



**EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA RITUAL SEBLANG
OLEHSARI TERHADAP KONSEP GEOMETRI**

Skripsi

Oleh

Putri Aprilia Eka Rahmani

150210101062

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
JURUSAN PENDIDIKAN MIPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA RITUAL SEBLANG
OLEHSARI TERHADAP KONSEP GEOMETRI**

Skripsi

Oleh

Putri Aprilia Eka Rahmani

150210101062

Dosen Pembimbing 1 : Dr. Susanto, M.Pd.

Dosen Pembimbing 2 : Lioni Anka Monalisa, S.Pd., M.Pd.

Dosen Penguji 1 : Dr. Hobri, M.Pd.

Dosen Penguji 2 : Randi Pratama M., S.Pd., M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
JURUSAN PENDIDIKAN MIPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan. Karya yang sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Ayahanda Slamet Djunaidi dan Ibunda Tien Indah Buana tercinta, terima kasih atas segala pengorbanan dan segenap do'a, kasih sayang yang tak pernah lepas demi masa depan dan kesuksesan agar dapat diraih dengan penuh berkah;
2. Seluruh anggota keluarga besar dari Ayah dan Ibu yang selalu memberikan semangat dan do'a;
3. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Matematika, khususnya Dr. Susanto, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing 1 dan Lioni Anka Monalisa, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing 2, serta Susi Setiawani, S.Si., M.Sc.. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah membagikan motivasi, ilmu dan pengalamannya;
4. Almamater saya tercinta Universitas Jember, khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang telah memberikan banyak pengetahuan, pengalaman dan sebuah makna perjuangan;
5. Kakak tersayang, Silvester Amoye Keiya, S.STP yang senantiasa memberikan support ;
6. Partner andalan, Elvis Martino yang setia menemani di setiap perjalanan hidup;
7. Sahabat tersayang Arifatul Hasanah, Rizkhy Permata Hartindya, Sofiatul Ambarsari, Agustin Faridatul, Ninda, Dyah Istamara, Eka Apriliana;
8. Teman-teman "LOGARITMA 2015" Pendidikan Matematika yang sudah menjadi keluarga baru di Universitas Jember;
9. Bapak dan Ibu Guru saya sejak di Taman Kanak-kanak sampai dengan SMA yang telah mencurahkan ilmu, bimbingan dan kasih sayang dengan tulus dan ikhlas;
10. Keluarga KKPLP SMK Negeri 4 Jember;
11. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

HALAMAN MOTTO

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Barang siapa keluar rumah untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah”
(HR. Tarmidzi)

“Karena sesungguhnya setelah kesusahan itu ada kemudahan, sesungguhnya setelah kesusahan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh- sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu menguntungkan pengharapan”.
(Al- Insyiroh: 5)

“Barang siapa tidak merasakan pahitnya belajar, ia akan merasakan hinanya kebodohan”
(Imam Syafi’i)

“Menyesali nasib tidak akan mengubah keadaan. Terus berkarya dan bekerjalah yang membuat kita berharga.”
(Dr. K.H. Abdurrahman Wahid)

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Aprilia Eka Rahmani

NIM : 150210101062

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Eksplorasi Etnomatematika Ritual Seblang Olehsari terhadap Konsep Geometri” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Januari 2019

Yang menyatakan,

Putri Aprilia Eka Rahmani
NIM. 150210101062

HALAMAN SKRIPSI

**EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA RITUAL SEBLANG OLEHSARI
TERHADAP KONSEP GEOMTERI**

Oleh

Putri Aprilia Eka Rahmani

NIM 150210101062

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Susanto, M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Lioni Anka Monalisa, M.Pd.

HALAMAN PENGAJUAN

**EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA RITUAL SEBLANG OLEHSARI
TERHADAP KONSEP GEOMTERI**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dengan Program Studi Pendidikan Matematika pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama : Putri Aprilia Eka Rahmani
NIM : 150210101062
Tempat, Tanggal lahir : Banyuwangi, 7 April 1997
Jurusan/Program : P.MIPA/Pendidikan Matematika

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Susanto, M.Pd.
NIP. 19630616 198802 1 001

Lioni Anka Monalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP. 760014637

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA RITUAL SEBLANG OLEHSARI**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Senin

Tanggal : 28 Januari 2019

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Susanto, M.Pd.

NIP. 19630616 198802 1 001

Lioni Anka Monalisa, S.Pd., M.Pd.

NIP. 760014637

Anggota I

Anggota II

Dr. Hobri, M.Pd.

NIP. 19620521 198812 2 001

Randi Pratama M., S.Pd., M.Pd.

NIP. 198806202015041002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph. D.

NIP. 19680802 199303 1 004

HALAMAN PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Eksplorasi Etnomatematika Ritual Seblang Olehsari terhadap Konsep Geometri”**. Skripsi Ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Pendidikan MIPA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
2. Ketua Jurusan Pendidikan MIPA FKIP Universitas Jember.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jember.
4. Para Dosen Program Studi Pendidikan Matematika yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran.
5. Dosen Pembimbing Akademik yang telah memotivasi dan membantu selama masa perkuliahan.
6. Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji yang telah meluangkan waktu dan pikiran guna memberikan bimbingan.
7. Validator yang telah memberikan bantuan dalam proses validator penelitian.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 28 Januari 2019

Penulis

HALAMAN RINGKASAN

Eksplorasi Etnomatematika Ritual Seblang Olehsari terhadap Konsep Geometri; Putri Aprilia Eka Rahmani; 150210101062; 2019; halaman; Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Pendidikan MIPA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Etnomatematika adalah suatu kegiatan sehari-hari masyarakat atau sekelompok suku yang sudah menjadi budaya yang mana dalam pelaksanaannya tanpa disadari telah menggunakan konsep dasar matematika, seperti: aktivitas berhitung, membilang, mengukur, mengklasifikasikan dan memodelkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan etnomatematika pada ritual Seblang Olehsari terhadap Konsep Geometri

Penelitian ini dilakukan di desa Olehsari kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi terhadap suku Osing yang masih kental akan pranata tradisi bersih desa. Diperoleh beberapa etnomatematika pada aktivitas yang digunakan oleh suku Osing dalam mendesain tempat ritual, mendesain kostum tari dan pola gerak tari yang dilakukan oleh penari yang menari saat trance atau kesurupan. Tanpa di sadari dalam aktivitas mendesain dan menari menggunakan aktivitas matematika. Aktivitas matematika yang digunakan sebagian besar adalah penggunaan konsep geometri yang meliputi konsep titik, garis, sudut, bidang datar, kesebangunan dan kekongruenan serta transformasi geometri.

Konsep titik dan garis dalam aktivitas muncul pada saat pawang mendesain tempat ritual yaitu penempatan pada titik acuan yaitu tiang saka, pada ornamen kostum tari dan titik acuan penari sebelum menari. Konsep sudut ditunjukkan pada saat pawang mendesain percabangan tiang saka, mendesain kemben di bagian depan, dan pada gerak tari yang dilakukan oleh penari secara melingkar membentuk sudut 360 derajat. Konsep bangun datar ditunjukkan pada desain tempat ritual berbentuk lingkaran pada *under*, persegi pada pondok adat dan persegi panjang pada tempat tamu undangan dan tempat penonton, Pada desain kostum tari, konsep bangun datar ditunjukkan pada bentuk kemben yang menggunakan perpaduan bangun datar jajar genjang dan oval, bentuk selendang dan sabuk adalah persegi

pemanfaatan konsep keliling lingkaran pada saat pola lantai gerak tari. Konsep kesebangunan dan kekongruenan ditunjukkan desain tempat tamu undangan saling kongruen, tempat *under* sebangun, semua desain kostum saling kongruen. Konsep transformasi ditunjukkan pada desain tamu undangan saling translasi, konsep dilatasi pada *under*, konsep translasi pada ornament selendang, transformasi geometri ditunjukkan pada desain ornament selendang, konsep pencerminan pada gerak tari yang dilakukan oleh penari.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan baru bahwasannya dalam sebuah ritual mulai dari aktivitas mendesain tempat, mendesain kostum tari dan pola gerak tari terdapat aktivitas etnomatematika. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber belajar siswa yang berkaitan dengan konsep-konsep geometri yang meliputi titik, garis, sudut, bidang datar, kesebangunan, kekongruenan dan transformasi geometri. Dalam penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan rasa kecintaan terhadap kebudayaan daerah dan dapat dijadikan pengetahuan baru dalam pembelajaran matematika berbasis budaya lokal.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN PENGAJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
HALAMAN PRAKATA	viii
HALAMAN RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Eksplorasi Etnomatematika.....	8
2.2. Matematika.....	9
2.3. Geometri	10
2.4. Ritual Seblang Olehsari.....	17
2.5. Penelitian yang relevan.....	21
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	23
3.1. Jenis Penelitian dan Pendekatan	23
3.2. Daerah dan Subyek Penelitian.....	23
3.3. Definisi Operasional.....	24
3.4. Prosedur Penelitian.....	25
3.5. Metode Pengumpulan Data.....	29

3.5.1. Observasi	29
3.5.2. Wawancara.....	29
3.6. Instrumen Penelitian	30
3.6.1. Peneliti	30
3.6.2. Lembar Observasi	30
3.6.3. Pedoman Wawancara.....	30
3.7. Metode Analisis Data	30
3.8. Triangulasi Motode.....	33
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1. Kegiatan Pendahuluan	34
4.2. Hasil Analisis Uji Validitas	35
4.2.1. Hasil Validasi Pedoman Observasi.....	36
4.2.2. Hasil Validasi Pedoman Wawancara.....	36
4.3. Pelaksanaan Penelitian.....	37
4.4. Hasil Analisis Data.....	38
4.4.1. Analisis Aktivitas Mendesain Tempat Ritual	39
4.4.2. Analisis Aktivitas Mendesain Kostum Tari.....	54
4.4.3. Analisis Pola Gerak Tari oleh Penari Seblang Olehsari	61
4.5. Pembahasan.....	72
4.5.1. Konsep Titik dan Garis pada ritual Seblang Olehsari.....	72
4.5.2. Konsep Sudut pada ritual Seblang Olehsari	75
4.5.3. Konsep Geometri Bidang.....	77
4.5.4. Konsep Kesebangunan dan Kekongruenan	78
4.5.5. Konsep Transformasi Geometri.....	79
BAB 5. PENUTUP.....	83
5.1. Kesimpulan.....	83
5.2. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR LAMPIRAN

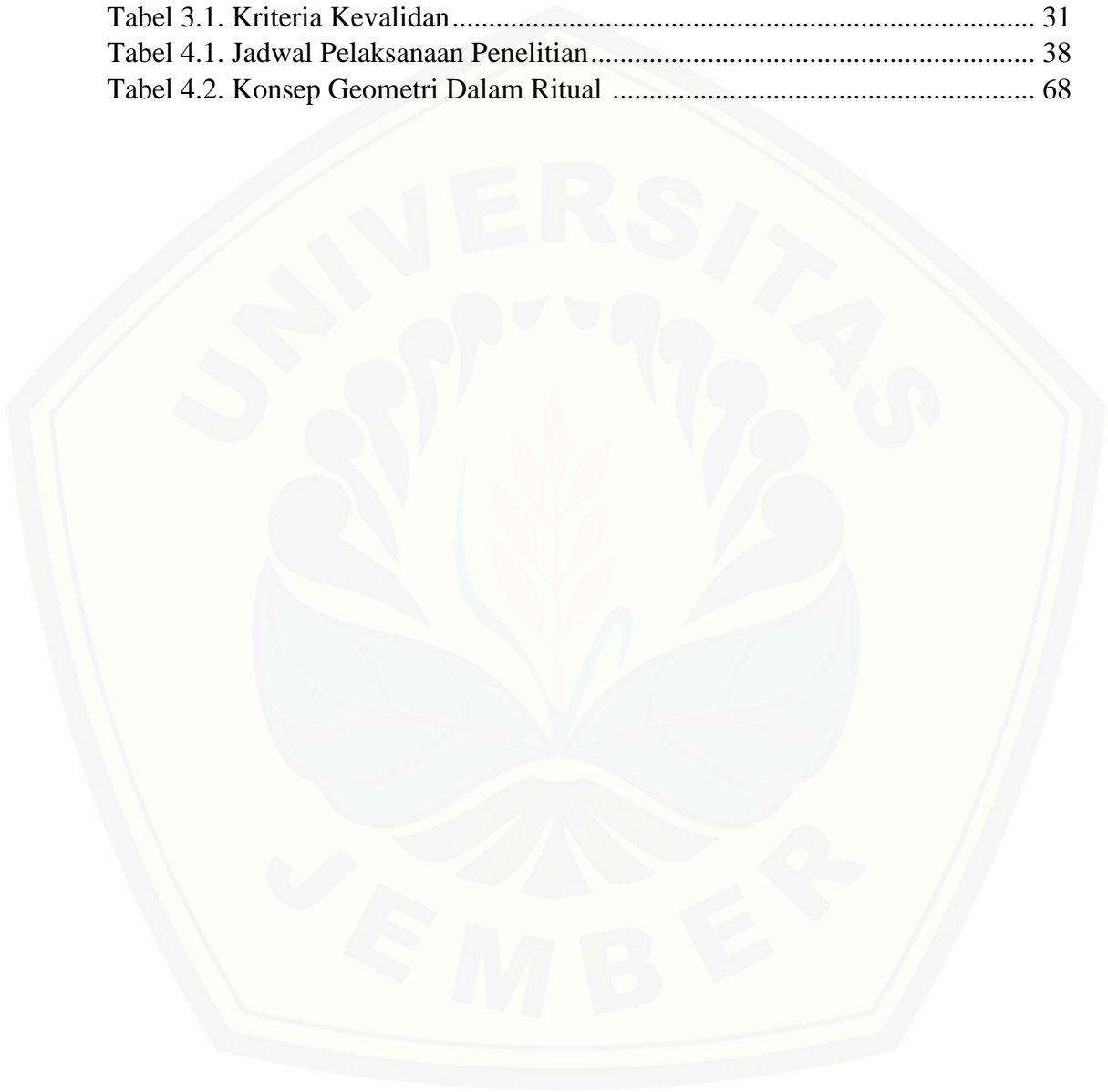
Lampiran 1. Matriks Penelitian.....	89
Lampiran 2. Pedoman Observasi	91
Lampiran 3. Lembar Validasi Pedoman Observasi	92
Lampiran 4. Pedoman Wawancara	95
Lampiran 5. Lembar Validasi Pedoman Wawancara.....	100
Lampiran 6. Biodata Validator.....	102
Lampiran 7. Instrumen Penelitian Sebelum Revisi.....	103
Lampiran 8. Hasil Validasi Instrumen Penelitian	108
Lampiran 9. Rekapitulasi Hasil Validasi	118
Lampiran 10. Surat Izin Penelitian	119
Lampiran 11. Hasil Observasi.....	120
Lampiran 12. Biodata Subjek Penelitian.....	128
Lampiran 13. Transkrip Wawancara.....	133
Lampiran 14. Dokumentasi Hasil Observasi	157
Lampiran 15. Dokumentasi Hasil Survey	158

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Lingkaran.....	13
Gambar 2.2.	Poligon.....	14
Gambar 2.3.	Jenis Segitiga.....	14
Gambar 2.4.	Jajar Genjang.....	15
Gambar 2.5.	Persegi Panjang.....	15
Gambar 2.6.	Persegi.....	15
Gambar 2.7.	Belah Ketupat.....	15
Gambar 2.8.	Trapesium.....	16
Gambar 2.9.	Seblang Olehsari.....	21
Gambar 3.1.	Prosedur Penelitian.....	28
Gambar 4.1.	Ritual Seblang Olehsari.....	34
Gambar 4.2.	Tempat Pelaksanaan.....	35
Gambar 4.3.	Gapura Desa Adat Olehsari.....	41
Gambar 4.4.	Under.....	44
Gambar 4.5.	Tempat Tamu Undangan.....	53
Gambar 4.6.	Tempat Penonton.....	53
Gambar 4.7.	Penari Seblang.....	54
Gambar 4.8.	Kemben Seblang.....	55
Gambar 4.9.	Selendang Seblang.....	55
Gambar 4.10.	Sabuk Seblang.....	56
Gambar 4.11.	Sewek Seblang.....	56
Gambar 4.12.	Penari saat Menari Kesurupan.....	62
Gambar 4.13.	Gerak tari dalam Observasi.....	63
Gambar 4.14.	Desain Tiang Saka.....	71
Gambar 4.15.	Desain Kemben Seblang.....	71
Gambar 4.16.	Desain Selendang Seblang.....	71
Gambar 4.17.	Desain Sabuk Seblang.....	72
Gambar 4.18.	Desain Cabang Tiang Saka.....	73
Gambar 4.19.	Konsep Sudut pada Desain Kostum Seblang.....	74
Gambar 4.20.	Pola Lantai Gerak Tari.....	74
Gambar 4.21.	Desain Tempat Ritual.....	77
Gambar 4.22.	Desain Tamu Undangan.....	79
Gambar 4.21.	Pola Gerak Sapon.....	81
Gambar 4.22.	Pola Gerak Celeng Mogok.....	81
Gambar 4.23.	Pola Gerak Dhaplang.....	82
Gambar 4.24.	Pola Gerak Egol Ukel Buang.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Poligon	13
Tabel 3.1. Kriteria Kevalidan.....	31
Tabel 4.1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	38
Tabel 4.2. Konsep Geometri Dalam Ritual	68



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan ciri khas setiap negara di dunia yang membedakan suatu negara dengan negara lainnya. Salah satunya negara yang memiliki keberagaman kebudayaan adalah negara Indonesia. Keberagaman budaya di Indonesia dibentuk oleh banyaknya suku bangsa yang tinggal di wilayah Indonesia yang tersebar di berbagai pulau. Pada dasarnya, negara Indonesia adalah negara kepulauan dengan berbagai suku dan ras yang berbeda-beda. Keberagaman suku bangsa Indonesia adalah kekayaan dan keindahan bangsa Indonesia.

Berdasarkan kerja sama antara Badan Pusat Statistik (BPS) dengan Institute of the Weekend pada tahun 2013 menghasilkan klasifikasi baru yang dapat digunakan untuk menganalisis suku sensus penduduk 2010 yaitu terdapat 633 kelompok suku besar. Dari ratusan suku yang ada, di Indonesia memiliki jumlah penduduk yang tidak sepadan. Suku Jawa adalah suku terbesar dengan proporsi 40,05 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Kemudian menempati porsi kedua adalah suku Sunda sebesar 15,50 persen. Selanjutnya, suku-suku lainnya memiliki proporsi di bawah lima persen penduduk Indonesia.

Suku bangsa di Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda, baik itu dari segi bahasa, agama dan kepercayaan, lagu, tarian, upacara adat atau ritual, alat musik, pakaian adat, kuliner dan lain sebagainya. Keberagaman budaya yang dimiliki setiap suku bangsa di Indonesia akan mempengaruhi filsafat dan pola pikir dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Meskipun memiliki budaya yang berbeda-beda, tetapi bangsa Indonesia tetap menghargai adanya perbedaan kebudayaan dan memiliki pandangan dan tujuan yang sama. Dalam hal ini, sesuai dengan semboyan negara Indonesia, yaitu: *Bhineka Tunggal Ika* yang artinya “meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Kebudayaan merupakan hasil karya manusia, baik berupa kesenian, filsafat, kesusastraan, penafsiran dan penilaian mengenai lingkungan. Kebudayaan bersifat dinamis dan terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman, dan perkembangan IPTEK. Manusia sebagai makhluk berbudaya, pada hakikatnya adalah pencipta kebudayaan itu sendiri.

Adanya perkembangan dan kelestarian kebudayaan adalah bagian dari proses pendidikan. Kebudayaan dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Jika kebudayaan berubah maka pendidikan juga akan berubah dan begitu sebaliknya. Pendidikan berperan mentransformasikan dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan dari satu generasi ke generasi penerusnya. Selain itu, pendidikan membentuk pribadi yang kreatif sesuai dengan kebudayaan yang dianut oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan adalah bagian dari kebudayaan.

Di era globalisasi, menuntut seseorang memiliki sumber daya yang berkualitas bagi suatu negara agar bisa bersaing dengan negara lain. Jika kualitas sumber daya manusia di bawah negara-negara lain, maka negara tersebut akan tersisihkan dari persaingan di era globalisasi ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia yaitu melalui pendidikan. Adanya aspek pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan seseorang sehingga dianggap layak untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu. Pendidikan berguna dalam mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang untuk memperoleh kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Nilai-nilai kebudayaan dalam pendidikan dapat dikembangkan melalui pendidikan karakter. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, penguatan pendidikan karakter merupakan kebijakan pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mewujudkan pendidikan nasional. Kebijakan pendidikan karakter ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan pola pikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Terdapat 18 nilai karakter dalam kebijakan penguatan pendidikan karakter, antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai ini ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami dan

diterapkan di seluruh sendi kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan siswa secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai moral, spiritual dan keilmuan.

Kebudayaan yang diterapkan setiap suku dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas kaitannya dengan matematika. Semua manusia pasti mengenal matematika karena secara tidak sengaja dalam melakukan aktivitas selalu melibatkan matematika. Aktivitas yang mereka lakukan seperti mengukur, merancang bangunan serta bermain. Betapapun primitifnya suatu masyarakat, matematika adalah bagian dari kebudayaan. Matematika bersifat universal yang bisa dipelajari dari kebudayaan yang ada dalam lingkungan tempat tinggal setiap suku. Objek-objek matematika, baik bersifat sosial, kultural, historis. Tanpa disadari matematika selalu terlibat dalam proses kebudayaan dari yang sederhana ataupun kompleks. Kegiatan sederhana yang dilakukan seperti permainan tradisional engklek, jeng-jegan yang dimainkan oleh anak-anak. Mereka menggunakan ilmu matematika yaitu geometri dalam pembuatan pola engklek. Selain itu kegiatan sederhana yang dilakukan dalam pemanfaatan ilmu matematika adalah proses jual beli. Dalam proses jual beli memanfaatkan ilmu matematika yang berkaitan dengan aritmatika dan persamaan linear. Sementara itu, kegiatan kompleks yang dilakukan oleh masyarakat seperti pembangunan rumah adat, mendesain pakaian adat dan ritual adat. Secara tidak sadar mereka menggunakan ilmu matematika yaitu geometri. Berdasarkan sifat matematika yang melekat nilai kebudayaan dapat membangun karakter seseorang, khususnya karakter siswa.

Salah satu suku di pulau Jawa yang memiliki beragam kebudayaan adalah suku Osing. Suku Osing yaitu suku asli Jawa kuno yang mana merupakan masyarakat asli kabupaten Banyuwangi yang tersebar di beberapa kecamatan, antara lain: kecamatan Glagah, Sempu, Rogojampi, Singojuruh, Songgon, Giri, Kalipuro dan Penataban. Suku Osing dikenal sebagai pewaris kerajaan Blambangan yang menghuni wilayah ujung timur pulau Jawa. Sebagai masyarakat agraris, suku Osing melekat dengan pranata tradisional yang menjadi wasiat leluhur, baik yang berhubungan dengan siklus hidup yang bersifat individual maupun yang

berhubungan ranah sosial, seperti ritual sakral bersih desa yang pada umumnya berorientasi pada kesuburan dan tolak balak. Suku Osing sebagai masyarakat yang berkebudayaan memiliki adat yang tidak sama dengan suku Jawa. Suku Osing mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mengungkapkan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas hasil panen yang mereka peroleh. Hal ini tampak pada upacara adat, antara lain: Kebo-keboan di Alas Malang, Geredoan di Banyuputih, Tumpeng Sewu di Kemiren, adat Gelar Pitu di Glagah, Ritual Seblang Olehsari dan lain sebagainya.

Ritual Seblang Olehsari merupakan tradisi bersih desa yang rutin diselenggarakan selama tujuh hari berturut-turut di bulan syawal oleh suku Osing di desa Olehsari. Sejak pemerintahan Bupati Abdullah Azwar Anas, ritual ini menjadi salah satu festival kebudayaan dari tujuh puluh festival kebudayaan Banyuwangi yang digelar setiap tahunnya. Sebelum kepemimpinan Bapak Abdullah Azwar Anas, tradisi sakral ini kurang diminati dan hanya dimeriahkan oleh masyarakat sekitar desa Olehsari. Namun sejak pemerintahan Bapak Abdullah Azwar Anas, dengan adanya promosi kebudayaan hingga ke manca negara, pagelaran Ritual Seblang Olehsari dari tahun ke tahun diburu oleh ribuan wisatawan lokal maupun manca negara, dari anak-anak hingga orang dewasa, baik pejabat daerah dan pelajar sekolah ikut berpartisipasi dalam tradisi sakral ini. Pada saat pelaksanaan ritual Seblang Olehsari tahun 2018 dimeriahkan oleh Menteri Pariwisata Arief Yahya.

Dalam pagelaran Ritual Seblang Olehsari melibatkan seluruh warga di desa Olehsari, baik berperan sebagai pelaku dalam ritual ataupun hanya sebagai penonton. Hal pembeda Ritual Seblang Olehsari dengan Ritual Seblang yang ada di Banyuwangi adalah terletak pada penari Seblang. Penari sebagai mediator dalam ritual Seblang Olehsari adalah wanita muda yang belum menikah dan bukan seorang yang berprofesi menjadi penari ataupun seorang yang telah dilatih untuk menari dalam ritual. Penari ritual Seblang Olehsari menari dalam keadaan kesurupan atau *trance* selama ritual berlangsung dan menari sesuai irama gending Seblang.

Berdasarkan survey yang telah dilakukan, secara tidak sadar bahwa dalam pelaksanaan Ritual Seblang Olehsari telah menerapkan konsep dasar matematika dalam membangun tempat ritual, gerak tari dan kostum yang digunakan oleh penari. Adapun aktivitas etnomatematika yang terdapat pada Ritual Seblang Olehsari menggunakan konsep geometri, seperti: konsep bangun datar, kesebangunan dan kekongruenan, transformasi geometri. Matematika merupakan mata pelajaran wajib yang ada pada kurikulum 2013 mulai dari jenjang SD hingga jenjang SMA. Sehingga matematika sangat erat kaitannya dengan kebudayaan yang ada pada masyarakat. Seringkali tidak disadari bahwa dalam proses kebudayaan tersebut menggunakan ilmu matematika. Salah satu ranah kajian yang mengaitkan antara matematika dengan kebudayaan adalah etnomatematika. Hal ini didukung oleh Suryanatha dan Apsari (2013) yang menyatakan bahwa tumbuh dan berkembang dari budaya, membuat keberadaan etnomatematika seringkali tidak disadari oleh masyarakat penggunanya. Rachmawati (2012) menyatakan bahwa etnomatematika menggunakan konsep matematika secara luas yang terkait dengan berbagai aktivitas matematika, antara lain aktivitas mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangun atau alat, bermain dan menentukan lokasi.

Etnomatematika merupakan jembatan matematika dengan budaya, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa etnomatematika mengakui adanya cara- cara berbeda dalam matematika pada aktivitas masyarakat. Dalam hal ini perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk menjelaskan aktivitas matematis yang terdapat pada Ritual Seblang Olehsari. Sementara itu, kajian mengenai etnomatematika bisa dijadikan sumber belajar bagi siswa untuk mempermudah dalam belajar matematika. Karena sebagian besar siswa menganggap belajar matematika merupakan hal yang sulit untuk dipahami.

Penelitian yang terkait dengan etnomatematika telah dilakukan di berbagai daerah dengan beragam jenis kegiatan, antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Hartoyo (2012) dengan judul “Eksplorasi Etnomatematika pada Budaya Masyarakat Dayak Perbatasan Indonesia- Malaysia Kabupaten Sanggau Kalbar”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep matematika pada bidang geometri yang lebih rumit diterapkan oleh masyarakat pada motif anyaman topi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ekowati, Kusumaningtyas dan Sulistyani (2017) dengan judul “Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika (Pembelajaran Bilangan dengan Media Batik Madura, Tari Khas Trenggal dan Tari Khas Madura)”. Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas matematika yang biasanya dianggap abstrak oleh siswa menjadi lebih konkrit dengan dikaitkan dengan unsur budaya lokal. Pada tahun yang sama, Penelitian etnomatematika juga dilakukan oleh Indrawati (2015) mengenai Etnomatematika pada Proses Jual Beli yang Dilakukan oleh Masyarakat Osing di Pasar Tradisional Sebagai Bahan Ajar Aritmatika. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa harga jual yang digunakan oleh penjual sudah dibulatkan ke lima ratusan dan ke ribuan dan model aritmatika yang digunakan adalah penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.

Penelitian oleh Rohayati, dkk (2017) mengenai Identifikasi Etnomatematika pada Masjid Agung Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagian-bagian atau bentuk pada Masjid Agung Kauman, Masjid Agung Pakualam dan Masjid Agung Kotagede sebagian besar memiliki etnomatematika yang berkaitan konsep matematika diantaranya ukiran, pendopo atas Masjid, kentongan (bedug), bagian lantai dan pintu gerbang terkait geoetri diantaranya bangun datar dan bangun ruang, tangga masjid terkait dengan konsep barisan dan deret. Kemudian penelitian yang lain dilakukan oleh Maure (2018) mengenai Eksplorasi Etnomatematika pada Tarian Caci Masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian menunjukkan terdapat aspek matematis dalam atribut yang dipakai dan aturan tarian caci tersebut. Adapun aspek dan aktivitas tersebut adalah aspek geometri, himpunan, relasi, fungsi serta aktivitas mengukur dan membilang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu diadakan penelitian yang berkaitan dengan etnomatematika untuk menunjang pengetahuan terhadap matematika. khususnya etnomatematika suku Osing di desa Olehsari dalam melaksanakan ritual Seblang Olehsari. Hal ini karena belum ada penelitian yang meneliti budaya tertua yang dimiliki suku Osing dan dikaitkan dengan matematika. Oleh karena itu, diajukan judul penelitian yakni “Eksplorasi Etnomatematika Ritual Seblang Olehsari terhadap Konsep Geometri”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana etnomatematika yang terdapat pada Ritual Seblang Olehsari terhadap konsep geometri sebagai sumber belajar bagi siswa?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan etnomatematika yang terdapat pada Ritual Seblang Olehsari terhadap konsep geometri.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi suku Osing dapat mengaplikasikan ilmu matematika dalam pelaksanaan setiap kebudayaan.
- 2) Bagi masyarakat umum dapat mengetahui hubungan antara konsep dasar geometri dengan aktivitas etnomatematika pada ritual Seblang Olehsari.
- 3) Bagi Dunia Pendidikan Matematika dapat mengembangkan karakter sesuai kurikulum dan meningkatkan mutu pendidikan matematika dengan adanya sumber belajar matematika berbasis budaya lokal.
- 4) Bagi peneliti dapat memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada serta mendapat tambahan pengetahuan tentang etnomatematika Ritual Seblang Olehsari terhadap konsep geometri.
- 5) Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi untuk melakukan penelitian sejenis.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Eksplorasi Etnomatematika

Menurut Koesoemadinata (2000), eksplorasi adalah kegiatan teknis ilmiah untuk mencari tahu suatu area, daerah, keadaan, ruang yang sebelumnya tidak diketahui keberadaan akan isinya. Eksplorasi yang ilmiah akan memberikan sumbangan terhadap khazanah ilmu pengetahuan. Eksplorasi tidak hanya dilakukan disuatu daerah, dapat pula di kedalaman laut yang belum pernah dijelajah, ruang angkasa, bahkan wawasan alam pikiran (*eksploration of the mind*). Sementara itu, Istilah etnomatematika pertama kali dikemukakan oleh D'Ambrosio (1984) seorang matematikawan Brazil yang menjelaskan bahwa: "*Ethnomathematics is the way different cultural groups mathematics (count, measure, relate, classify and infer)*". Menurutnya imbuhan ethno menjelaskan semua fenomena yang membentuk identitas budaya yang dikelompokkan sebagai bahasa, kode, nilai, dialek, keyakinan, makanan dan pakaian serta kebiasaan dan perilaku. Kata *mathematics* menjelaskan pandangan yang luas tentang matematika termasuk perhitungan atau pemecahan, aritmatika, pengklasifikasian, pengurutan, pengambilan keputusan dan pemodelan. Dengan demikian ethnomatematika merupakan cara penggunaan matematika oleh kelompok budaya yang berbeda.

Powel dan Frankenstein (1997) menjelaskan bahwa: "*Ethnomathematics emerge as a new conceptual category from the discourse on the interplay among mathematics, education, culture and politics*". Menurutnya ethnomatematika muncul sebagai wacana baru pada interaksi antara matematika, pendidikan, budaya dan politik. Menurut Mesquita (2011) "*Ethnomathematics* adalah tindakan sosial. *Ethomathematics* adalah sebuah jawaban, dalam praktik terhadap kemunduran gagasan matematika sebagai hal yang murni. Hal ini dirancang untuk mengungkapkan akar sosial dan budaya yang menjelaskan praktik matematika". Menurut Rachmawati (2012) etnomatematika merupakan sebagai cara-cara khusus yang dipakai oleh suatu kelompok budaya atau masyarakat tertentu dalam aktivitas manusia. Dalam hal ini etnomatematika menggambarkan konsep matematika secara

luas yang terkait dengan berbagai aktivitas matematika, meliputi aktivitas, berhitung, membilang, mengukur dan lain sebagainya.

Dari pendapat beberapa ahli berkaitan dengan eksplorasi etnomatematika, dapat disimpulkan bahwa etnomatematika adalah suatu kegiatan ilmiah untuk mencari tentang kegiatan sehari-hari masyarakat atau sekelompok suku yang sudah menjadi budaya yang mana dalam pelaksanaannya tanpa disadari telah menggunakan konsep dasar matematika, seperti: aktivitas berhitung, membilang, mengukur, mengklasifikasikan dan memodelkan.

2.2 Matematika

Matematika merupakan mata pelajaran yang tanpa disadari digunakan dalam setiap budaya yang ada di lingkungan siswa. Menurut Gerdes (Verawati, 2014) pandangan yang domain mengenai matematika bahwa *mathematics as a culture-free, universal*. Matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris. Kemudian pengalaman itu diproses di dalam dunia rasio sampai terbentuk konsep-konsep matematika. Agar konsep tersebut mudah dipahami oleh orang lain maka digunakan bahasa matematika atau notasi matematika yang bernilai global (*universal*). Konsep matematika didapat karena proses berpikir, karena itu logika adalah terbentuknya matematika. *Matematique* (Perancis), atau *Wiskunde* (Belanda) berasal dari bahasa Yunani *mathematikos* yaitu ilmu pasti, dari kata *mathemat* atau *mathesis* yang berarti ajaran, pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Istilah matematika menurut bahasa latin (*manthanein* atau *mathema*) yang berarti belajar atau hal yang dipelajari, yang semuanya berkaitan dengan penalaran. Matematika adalah salah satu pengetahuan tertua dan dianggap sebagai induk atau alat dan bahasa dasar banyak ilmu. Matematika pada suatu tingkat rendah terdapat ilmu hitung, ilmu ukur dan aljabar.

Sebagian besar siswa menganggap bahwa matematika itu sulit. Dalam hal ini, menurut Galih (2016) materi pelajaran yang bersumber dari potensi lokal akan melatih kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah dan pemecahan masalah yang terkait dengan potensi keunggulan lokal di lingkungan siswa. Upaya melatih kemampuan bersosialisasi dan keterampilan memecahkan masalah sejalan dengan yang dijelaskan oleh David Sobel bahwa pendidikan berbasis lokal/daerah

akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mengidentifikasi masalah dan memecahkan masalah investasi bagi kesejahteraan masyarakat dan aksi sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwarsono (2015) bahwa tujuan kajian etnomatematika yaitu keterkaitan antara matematika dan budaya bisa lebih dipahami, sehingga persepsi siswa dan masyarakat tentang matematika menjadi lebih tepat dan pembelajaran matematika bisa lebih disesuaikan dengan konteks budaya siswa dan masyarakat dan matematika bisa lebih mudah dipahami karena tidak lagi dipresepsikan sebagai sesuatu yang “asing” oleh siswa dan masyarakat. Tujuan lainnya menurut Rachmawati (2012) hasil penelitian etnomatematika dapat dijadikan untuk: (1) ide alternatif matematika di luar kelas; (2) pengenalan pada pembelajaran matematika di kelas sebagai modal awal mengajarkan konsep matematika kepada siswa; (3) bahan rujukan untuk menyusun soal pemecahan masalah matematika kontekstual

Hibert dan Capenter (dalam Alfonsa, 2015) mengingatkan kepada semua pihak bahwa pengajaran matematika di sekolah dan matematika yang ditemukan anak dalam kehidupan sehari-hari sangat berbeda. Bentuk-bentuk aktivitas, artefak maupun ide yang sehari-hari sangat berbeda. Bentuk-bentuk aktivitas, artefak maupun ide yang dijalani oleh siswa telah membudaya. Mereka tidak perlu membayangkan apa yang pernah dialami, cukuplah mengerti dan memahami karena mereka telah melakukan dan melihatnya setiap hari bahkan terlibat dalam mencipta. Inilah yang disebut kebudayaan dan beberapa kalangan pada era 80-an mulai melakukan penelitian dan pengembangan dalam pembelajaran matematika yang mereka sebut dengan etnomatematika. Oleh karena itu, etnomatematika mulai diintegrasikan ke dalam kurikulum matematika sekolah dengan asumsi awal untuk melestarikan nilai dari kebudayaan yang semakin hilang ditelan perkembangan zaman.

2.3 Geometri

Menurut MS. Kahfi (dalam Julia, 2017) geometri merupakan satu-satunya cabang matematika yang sudah diakrabi oleh anak sejak lahir karena geometri ada di mana-mana di hampir semua objek visual. Geometri dapat ditemukan pada

desain bangunan, alam sekitar, bentuk penciptaan karya seni dan hampir semua kerja mesin. Memahami konsep geometri secara tepat dan benar membantu seseorang dalam mempresentasikan dan menggambarkan dunia sekitar secara urut dan teratur. Menurut Meilantifa (2018), Geometri digolongkan menjadi 5 golongan yaitu: berdasarkan bidang kajian, berdasar bahasa yang digunakan, berdasar aksioma, berdasar transformasi dan berdasarkan metode pendekatan. Geometri berdasar bidang kajiannya ada 5 yaitu: Geobidang, Georuang, Geo n-dimensi, Geobola dan Geo segitiga. Berdasar bahasa yang digunakan geometri dibagi menjadi 3, yaitu: geo analitik, geo murni dan geo diferensial. Kemudian berdasarkan sistem aksioma, geometri dibagi menjadi 2 yaitu, geo Euclid dan geo non Euclid. Sedangkan berdasarkan metode pendekatannya, geometri dibagi menjadi 2 yaitu: geo induktif dan geo deduktif.

Adapun konsep geometri yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.3.1. Titik dan Garis

Titik merupakan unsur paling sederhana dalam geometri. Adapun Alexander & Koeberlein (2011) mengemukakan konsep titik dan garis sebagai berikut.

“In geometry, the terms point, line, and plane are described but not defined. A point, which is represented by a dot, has location but not size; that is, a point has no dimensions. The second undefined term is line. A line is an infinite set of points. Given any two points on a line, there is always a point that lies between them on that line”

Artinya : “Dalam geometri, titik, garis dan bidang dapat dideskripsikan, namun tidak dapat didefinisikan. Sebuah titik, yang disimbolkan dengan noktah (.) memiliki tempat, namun tidak memiliki ukuran, berarti titik tidak memiliki dimensi atau berdimensi 0. Istilah kedua yang tidak dapat didefinisikan adalah garis. Sebuah garis merupakan himpunan titik-titik yang banyaknya tak terhingga. Diberikan dua titik pada garis, selalu terdapat satu titik yang terletak diantaranya pada garis tersebut”.

2.3.2. Sudut

Selain titik dan garis, konsep sudut juga diajarkan pada siswa sejak duduk di bangku sekolah dasar. Alexander & Koeberlein (2011) mendefinisikan sebuah sudut sebagai berikut.

“An angle is the union of two rays that share a common endpoint. An angle whose measure is less than 90° is an acute angle. If the angle’s measure is exactly 90° , the angle is a right angle. If the angle’s measure is between 90° and 180° , the angle is obtuse. An angle whose measure is exactly 180° is a straight angle; alternatively, a straight angle is one whose sides form opposite rays (a straight line). A reflex angle is one whose measure is between 180° and 360° ”

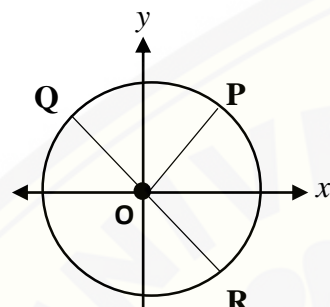
Artinya: “Sudut didefinisikan sebagai pertemuan dua sinar garis yang memiliki titik pangkal yang sama. Sebuah sudut yang berukuran kurang dari 90° disebut sudut lancip. Jika ukuran sudut tepat 90° , sudut tersebut adalah sudut siku-siku. Apabila ukuran sudut antara 90° dan 180° , sudut tersebut adalah sudut tumpul. Sudut yang berukuran tepat 180° adalah sudut berpelurus. Sudut refleks adalah salah satu sudut yang memiliki ukuran diantara 180° dan 360° ”.

2.3.3. Geometri bidang

Menurut Meilantifa (2018) Geometri bidang merupakan studi tentang gambar dalam ruang berdimensi dua dari suatu bidang seperti polygon dan lingkaran. Sementara itu, geometri datar merupakan studi tentang titik, garis, sudut, dan bangun-bangun geometri yang terletak pada sebuah bidang datar. Berbagai mekanisme peralatan dalam kehidupan nyata banyak diciptakan berdasarkan prinsip-prinsip geometri datar. Sebagai contoh sifat-sifat jajar genjang digunakan untuk membuat mekanisme pemindah rantai pada sepeda balap, pantograf (alat untuk memperbesar gambar), sifat belah ketupat digunakan pada mekanisme pantograph untuk sistem stir mobil, susunan segitiga yang kaku digunakan pada konstruksi bangunan dan jembatan, serta masih banyak lagi aplikasi yang lain. Tidak dipungkiri, geometri berperan besar dalam membantu manusia memecahkan permasalahan yang dihadapi.

1) Lingkaran

Menurut Maulana (2016), Lingkaran adalah himpunan semua titik pada bidang yang mempunyai jarak sama dari suatu titik tetap. Ruas garis yang titik-titik ujungnya merupakan dua titik pada lingkaran dan melalui titik pusat disebut diameter lingkaran. Karena ukuran diameter lingkaran selalu dua kali panjang jari-jarinya. Lingkaran dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2. 1. Lingkaran

Keterangan:

Garis OP adalah jari- jari lingkaran.

Garis QR adalah diameter lingkaran.

Titik O adalah titik pusat lingkaran.

2) Poligon

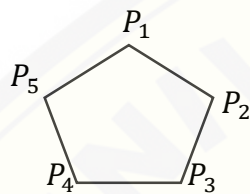
Bangun datar dalam pembahasan geometri adalah materi yang sangat luas dan memiliki banyak macam bentuk dan jenis. Bangun datar terdiri dari bangun yang dibatasi oleh poligon (segi banyak) yang merupakan sisinya dan terletak pada bidang datar. Secara umum, bangun datar atau segi banyak dapat dikelompokkan menjadi: segitiga, segi empat, segilima, segienam dan seterusnya. Akan tetapi jika didasarkan pada tingkat kemudahan atau kesederhanaan dalam mengenalinya dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu: bangun datar sederhana dan bangun datar tidak sederhana. Nama-nama poligon dituliskan dalam Tabel 2.1.

Tabel 2. 1. Jenis Poligon

Banyak Sisi	Nama Poligon
3	Segitiga
4	Segiempat
5	Segilima/ Pentagon
6	Segienam/ Hexagon
7	Segitujuh/ Heptagon
8	Segidelapan/Octagon
9	Segisembilan/Nonagon
10	Segisepuluh/ Dekagon
11	Segisebelas/ Undecagon/ Hendecagon
12	Segiduabelas/ Dodecagon

13	Segitigabelas/ Triskaidecagon
14	Segiempatbelas/ Tetradecagon

Menurut Susanto (2012), Poligon adalah gabungan himpunan titik-titik $P_1, P_2, P_3, \dots, P_{n-1}, P_n$ dengan ruas-ruas garis: $P_1, P_2, P_3, \dots, P_{n-1}, P_n$, sedemikian sehingga dua sebarang dari ruas garis berpotongan, bertitik potong salah satu dari titik $P_1, P_2, P_3, \dots, P_{n-1}, P_n$ dan tidak ada titik lain.



Keterangan :

$P_1, P_2, P_3, \dots, P_{n-1}, P_n$, disebut juga titik poligon. Sedangkan $P_1P_2, P_2P_3, \dots, P_{n-1}P_n$ merupakan sisi-sisi poligon.

Gambar 2. 2. Poligon

3) Segitiga

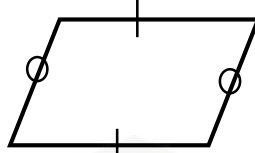
Menurut Gustafson dan Frisk (1991), sebuah segitiga merupakan bangun datar tertutup yang mempunyai tiga sisi. Segitiga dibedakan menjadi tiga macam yaitu segitiga sama kaki, segitiga sama sisi dan segitiga sebarang. Segitiga sama sisi merupakan segitiga dengan semua sisinya sama panjang, segitiga sama kaki merupakan segitiga dengan paling sedikit dua sisinya sama panjang, segitiga sebarang merupakan segitiga dengan panjang tiga sisinya berbeda.



Gambar 2.3. Jenis Segitiga

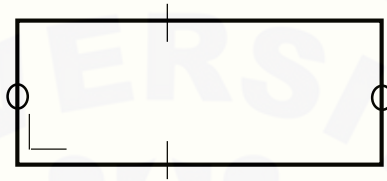
4) Jajar genjang

Jajar genjang adalah segi empat dengan sisi-sisi berhadapan sejajar (Susanto, 2012).



5) Persegi Panjang Gambar 2. 4. Jajar genjang

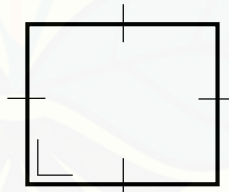
Persegi Panjang adalah jajar genjang yang salah satu sudutnya siku-siku (Susanto, 2012).



Gambar 2.5. Persegi Panjang

6) Persegi

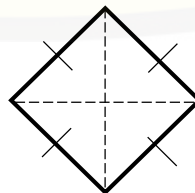
Persegi adalah persegi panjang dengan dua sisi bersisihannya kongruen (Susanto, 2012).



Gambar 2. 6. Persegi

7) Belah ketupat (*Rhombus*)

Belah ketupat adalah jajar genjang dengan dua sisi bersisihannya kongruen (Susanto, 2012).



Gambar 2.7. Belah ketupat

8) Trapezium

Trapezium adalah segi empat yang mempunyai satu dan hanya satu pasang sisi sejajar (Susanto, 2012).



Gambar 2. 8. Trapezium

2.3.4. Kesebangunan dan Kekongruenan

Dua bangun poligon dikatakan kongruen jika memenuhi dua syarat berikut.

- Sisi-sisi pada bangun-bangun tersebut yang bersesuaian sama panjang
- Sudut-sudut yang bersesuaian pada bangun-bangun tersebut sama besar.

Dua bangun datar yang mempunyai bentuk yang sama disebut sebangun jika memenuhi syarat berikut.

- Perbandingan panjang sisi yang bersesuaian senilai
- Sudut yang bersesuaian besarnya sama (Kemdikbud, 2015).

2.3.1. Transformasi Geometri

Transformasi geometri memiliki beberapa sifat, di antaranya adalah translasi (pergeseran), rotasi (perputaran), refleksi (pencerminan), dan dilatasi (perbesaran).

a. Translasi

Bangun yang digeser (translasi) tidak mengalami perubahan bentuk dan ukuran.

b. Refleksi

Bangun yang dicerminkan (refleksi) pada cermin datar tidak akan mengalami perubahan bentuk dan ukuran, sehingga jarak antara bangun dengan cermin datar sama dengan jarak bayangan dengan cermin datar.

c. Rotasi

Bangun yang diputar (rotasi) tidak mengalami perubahan bentuk dan ukuran (Kemdikbud, 2017).

d. Dilatasi

Bangun yang diperbesar atau diperkecil (dilatasi) dengan skala k dapat mengubah ukuran atau tetap ukurannya, namun tidak dapat merubah bentuk.

- 1) Jika $k = 1$ maka bangun tidak mengalami perubahan ukuran dan letak
- 2) Jika $0 < k < 1$, maka bangun diperkecil dan letaknya searah terhadap pusat dilatasi dengan bangun semula
- 3) Jika $-1 < k < 0$, maka bangun diperkecil dan letaknya berlawanan terhadap pusat dilatasi dengan bangun semula
- 4) Jika $k = -1$, maka bangun tidak mengalami perubahan ukuran, namun letaknya berlawanan arah terhadap pusat dilatasi dengan bangun semula
- 5) Jika $k < -1$, maka bangun akan diperbesar dan terletak berlawanan arah terhadap pusat dilatasi dengan bangun semula (Kemdikbud, 2014).

2.4 Ritual Seblang Olehsari

Menurut Purwadi (2005) upacara tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan yang merupakan warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya untuk mempelajari kebudayaan yang di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat demi kelestarian hidup dalam masyarakat. Upacara adat merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok suku yang berbeda. Menurut Munim (2015) Kebudayaan lahir dari sebuah masyarakat yang memiliki gagasan, perilaku, dan hasil karya. Masyarakat yang berkebudayaan membedakan dirinya dari masyarakat lainnya dalam bentuk sistem religi, kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, maupun teknologi. Masyarakat Banyuwangi, khususnya suku Osing, sebagai masyarakat yang bekebudayaan memiliki adat istiadat yang berbeda dengan suku Jawa pada umumnya, walaupun mereka adalah bagian dari suku Jawa.

Menurut Sutarto (dalam Indrawati, 2015) suku Osing adalah salah satu kelompok etnik yang mendiami sebagian wilayah kabupaten Banyuwangi dan diposisikan sebagai penduduk asli Banyuwangi. Citra budaya Osing atau Banyuwangi merupakan akulturasi antara kebudayaan Jawa dan kebudayaan Bali. Sebagian besar masyarakat Osing bertempat tinggal di sekitar bekas kerajaan Tawangalun, yakni di Banyu Alit (Rogojampi), Bayu (Rawa Bayu), Lateng,

Benculuk, dan Banyuwangi. Menurut Munim (2015), suku Osing yang tersebar diberbagai wilayah memiliki adat yang berbeda-beda dalam mengungkapkan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas hasil panen yang mereka peroleh. Hal ini tampak pada upacara-upacara adat yang dilakukan suku Osing, antara lain: Kebokeboan di Alas-malang, Geredoan di Banyuputih, Tumpeng Sewu di Kemiren, Ritual Seblang Olehsari, dan lain sebagainya. Menurut Qowin (2014) tradisi bersih desa di Banyuwangi tidak hanya dilaksanakan dengan satu cara. Banyak cara yang bisa dilakukan karena satu desa dan desa lain cenderung memiliki cara yang berbeda, seperti: di Gombolirang ada mocoan lontar Baginda Yusuf, di Penataban ada ider bumi, di Kemiren ada barong. Sementara itu, di Bakungan dan Olehsari dalam upaya melaksanakan bersih desa ada ritual Seblang. Berdasar kepercayaan masyarakat, Seblang adalah singkatan dari kata *sebele ilang* (sialnya hilang). Tradisi ini disakralkan oleh masyarakat sejak tahun 1930.

Menurut Saputra (2014) Ritual Seblang merupakan upacara adat tertua dalam budaya Osing, Banyuwangi. Sakralitas Seblang didukung oleh penggunaan mantra beserta kekuatan gaib dari roh leluhur yang *mbahureksa* wilayah setempat. Upacara adat Seblang juga menjadi ajang bertemunya antara *alam alus* dan *alam kasar*, antara manusia dan *dhayang*, antara mikrokosmos dan makrokosmos. Seblang merupakan upacara bersih desa untuk menolak balak yang diwujudkan dengan mementaskan kesenian sakral yang disebut Seblang, yang berbau mistis. Seblang Olehsari ditarikan oleh wanita muda selama tujuh hari berturut-turut. Sang penari menari dalam keadaan kesurupan. Dia menari mengikuti irama gending atau 28 lagu yang dinyanyikan beberapa sinden. Menurut Singodimajan (2009) upacara adat Seblang merupakan tarian ritual yang paling tua dan sangat potensial di Kabupaten Banyuwangi. Terutama dikalangan masyarakat “Osing”, kegiatan upacara adat Seblang untuk menjadi penghubung antar warga desa dengan arwah para leluhurnya yang disebut buyut. Selain itu, sebagai usaha untuk memperoleh ketentraman, keselamatan dan kesuburan tanah serta keberhasilan masa panen berikutnya.

Menurut Anny (2016) setiap upacara ritual selalu memiliki prosesi, yakni tahap-tahap yang harus dipersiapkan menjelang pelaksanaan suatu ritual begitu pula

dengan ritual Seblang Olehsari. Kegiatan pertama yaitu ziarah makam. Setelah melakukan ziarah makam biasanya akan terjadi kejiman pada salah satu warga, untuk memilih penari dan menetapkan waktu pelaksanaan. Rapat desapun dilakukan guna membentuk kepanitiaan dan penanggung jawab dana, serta koordinasi untuk mempersiapkan *genjot* (tempat pertunjukan). Seseorang yang mengalami kejiman bersama orangtua gadis yang terpilih menjadi mediator Seblang, pada malam hari sebelum pelaksanaan menggelar acara selamatan agar ritual berjalan lancar. Dalam ritual Seblang juga disiapkan adanya sesaji sendiri yang terdiri dari tiga jenis berdasarkan kegunaan dari tempat peletaknya yakni *sajen buangan*, *cawisan* dan *para bungkil*. *Omprok* merupakan aksesoris yang dikenakan di kepala seorang penari Seblang atau bisa juga disebut dengan *kuluke Seblang*, terbuat dari bunga dan dedaunan segar. Dirangkai sebelum Seblang dilaksanakan oleh seorang wanita lansia keturunan para pembuat *omprok* yang sebelumnya, dan dipercaya mampu menjadi perantara berkah. Kemudian pementasan Seblang Olehsari, diawali dari prosesi arak-arakan menuju tempat pementasan. Ritual Seblang dilaksanakan mulai pukul 14:00-17:30, berlangsung selama enam hari dan pada hari ketujuh digelar prosesi Ider Bumi. Prosesi Ngelungsur atau siraman bagi para pendukung ritual dilakukan untuk mengakhiri serangkaian acara ritual Seblang Olehsari.

Di hari pertama pelaksanaan sang penari yang didampingi keluarga dan para tokoh adat berjalan dari rumah menuju pentas yang ada di jantung desa Olehsari. Ada mantera yang dirapalkan oleh pawang, kemenyan dibakar, ada juga nampan yang berbentuk lingkaran juga ikut disiapkan. Butuh waktu sekitar satu jam lebih tiga puluh menit agar penari kerasukan roh leluhur untuk menari hingga matahari terbenam. Pertanda bahwa penari sudah kesurupan adalah nampan jatuh ke tanah. Nampan tersebut berisi mahkota Seblang. Saat penari kesurupan, penari menari mengelilingi lingkaran yang menjadi tempat penabuh gamelan selama gending Seblang dinyanyikan. Meskipun kesurupan, gerak tari yang dilakukan secara berulang oleh penari Seblang dari tahun ke tahun tetap sama. Durasi penari berkeliling sesuai durasi gending yang dilantunkan sinden. Kemudian, penari Seblang melempar sampur ke arah penonton. Salah satu penonton yang terkena

selendang, maka dia wajib untuk naik ke pentas dan menari bersama Seblang. Durasi penari menari dengan penonton tidak bisa ditebak. Dengan Proses yang sama dilakukan berulang selama tujuh hari berturut-turut (Anny, 2016).

Menurut Anny (2016), gerak tari yang dilakukan oleh penari dalam ritual Seblang olehsari meliputi empat motif gerak tari, yaitu motif *gerak sapon*, gerak *celeng mogok*, gerak *dhaplang*, gerak *egol ukel buwang*.

1) Motif gerak *sapon*

Menurut Habsari (dalam Anny, 2016) motif gerak sapon atau bisa disamakan artinya dengan menyapu, dilakukan pada bagian awal penari sudah mulai *trance* saat lagu Seblang Lukinto. Gerak ini mencerminkan manusia untuk dapat membersihkan (menyapu) diri dari segala macam kotoran yang mendiami sikap dan perilaku manusia.

2) Motif gerak *celeng mogok*

Menurut Wahyuni (dalam Anny, 2016) menceritakan tentang tingkah laku seekor babi hutan, yang sedang bermalas-malasan. Motif gerak ini diiringi oleh lagu *celeng mogok*. Makna dari motif gerak *celeng mogok* adalah menyiratkan symbol peringatan bagi masyarakat agar tidak malas-malasan, semangat dalam bekerja.

3) Motif gerak *dhaplang*

Menurut Habsari (dalam Anny, 2016) motif gerak ini dilakukakn saat lagu Condro Dewi dilantunkan, yang menandai bahwa telah memasuki babak akhir tarian. Makna gerak ini adalah keseimbangan antara kelakuan baik dan buruk.

4) Motif gerak *egol ukel buwang*.

Habsari (dalam Anny, 2016) menyatakan bahwa salah satu dari empat motif gerak tari ritual Seblang Olehsari adalah *egol*. Kenyataannya *egol* tidak pernah berdiri sendiri sebagai suatu motif gerak, sehingga lebih sesuai jika disebut sebagai unsur gerak. Gerak yang dominan adalah *seblak sampur* dan *egol ukel buwang*.



Gambar 2.9. Seblang Olehsari

2.5 Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan berkaitan dengan etnomatematika telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti di berbagai daerah adalah sebagai berikut.

- 1) Hartoyo (2012) dengan judul “Eksplorasi Etnomatematika pada Budaya Masyarakat Dayak Perbatasan Indonesia-Malaysia Kabupaten Sanggau Kalbar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menjalani kehidupan sehari-hari maupun dalam pelaksanaan adat istiadat dan upacara, masyarakat subsuku Dayak yang tinggal di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia memiliki tata cara sendiri, yang unik dan khas lokal mereka. Perlengkapan-perengkapan yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara adat dan ritual meliputi berbagai jenis, dan masing-masing ditetapkan dalam jumlah tertentu. Sehingga dalam aktivitas adat secara tidak sadar mereka menerapkan pengetahuan matematika ala masyarakat setempat dengan memberikan batasan sesuai kesepakatan mereka. Bagi masyarakat Dayak, ritus merupakan ekspresi, atau ungkapan sikap “hamba” kepada Yang Transenden dan ritual-menunjukkan formalisasi perilaku manusia ketika berhadapan dengan objek yang suci.
- 2) Ekowati, Kusumaningtyas dan Sulistyani (2017) dengan judul dengan judul “Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika (Pembelajaran Bilangan Dengan Media Batik Madura, Tari Khas Trenggal dan Tari Khas Madura)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Ethnomathematics* dilakukan dengan

menggunakan konsep matematika secara luas yang terkait dengan berbagai aktivitas matematika. Aktivitas matematika yang biasanya dianggap abstrak oleh siswa menjadi lebih konkrit dengan diukaitkan dengan unsur budaya lokal. Dalam makalah ini telah dijelaskan pembelajaran bilangan dengan media batik madura, tari khas trenggal dan tari khas madura. Kelebihan penggunaan media batik madura, tari khas trenggal dan tari khas madura dalam pembelajaran matematika menjelaskan tentang konsep dan selanjutnya memperdalam pemahaman siswa terhadap materi bilangan

- 3) Penelitian oleh Rohayati, dkk. (2017) mengenai identifikasi Etnomatematika pada masjid agung di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagian- bagian atau bentuk- bentuk pada masjid agung kauman, masjid agung pakualam, dan masjid agung kotagede sebagian besar memiliki etnomatematika yang berkaitan dengan konsep matematika diantaranya ukiran, pendopo atap masjid, kentongan (bedug), bagian lantai dan pintu gerbang terkait bangun datar dan bangun ruang, tangga masjid terkait dengan konsep barisan dan deret.
- 4) Towe (2018) mengenai Etnomatematika dalam Ritual Adat Suku Lio “Pati Ka” di Danau Kelimutu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual adat yang terjadi di danau Kelimutu dan dilakukan oleh masyarakat suku Lio merupakan salah satu contoh nyata di mana pembelajaran matematika dapat dikaitkan dengan budaya yang ada di daerah tersebut. Hal ini terlihat jelas adanya unsur- unsur matematika yang terdapat dalam ritual adat “Pati ka”. Sehingga belajar matematika tidak harus berpusat pada buku, dari budaya dan lingkungan sekitar juga dapat menjadi solusi dalam pembelajaran.
- 5) Maure (2018) mengenai Eksplorasi Etnomatematika Pada Tarian Caci Masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan ada berbagai macam aspek matematis dalam tarian Caci ini diantaranya aspek geometri, himpunan, fungsi dan aktivitas membilang. Etnomatematika pada tarian Caci masyarakat Manggarai dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran matematika, menambah wawasan siswa mengenai keberadaan matematika yang ada pada salah satu unsur

budaya yang mereka miliki, meningkatkan motivasi dalam belajar serta memfasilitasi siswa dalam mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi dunia nyata.

- 6) Indrwati (2015) dengan judul “Etnomatematika pada Proses Jual Beli yang Dilakukan oleh Masyarakat Osing di Pasar Tradisional Sebagai Bahan Ajar Aritmatika”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa harga jual yang digunakan oleh penjual sudah dibulatkan ke lima ratusan dan ke ribuan. Agar perhitungan barang yang dibeli tidak terlewatkan cara yang digunakan adalah menghitung barang satu persatu yang dimasukkan ke dalam kantong plastik. Hal tersebut menunjukkan bahwa cara menghitung penjual tidak dijumlahkan sekaligus namun dihitung satu persatu. Model aritmatika yang digunakan oleh penjual adalah penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Sukmadinata (2009) Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Pendekatan etnografi yaitu menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis unsur kebudayaan masyarakat atau suku bangsa. Penelitian kualitatif bersifat induktif yakni permasalahan dibiarkan muncul untuk interpretasi. Data dihimpun dengan seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan- catatan hasil wawancara. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena bermaksud mendeskripsikan dan menganalisis tentang konsep geometri yang terdapat pada ritual Seblang Olehsari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Menurut Bungin (2012) penelitian menggunakan pendekatan etnografi merupakan usaha untuk pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu yang sama. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi karena bermaksud mengeksplorasi etnomatematika pada ritual Seblang Olehsari dengan mengidentifikasi dan menganalisis terhadap konsep geometri.

3.2. Daerah dan Subyek Penelitian

Daerah penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tempat untuk mengadakan penelitian. Daerah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Alasan memilih daerah penelitian di desa Olehsari adalah sebagai berikut.

- 1) Desa Olehsari adalah tempat diadakannya Ritual Seblang Olehsari.
- 2) Desa Olehsari merupakan desa yang masyarakatnya asli suku Osing yang masih mempertahankan kebudayaan warisan leluhur.

- 3) Desa Olehsari terletak di kecamatan Glagah yang mana merupakan daerah pusat kebudayaan suku Osing di Banyuwangi.
- 4) Belum ada penelitian sebelumnya tentang etnomatematika ritual Seblang Olehsari terhadap konsep geometri.

Subjek penelitian adalah penari dan pawang Ritual Seblang Olehsari. Alasan memilih penari sebagai subjek penelitian karena penari menjadi *center* (pusat) atau pemeran utama dari pagelaran ritual ini. Sementara itu, alasan memilih pawang juga sebagai subjek penelitian adalah seseorang yang mengerti dan mengatur proses diadakannya pagelaran ritual Seblang olehsari atas perintah dari leluhur. Sehingga segala filosofi pada gerakan tari dan pemilihan kostum tari yang digunakan oleh penari serta menetapkan tempat diadakannya ritual Seblang Olehsari diatur oleh pawang. Tempat diadakannya ritual, gerakan tari dan kostum tari yang dilakukan oleh penari Ritual Seblang Olehsari dan kostum yang digunakan saat pelaksanaan ritual dapat dijadikan objek penelitian sebagai sumber belajar matematika bagi siswa.

3.3. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang erat kaitannya dengan variabel penelitian sesuai dengan judul penelitian. Untuk menghindari ataupun mengurangi kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi operasional. Berikut paparan definisi operasional dalam penelitian ini.

1) Konsep Geometri

Konsep geometri yang akan diidentifikasi dan dianalisis dalam penelitian ini adalah konsep titik, garis dan sudut, bangun datar, konsep kesebangunan dan kekongruenan, konsep transformasi geometri dari ritual Seblang Olehsari yang dapat dijadikan sumber belajar bagi siswa.

- 2) Aktivitas Etnomatematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas penari yang meliputi pola gerak tari dan kostum tari digunakan saat diadakannya ritual adat Seblang Olehsari serta aktivitas mendesain tempat diadakannya ritual yang dipraktikkan oleh pawang Seblang Olehsari terhadap konsep geometri.

3.4. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan catatan mengenai tahapan-tahapan yang akan dilakukan peneliti sebagai pedoman dalam melakukan penelitian mulai dari tahapan awal sampai pembuatan laporan hasil penelitian. Prosedur penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti mencapai tujuan penelitian. Karena pada penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, maka tahapan-tahapan yang dilakukan sesuai dengan penelitian kualitatif.

Menurut Satori dan Komariah (2014) langkah- langkah yang digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai berikut.

1) Memilih topik

Tahap awal dalam penelitian ini adalah memilih topik penelitian. Pada tahapan ini peneliti memilih topik penelitian etnomatika pada ritual Seblang Olehsari yang berkaitan dengan geometri.

2) Menentukan fokus penelitian

Tahap kedua yaitu menentukan fokus penelitian. Pada tahapan ini peneliti memilih fokus penelitian pada penari dan pawang dalam ritual Seblang Olehsari sebagai subjek penelitian dan memilih desa Olehsari sebagai daerah penelitian.

3) Melakukan survey pendahuluan dan mengkaji literatur

Setelah memilih topik dan menentukan fokus penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan survey pendahuluan. Pada tahapan ini peneliti melakukan survey pendahuluan untuk mengetahui tempat diadakannya ritual Seblang Olehsari dan mengamati proses ritual Seblang Olehsari dengan maksud dan tujuan untuk memastikan bahwa topik yang dipilih sesuai dengan data dan rencana peneliti. Hal ini dapat membantu peneliti untuk menyiapkan diri dan kebutuhan apa saja yang diperlukan agar saat melakukan penelitian perlengkapan yang dibutuhkan sudah terpenuhi dan data yang diperoleh menjadi lebih akurat. Bersamaan dengan itu pengkajian literatur juga dilakukan untuk mematangkan persiapan secara teoritis/konsep dan mendapatkan inspirasi sehingga sesuai dengan rencana awal mengenai eksplorasi etnomatika ritual Seblang Olehsari terhadap konsep geometri.

4) Pembuatan instrumen

Tahapan ini terdiri dari identifikasi informasi yang ditentukan pada tahap pendahuluan, yaitu menyiapkan instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara dan lembar observasi. Instrumen tersebut dibuat berdasarkan survey pendahuluan terhadap tempat diadakannya ritual Seblang Olehsari dan mengamati proses ritual Seblang Olehsari melalui video hasil dokumentasi pada tahap pendahuluan. Lembar observasi digunakan sebagai pedoman peneliti dalam melakukan observasi pada tempat diadakannya ritual, kostum tari dan gerak tari dalam ritual Seblang Olehsari yang berfungsi untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsep geometri, sedangkan pedoman wawancara digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi dari pawang dan penari yaitu mengenai pelaksanaan ritual Seblang Olehsari yang berkaitan dengan konsep geometri.

5) Pengujian Validitas

Pengujian validitas sangat penting untuk mendapatkan keabsahan hasil penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, validitas dilakukan terhadap instrumen pedoman wawancara dan lembar observasi dengan cara memberikan lembar validasi ke dosen Universitas Jember. Apabila telah memenuhi kriteria yang ditetapkan dan dinyatakan valid, maka akan pada tahap penelitian berikutnya. Namun, jika belum dinyatakan valid, maka akan dilakukan revisi dan dilakukan validitas ulang sampai instrumen dinyatakan valid.

6) Mengumpulkan data lapangan

Dalam penelitian ini, salah satu tahapan paling penting adalah tahapan mengumpulkan data lapangan. Pengumpulan data diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi pada tempat diadakannya ritual dan kostum tari yang digunakan penari dalam ritual Seblang Olehsari serta melakukan pengamatan pada gerak tari melalui video proses ritual Seblang Olehsari terhadap konsep geometri. Sementara itu, wawancara dilakukan kepada penari dan pawang ritual Seblang Olehsari di desa Olehsari, kecamatan Glagah, Banyuwangi dengan memberikan pertanyaan sampai

peneliti mendapatkan informasi atau data sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

7) Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data merupakan tujuan utama dalam penelitian ini. Proses menganalisis data dilakukan dengan mengelompokkan data hasil penelitian, lalu menyusun data mengorganisir data kedalam bentuk pola-pola tertentu sesuai dengan fokus kajian masalah dan tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi konsep geometri pada ritual Seblang Olehsari dan menunjukkan bahwa dalam proses ritual Seblang Olehsari terdapat konsep geometri yang digunakan.

8) Mendeskripsikan dan membahas hasil penelitian

Mendeskripsikan dan membahas hasil penelitian dilakukan peneliti dengan cara menyajikannya dalam bentuk narasi dan foto. Hasil dari penelitian berupa data lapangan yang akan dibahas mengenai aktivitas etnomatika ritual Seblang olehsari oleh suku Osing di desa Olehsari, Kecamatan Glagah. Kemudian mengimplementasikan etnomatematika terhadap materi pembelajaran geometri sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa.

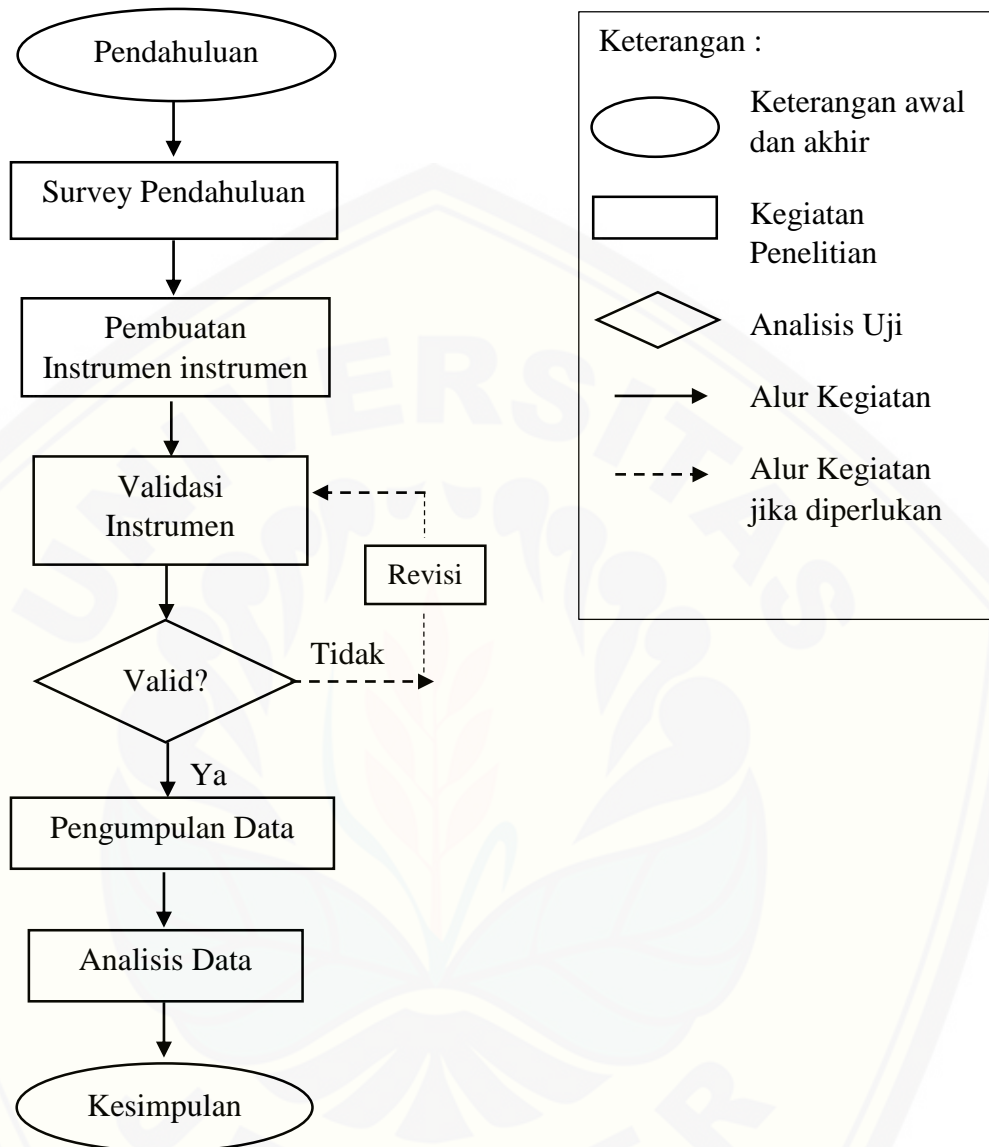
9) Menarik kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap final yaitu dilakukannya penarikan kesimpulan terhadap analisis data dan deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Tahap ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Selanjutnya akan dibuat tabel implementasi ritual Seblang Olehsari terhadap konsep geometri yang nantinya dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi siswa.

10) Membuat laporan hasil penelitian

Tahap ini merupakan tahapan terakhir dari prosedur penelitian yaitu membuat laporan hasil penelitian. Pembuatan laporan hasil penelitian bertujuan untuk memenuhi tugas akhir skripsi. Sehingga penyusunan dan tata tulisnya diatur sesuai dengan buku panduan laporan tugas akhir yang ada di Universitas Jember.

Secara ringkas prosedur penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1. Prosedur Penelitian

3.5. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2006) metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dipergunakan dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang didapat dan akurat sesuai dengan harapan peneliti dan mencapai tujuan peneliti. Berikut adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara.

3.5.1. Observasi

Menurut Arifin (2011), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengidentifikasi konsep geometri yaitu bangun datar, kesebangunan dan kekongruenan serta transformasi geometri. Observasi yang dilakukan observasi langsung dan tidak langsung. Observasi langsung dilakukan dengan mengamati tempat yang digunakan untuk ritual Seblang Olehsari dan kostum tari yang digunakan oleh penari saat proses ritual. Observasi tak langsung dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati video proses ritual Seblang Olehsari. Saat observasi berlangsung akan diambil rekaman video dan mengisi lembar observasi yang akan digunakan sebagai data yang akan dianalisis.

3.5.2. Wawancara

Menurut Arikunto (2000) wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Pada penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terstruktur yang berarti wawancara yang akan dilaksanakan sudah terencana dan berpacu pada pedoman wawancara yang sudah dibuat, namun apabila peneliti belum mendapatkan hasil yang diinginkan, maka diperbolehkan menambah pertanyaan sendiri ketika melakukan wawancara sampai tercapai tujuan yang diinginkan. Aktivitas wawancara juga akan direkam suara untuk dianalisis data.

3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian sebagai alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan pada langkah pengumpulan data di lapangan agar pada penelitian berjalan secara sistematis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.6.1. Peneliti

Pada penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian sehingga peneliti dapat menentukan siapa yang tepat digunakan sebagai sumber data. Selain sebagai instrumen utama, peneliti juga bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisator data, penafsiran data, dan pelopor penelitian. Dalam hal ini, peran peneliti tidak dapat digunakan ataupun diwakilkan, karena dalam penelitian kualitatif sangat menentukan keberhasilan penelitian itu sendiri.

3.6.2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan oleh peneliti sebagai acuan untuk memperoleh data saat melakukan pengumpulan data di lapangan yakni di desa Olehsari. Lembar Observasi ini berisi kisi-kisi aktivitas yang harus diamati yaitu desain tempat diadakannya ritual, desain kostum tari dan gerak tari penari dalam ritual Seblang Olehsari. Proses observasi akan direkam dalam bentuk video.

3.6.3. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yaitu alat bantu yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data melalui tanya jawab dengan penari dan pawang ritual Seblang Olehsari untuk mengetahui adanya konsep geometri dalam mendesain tempat diadakannya ritual dan mendesain kostum tari serta pola gerak tari Seblang Olehsari. Proses wawancara akan direkam suara dan video sebagai alat bantu dalam menganalisis data.

3.7. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses atau cara untuk mengelola data yang telah didapat dari hasil observasi dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisa untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang ada sesuai dengan topik bahasan yang dipilih peneliti dan dapat dipertanggungjawabkan.

Validitas instrumen dilakukan untuk menguji kelayakan instrumen oleh validator. Proses ini perlu dilakukan sebelum penelitian untuk mengetahui kevalidan dari instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian. Pemvalidan dilakukan pada instrumen penelitian yaitu: lembar observasi dan pedoman wawancara. Data yang diperoleh dari hasil validitas instrumen penelitian tersebut akan digunakan untuk menentukan tingkat kevalidan instrumen penelitian. Menurut Hobri (2010) rumus yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat kevalidan lembar observasi dan pedoman wawancara adalah sebagai berikut:

$$I_i = \frac{\sum_{k=1}^n V_{ij}}{n}$$

$$V_a = \frac{\sum_{k=1}^m I_i}{m}$$

Keterangan:

- I_i : rata-rata untuk aspek ke- i
- V_{ij} : data nilai dari validator ke- j terhadap ke- i
- j : validator; 1,2,3
- i : indikator; 1,2,...
- n : banyak validator
- V_a : rata-rata nilai untuk semua aspek
- k : aspek yang dinilai
- m : banyaknya aspek

Tingkat validitas lembar observasi dan pedoman wawancara ditentukan oleh nilai V_a dengan kriteria seperti pada Tabel 3.1 berikut.

Table 3.1. Kriteria Kevalidan

Nilai V_a	Tingkat Kevalidan
$1 \leq V_a < 1.5$	Tidak Valid
$1.5 \leq V_a < 2$	Kurang Valid
$2 \leq V_a < 2.5$	Cukup Valid
$2.5 \leq V_a < 3$	Valid
$V_a = 3$	Sangat Valid

Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari analisis data akan disajikan dalam bentuk narasi bukan dalam bentuk angka ataupun dalam bentuk data statistic. Tahapan dalam analisis data secara deskripsi dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.7.1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan dan selanjutnya. Menurut Sugiyono (2014) reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan tertinggi. Pada penelitian ini reduksi data yang dilakukan adalah memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal yang penting. Data yang tidak terpakai akan tetap ditampilkan pada penelitian ini, hanya saja tidak dianalisis. Dari hasil wawancara dan observasi akan diambil poin penting sesuai dengan data yang dibutuhkan.

3.7.2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcart* dan sejenisnya. Dari hasil reduksi data tersebut akan diuraikan dalam bentuk deskriptif dan berisi kutipan-kutipan hasil wawancara. Selain itu hasil reduksi data akan dibandingkan dengan teori matematika. Data dokumentasi dari hasil observasi juga akan disajikan dalam tahap ini

3.7.3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Setelah mereduksi data dan melakukan penyajian data, selanjutnya yaitu dapat menarik kesimpulan dari hasil pengumpulan dan pengolahan serta analisis data. Menarik kesimpulan dapat dilakukan dengan cara menentukan pokok-pokok dari hasil penyajian data yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pada tahap ini dilakukan untuk memberikan pandangan secara jelas mengenai eksplorasi etnomatematika pada ritual Seblang Olehsari terhadap konsep geometri yang nantinya dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa.

3.8. Triangulasi Motode

Menurut Moleong (2016), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data lain. Menurut Patton (dalam Moleong, 2016), cara yang dapat dilakukan dalam metode triangulasi adalah sebagai berikut.

- 1) Triangulasi dengan sumber (data), yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.
- 2) Triangulasi dengan metode, yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui metode yang berbeda. Terdapat dua strategi yang dapat digunakan pada triangulasi dengan metode, antara lain: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- 3) Triangulasi dengan penyidik, yaitu memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data.
- 4) Triangulasi dengan teori, yaitu triangulasi yang dilakukan karena adanya anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga triangulasi bertujuan untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti antara lain: triangulasi metode, triangulasi sumber dan triangulasi penyidik. Triangulasi metode dilakukan melalui survey, observasi, dan wawancara. Dalam wawancara tersebut dilakukan triangulasi sumber yaitu menggali informasi dari 3 orang narasumber, antara lain: pawang Seblang, penari Seblang dan sesepuh pemangku adat Seblang Olehsari. Pada saat Observasi, dilakukan triangulasi penyidik dengan memanfaatkan 3 orang *observer*.

BAB 5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

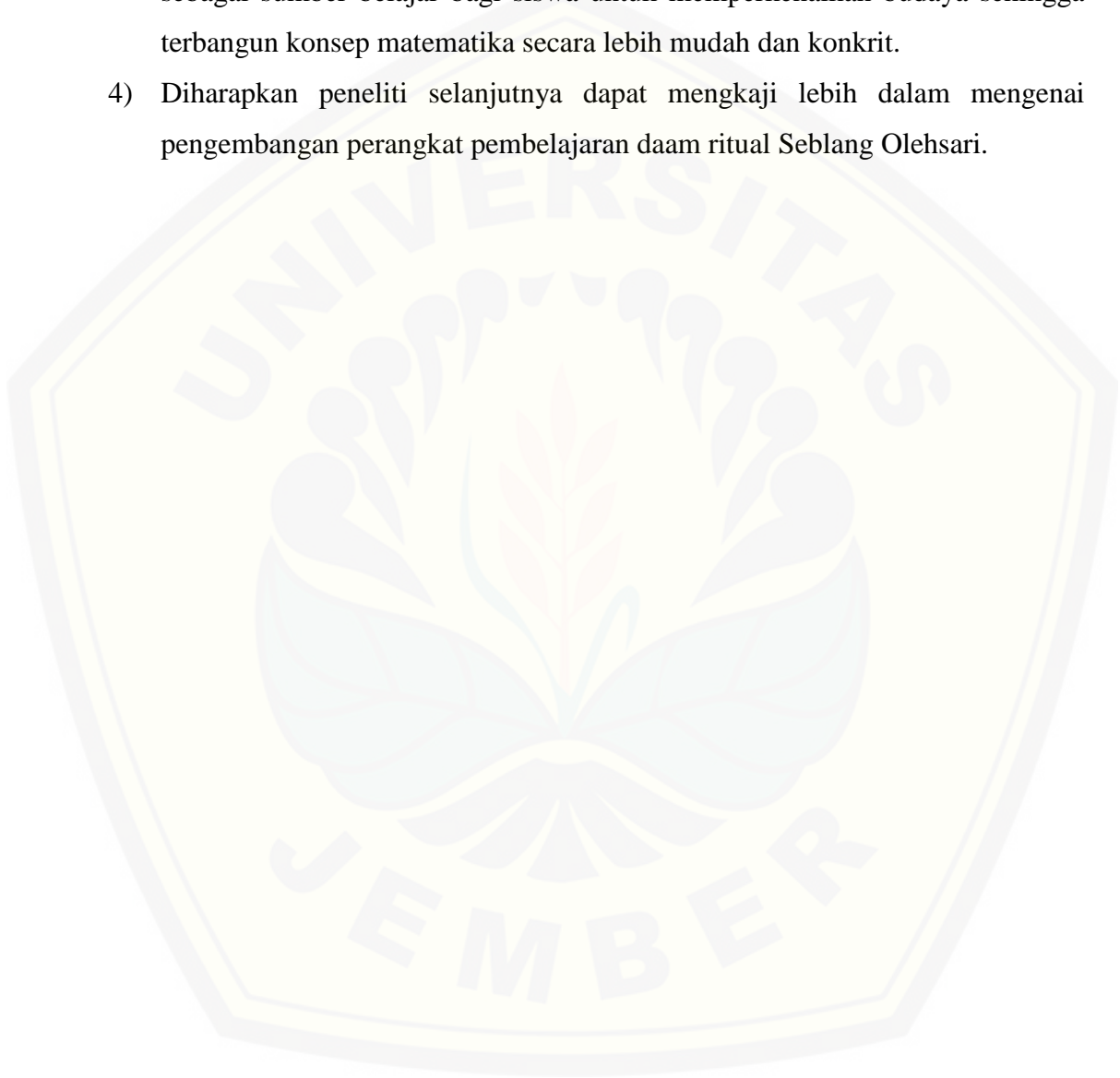
Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat aktivitas etnomatematika dalam ritual Seblang Olehsari di desa Olehsari kecamatan Banyuwangi. Aktivitas etnomatematika tersebut meliputi: aktivitas mendesain tempat ritual, aktivitas mendesain kostum tari, dan aktivitas gerak tari yang dilakukan oleh penari. Konsep geometri yang dimaksud pada ritual Seblang Olehsari antara lain: konsep titik dan garis dalam aktivitas mendesain tempat ritual yaitu penempatan pada titik acuan yaitu tiang saka, pada ornamen kostum tari dan titik acuan penari sebelum menari, konsep sudut ditunjukkan pada saat pawang mendesain percabangan tiang saka, mendesain kemben di bagian depan, dan pada gerak tari yang dilakukan oleh penari secara melingkar membentuk sudut 360 derajat, konsep bangun datar ditunjukkan pada desain tempat ritual berbentuk lingkaran, segi empat dan persegi, Pada desain kostum tari, konsep bangun datar ditunjukkan pada bentuk kemben yang menggunakan perpaduan bangun datar jajargenjang dan oval, bentuk selendang dan sabuk adalah persegi pemanfaatan konsep keliling lingkaran pada saat pola lantai gerak tari, konsep kesebangunan dan kekongruenan ditunjukkan desain tempat tamu undangan saling kongruen, tempat *under* sebangun, semua desain kostum saling kongruen, konsep transformasi ditunjukkan pada desain tamu undangan saling translasi, konsep dilatasi pada *under*, konsep translasi pada ornament selendang, transformasi geometri ditunjukkan pada desain ornament selendang, konsep pencerminan pada gerak tari yang dilakukan oleh penari.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai aktivitas etnomatika ritual Seblang Olehsari di desa Olehsari kecamatan Glagah, terdapat beberapa saran kepada peneliti selanjutnya sebagai berikut.

- 1) Dapat menambah subjek penelitian untuk menggali data akar data yang didapat lebih akurat dan sesuai dengan tujuan peneliti.

- 2) Menggali serta memperinci lebih dalam mengenai aktivitas etnomatematika sehingga dapat mengetahui lebih banyak aktivitas yang ada dalam ritual Seblang olehsari
- 3) Konsep geometri yang terdapat pada ritual Seblang Olehsari dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa untuk memperkenalkan budaya sehingga terbangun konsep matematika secara lebih mudah dan konkrit.
- 4) Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai pengembangan perangkat pembelajaran daam ritual Seblang Olehsari.



DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, D. C., & Koeberlein, G. M. 2011. *Elementary Geometry for College Students*. Canada: Brooks/Cole, Cengage Learning
- Alfonsa, M. A. 2016. Integrasi Etnomatematika dalam Kurikulum Matematika Sekolah. Volume 1. No. 1. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*. STKIP SOE: NTT.
- Anny, A. R. A. 2016. Proses Ritual Seblang Olehsari. *JOGED*. 8(1): 239- 250.
- Arifin. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- BPS. 2015. *Tujuan Pembangunan berkelanjutan. Mengulik Data Suku di Indonesia*. Jakarta: BPS [online]
<http://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-diIndonesia.html> [10 November 2018].
- D'Ambrosio, U. 1992. Ethnomathematics: A research programme on the history and philosophy of mathematics with pedagogical implications. *Notices of the American Mathematics Societ*, 39, 83-85.
- Depdiknas. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/daring (dalam jaringan)*. [online].
<http://www.kbbi.web.id/budaya> [12 November 2018].
- Ekowati, W.D., Kusumaningtyas, I.D., dan Sulistyani, N. 2017. Ethnomathematica Dalam Pembelajaran Matematika (Pembelajaran Bilangan Dengan Media Batik Madura, Tari Khas Trenggal, dan Tari Khas Madura). *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Galih, P. C. 2016. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Materi Perbandingan dan Segi Empat Pendekatan Sainifik Berbasis Potensi Keunggulan Lokal Kabupaten Banyuwangi*. Jember: Universitas Jember.
- Gustafson dan Frisk. 1991. *Elementary Geometry*. New York: John Wiley & Sons.

- Hartoyo, A. 2012. Eksplorasi Etnomatematika Pada Budaya Masyarakat Dayak Perbatasan Indonesia- Malaysia Kabupaten Sangau Kalbar. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*. 2(1): 29.
- Hobri. 2010. *Metodologi Penelitian Pengembangan Aplikasi pada Penelitian Pendidikan Matematika*. Jember: Pena Salsabila
- Indrawati, Y. 2015. *Etnomatematika pada Proses Jual Beli yang Dilakukan Masyarakat Osing di Pasar Tradisional sebagai Bahan Pembelajaran Matematika*. Skripsi. Jember: Universitas Jember
- Julia, J., Isrok'atun, I., Safari, I. 2017. Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT dan Pelatihan "Berpikir Suprarasional". *Seminar Prosiding Nasional*. 20-21 Desember 2017. UPI Sumedang Press: 182
- Kemendikbud. 2018. *Penguatan pendidikan karakter kemendikbud* [online]. http://cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id/?page_id=132 [25 Oktober 2018].
- Kemdikbud. 2015. *Matematika SMP/MTs Kelas IX Semester 1*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2017. *Matematika, SMA/MA/SMK Kelas XI*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud
- Koesoemadinata, R.P. 2000. *Eksplorasi Geologi*. Bandung: ITB
- Meilantifa, dkk. 2018. *Geometri Datar*. Universitas Islam Negeri Gunung Jati: Bahasa dan Sastra Arab
- Maulana. 2018. *Konsep Dasar dan Pedagogi Matematika Sequel 2*. Jawa Barat: UPI Sumedang Press.
- Maure, P.O., Ningsi, P.G. 2018. Eksplorasi Etnomatematika Pada Tarian Caci Masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatematika*. Februari 2018. Universitas Sanata Darma: 340
- Mesquita, M; dkk. 2011. *Asphalt children and city streets: A life, a City and a Case Study of History, Culture, and Ethnomathematics in Sao Paulo*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Moleong, L. I. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Powel, A. B., & Frankenstein, M. 1997. *Ethnomathematics: Challenging Eurocentrism in Mathematics Education*. United States of America: Gianes Ganales.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rachmawati, I. 2012. Eksplorasi Etnomatematika Masyarakat Sidoarjo. Ejournal Unnes.
http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:43n9JbLj6kJ:scholar.google.com/&hl=id&as_sdt=0,5&scioq=Rachmawati,+I.+2012.+Eksplorasi+Etnomatematika+Masyarakat+Sidoarjo [diakses 28 Oktober 2018].
- Rohayati, S, dkk. 2017. Identifikasi Etnomatematika pada Masjid Agung Yogyakarta. *Seminar Prosiding Nasional Pendidikan Matematika*. Universitas Alma Ata Yogyakarta : 1-9.
- Saputra, P. S. H. 2014. Wasiat Luluhur: Respon Orang Using terhadap Sakralitas dan Fungsi Sosial Ritual Seblang. *Makara Hubs-Asia*. 18(1): 53-65.
- Satori, D., dan Komariah, A. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Singodimajan, H. 2009. *Ritual Adat Seblang Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Osing Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukmadinata, N. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryanatha, I.N.A.S., dan Apsari, R.A. 2013. *Etnomatematika: Ketika Matematika Bernafas Dalam Budaya*.
<https://P4mriundiksha.Wordpress.Com/2013/11/10/Etnomatematika/> [diakses 28 Oktober 2018].
- Susanto. 2012. *Geometri*. Jember: Universitas Jember.
- Suwarsono, St. 2015. Etnomatematika (Ethnomathematics). [online]
https://www.usd.ac.id/fakultas/pendidikan/s2_pen_matematika/f113/Slides%20ppt%20Etnomatematika.pdf [5 Desember 2015].
- Towe. M. M. 2018. *Etnomatematika dalam Ritual Adat Suku Lio "Pati Ka" di Danau Kelimutu*.
<http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/etnomatnesia/article/view/2366> [diakses 1 November 2018].

Verawati, Fenti. 2014. Study *Ethnomathematics: Mengungkap Sistem Perhitungan Tanah di Masyarakat Kampung Naga*. Bandung: UPI

Qowin, M. 2014. *Banyuwangi The Sunrise Of Java*. Banyuwangi: Banyuwangi Regency Culture and Tourism Service.

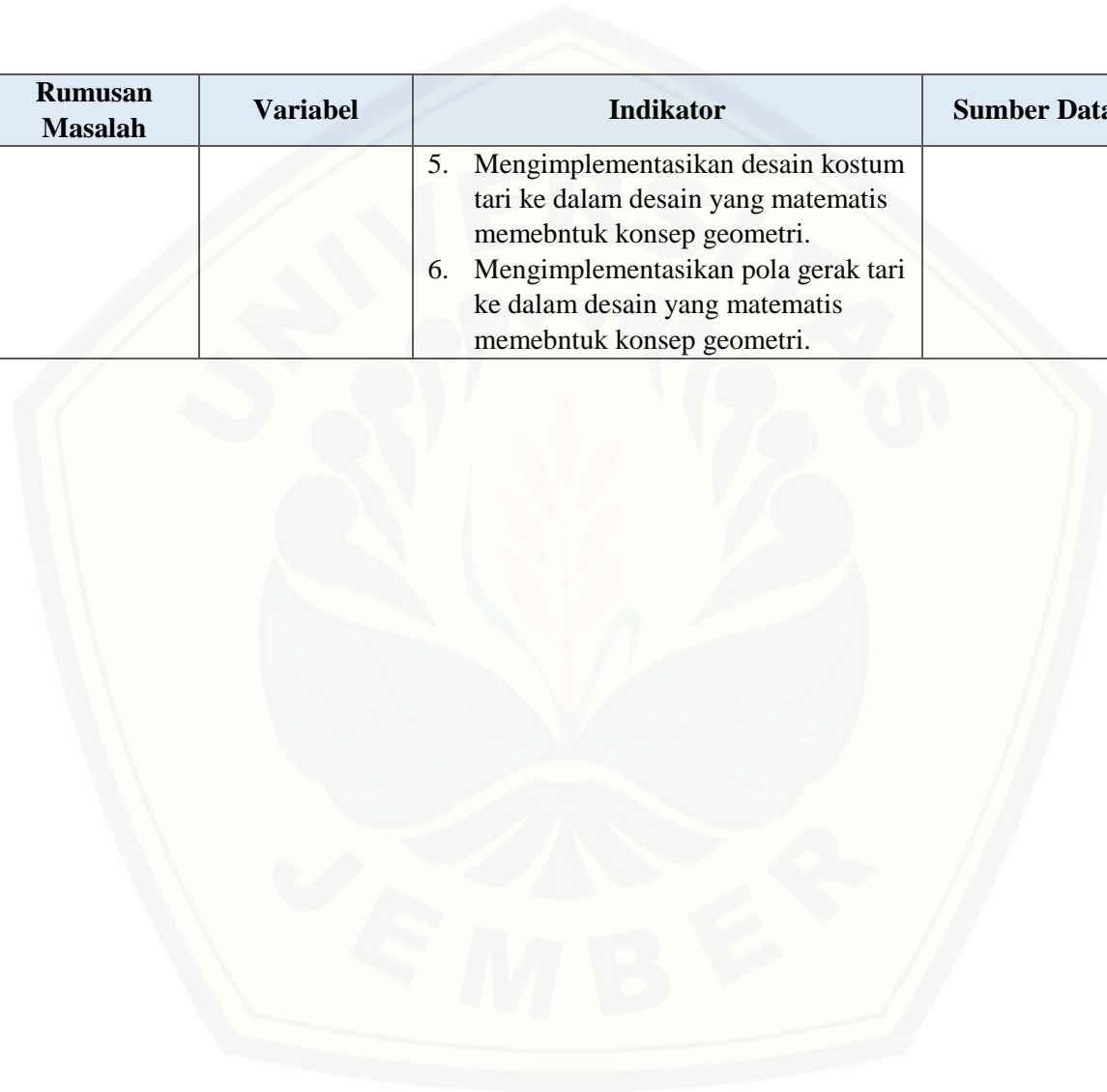


LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Matriks Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
Eksplorasi Etnomatematika Ritual Seblang Olehsari terhadap Konsep Geometri	Bagaimana etnomatematika yang terdapat pada Ritual Seblang Olehsari sebagai sumber belajar bagi siswa?	Etnomatematika pada tempat diadakannya ritual Seblang Olehsari, gerak tari dan kostum tari yang digunakan oleh penari dalam ritual Seblang Olehsari terhadap konsep geometri.	<ol style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi konsep geometri yang meliputi konsep titik, garis, sudut, bangun datar, kesebangunan, kekongruenan dan transformasigeometri pada aktivitas mendesain tempat ritual. Mengidentifikasi konsep geometri yang meliputi konsep titik, garis, sudut, bangun datar, kesebangunan, kekongruenan dan transformasigeometri pada aktivitas mendesain kostum tari Mengidentifikasi konsep geometri yang meliputi konsep titik, garis, sudut, bangun datar, kesebangunan, kekongruenan dan transformasigeometri pada aktivitas menari saat penari kesurupan. Mengimplementasikan desain tempat ritual ke dalam desain gambar yang matematis membentuk konsep geometri. 	<ol style="list-style-type: none"> Kepustakaan Observasi Wawancara 	<ol style="list-style-type: none"> Jenis penelitian: Kualitatif pendekatan etnografi. Subjek Penelitian: Penari dan Pawang Ritual Seblang Olehsari. Metode Pengumpulan Data: <ol style="list-style-type: none"> Observasi. Wawancara. Metode Analisis Data: Deskriptif kualitatif.

Judul	Rumusan Masalah	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
			<ol style="list-style-type: none">Mengimplementasikan desain kostum tari ke dalam desain yang matematis memebntuk konsep geometri.Mengimplementasikan pola gerak tari ke dalam desain yang matematis memebntuk konsep geometri.		



LAMPIRAN 2. Pedoman Observasi

Petunjuk Observasi:

1. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati konsep geometri pada kostum tari, gerak tari dan tempat diadakannya ritual Seblang Olehsari.
2. Observer mencatat segala konsep geometri yang ditemukan beserta keterangan yang terdapat pada kostum tari, gerak tari dan tempat diadakannya ritual Seblang Olehsari. di kolom catatan.
3. Pedoman observasi diisi berdasarkan hasil observasi dalam bentuk deskripsi pada kolom catatan lapangan sesuai dengan indikator yang dibuat.
4. Hasil dokumentasi mengenai kostum tari, gerak tari dan tempat diadakannya ritual Seblang Olehsari. Dicantumkan pada kolom dokumentasi sesuai indikator yang dibuat.

NO.	Kegiatan	Konsep Geometri	Catatan Lapangan	Dokumentasi
1.	Aktivitas suku Osing dalam mendesain tempat ritual Seblang Olehsari	Titik dan garis		
		Sudut		
		Bangun datar		
		Kesebangunan dan kekongruenan		
		Transformasi geometri		
2.	Aktivitas pawang dalam medesain kostum tari dalam ritual Seblang Olehsari	Titik dan garis		
		Sudut		
		Bangun datar		
		Kesebangunan dan kekongruenan		
		Transformasi geometri		
3.	Aktivitas penari ritual Seblang Olehsari dalam melakukan gerak tari saat kondisi <i>trance</i> .	Titik dan garis		
		Sudut		
		Bangun datar		
		Kesebangunan dan kekongruenan		
		Transformasi geometri		

LAMPIRAN 3. Lembar Validasi Pedoman Observasi

Petunjuk:

1. Berilah tanda (√) dalam kolom penilaian yang sesuai menurut pendapat Bapak berdasarkan pedoman penilaian lembar observasi.
2. Jika ada yang harus direvisi, mohon untuk menuliskan pada lembar saran atau langsung dinaskah saran.
3. Jika sudah valid, mohon untuk menuliskan paraf Bapak pada kolom yang sudah disediakan.

A. Pedoman Penilaian Lembar Observasi

NO	Aspek Validasi	Aspek yang Diamati	Penilaian		
			1	2	3
1.	Validasi Isi	a. Instrumen yang disajikan memenuhi 4 poin dasar (konsep titik, garis dan sudut, konsep bangun datar, kesebangunan dan kekongruenan, transformasi geometri).			
2.	Validasi Kontruks	a. Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas pola titik, garis dan sudut pada ritual Seblang Olehsari.			
		b. Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas pola bangun datar pada ritual Seblang Olehsari.			
		c. Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas pola kesebangunan dan kekongruenan pada ritual Seblang Olehsari.			
		d. Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas pola transformasi geometri pada ritual Seblang Olehsari.			
3.	Validasi Bahasa	a. Bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.			
		b. Kalimat tidak menimbulkan penafsiran ganda (ambigu).			
		c. Kalimat telah menggunakan tanda baca yang benar.			

B. Pedoman Penilaian Lembar Observasi

1. Validasi Isi

Aspek	Skor	Makna	Indikator
A	1	Tidak Memenuhi	Instrumen yang disajikan tidak memenuhi 5 poin dasar (konsep titik dan garis, konsep sudut, konsep bangun datar, konsep kesebangunan dan kekongruenan, konsep transformasi).

Aspek	Skor	Makna	Indikator
	2	Kurang Memenuhi	Instrumen yang disajikan kurang memenuhi 5 poin dasar (konsep titik dan garis, konsep sudut, konsep bangun datar, konsep kesebangunan dan kekongruenan, konsep transformasi).
	3	Memenuhi	Instrumen yang disajikan memenuhi 5 poin dasar (konsep titik dan garis, konsep sudut, konsep bangun datar, konsep kesebangunan dan kekongruenan, konsep transformasi).

2. Validasi Konstruk

Aspek	Skor	Makna	Indikator
A	1	Tidak Memenuhi	Instrumen yang dibuat tidak dapat menggali aktivitas pola titik dan garis pada ritual Seblang Olehsari.
	2	Kurang Memenuhi	Instrumen yang dibuat kurang dapat menggali aktivitas pola titik dan garis pada ritual Seblang Olehsari.
	3	Memenuhi	Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas pola titik dan garis pada ritual Seblang Olehsari.
B	1	Tidak Memenuhi	Instrumen yang dibuat tidak dapat menggali aktivitas pola sudut pada ritual Seblang Olehsari.
	2	Kurang Memenuhi	Instrumen yang dibuat kurang dapat menggali aktivitas pola sudut pada ritual Seblang Olehsari.
	3	Memenuhi	Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas pola sudut pada ritual Seblang Olehsari.
C	1	Tidak Memenuhi	Instrumen yang dibuat tidak dapat menggali aktivitas pola bangun datar pada ritual Seblang Olehsari.
	2	Kurang Memenuhi	Instrumen yang dibuat kurang dapat menggali aktivitas pola bangun datar pada ritual Seblang Olehsari.
	3	Memenuhi	Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas pola bangun datar pada ritual Seblang Olehsari.
D	1	Tidak Memenuhi	Instrumen yang dibuat tidak dapat menggali aktivitas kesebangunan dan kekongruenan pada ritual Seblang Olehsari.
	2	Kurang Memenuhi	Instrumen yang dibuat kurang dapat menggali aktivitas kesebangunan dan kekongruenan pada ritual Seblang Olehsari.
	3	Memenuhi	Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas kesebangunan dan kekongruenan pada ritual Seblang Olehsari.
E	1	Tidak	Instrumen yang dibuat tidak dapat menggali

Aspek	Skor	Makna	Indikator
		Memenuhi	aktivitas pola transformasi geometri pada ritual Seblang Olehsari.
	2	Kurang Memenuhi	Instrumen yang dibuat kurang dapat menggali aktivitas pola transformasi geometri pada ritual Seblang Olehsari.
	3	Memenuhi	Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas pola transformasi geometri pada ritual Seblang Olehsari.

3. Validasi Bahasa

Aspek	Skor	Makna	Indikator
A	1	Tidak Memenuhi	Bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia
	2	Kurang Memenuhi	Bahasa yang digunakan kurang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia
	3	Memenuhi	Bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia
B	1	Tidak Memenuhi	Kalimat menimbulkan penafsiran ganda (ambigu)
	2	Kurang Memenuhi	Kalimat kurang menimbulkan penafsiran ganda (ambigu)
	3	Memenuhi	Kalimat tidak menimbulkan penafsiran ganda (ambigu)
C	1	Tidak Memenuhi	Kalimat menggunakan tanda baca yang tidak benar
	2	Kurang Memenuhi	Beberapa kalimat kurang menggunakan tanda baca yang benar
	3	Memenuhi	Pertanyaan menggunakan tanda baca yang benar

Saran Revisi:

.....

.....

.....

.....

Jember,2018

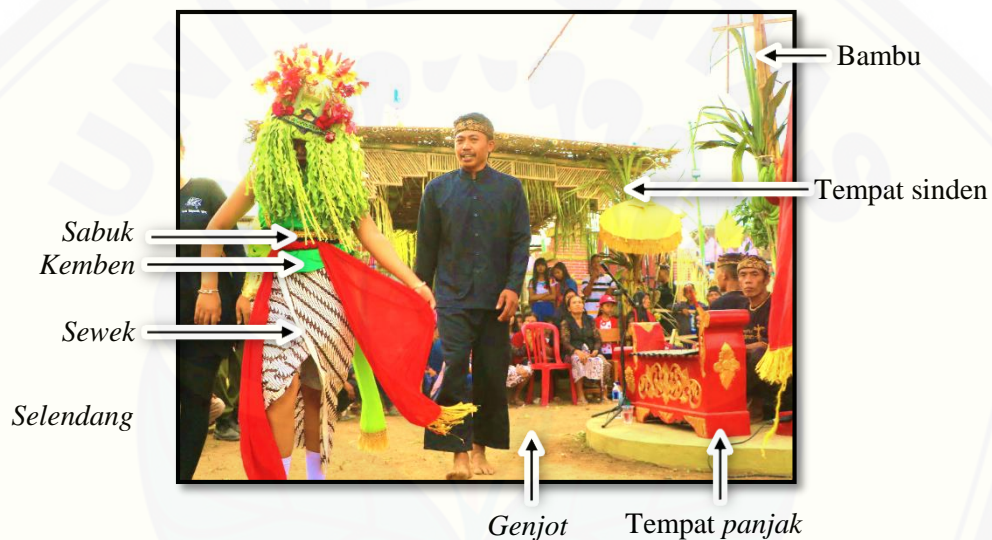
Validator

(.....)

LAMPIRAN 4. Pedoman Wawancara

Petunjuk Wawancara:

1. Wawancara ditujukan pada penari dan pawang ritual Seblang Olehsari.
2. Wawancara tidak harus berurutan sesuai dengan pedoman wawancara.
3. Pedoman wawancara yang digunakan berisi garis besar permasalahan yang akan ditanyakan dan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan.
4. Adapun pertanyaan-pertanyaan pada pedoman wawancara yang tertera pada tabel mengacu pada gambar berikut.



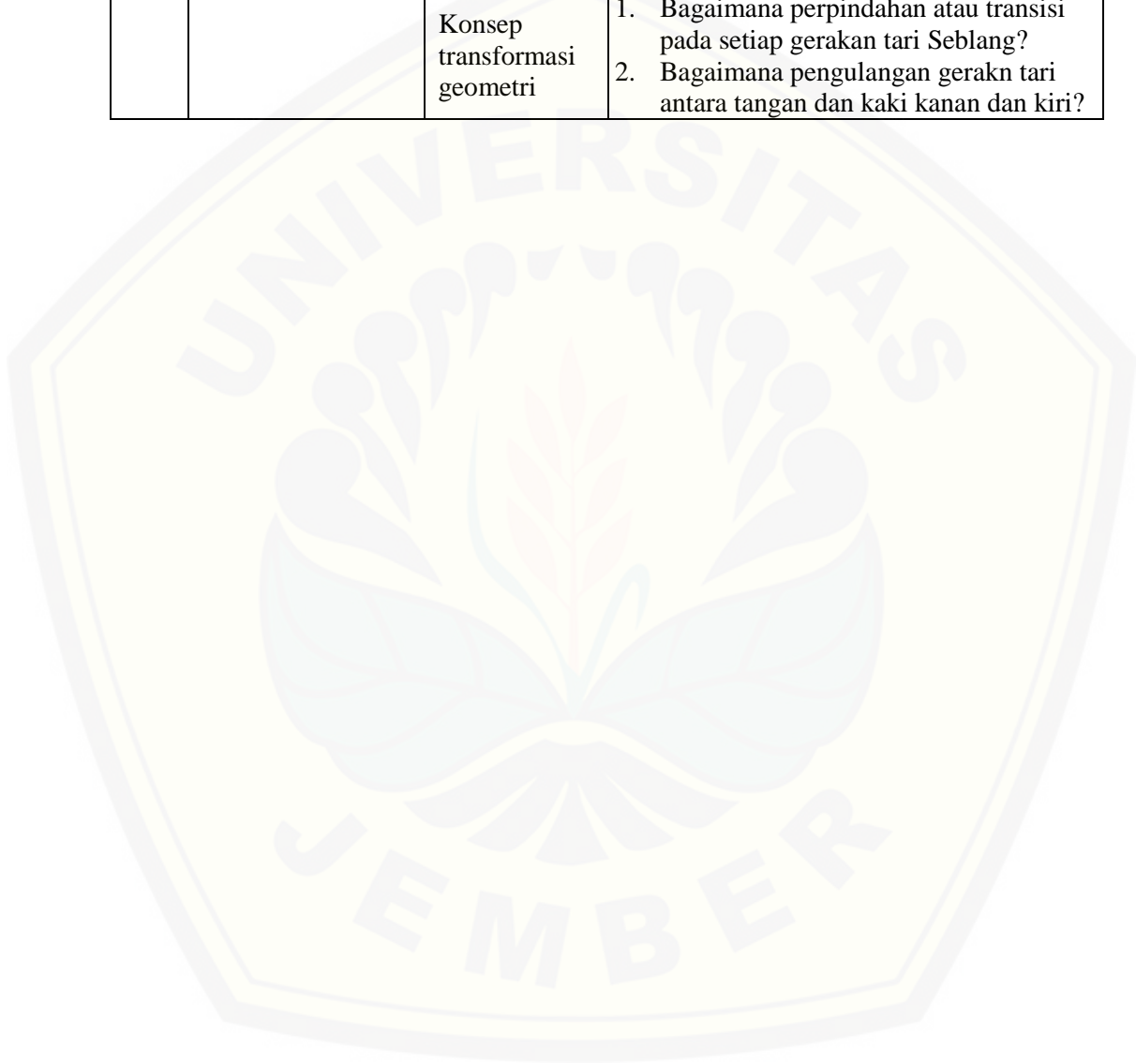
NO.	Instrumen Pengamatan	Indikator	Pertanyaan
1.	Aktivitas suku Osing dalam mendesain tempat ritual Seblang Olehsari	Titik dan garis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Di mana tempat yang digunakan dalam pagelaran ritual Seblang Olehsari setiap tahunnya? 2. Mengapa tempat yang digunakan adalah tempat tersebut? 3. Di mana acuan utama yang digunakan dalam mendesain tempat ritual? 4. Apa kegunaan acuan tersebut untuk desain Bapak? Bagaimana cara bapak menghitung panjang bambu yang ada di sekitar <i>panjak</i>?
		Sudut	Bagaimana cara bapak membagi sudut agar bambu tersebut membentuk seperti kompas?

NO.	Instrumen Pengamatan	Indikator	Pertanyaan
		Konsep bangun datar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa desain yang digunakan untuk genjot dan tempat panjak berbentuk bulat? 2. Bagaimana cara Bapak mendesain <i>genjot</i> yang digunakan sebagai tempat Seblang menari saat trance? 3. Bagaimana cara Bapak mendesain tempat panjak yang digunakan sebagai tempat Seblang menari saat trance? 4. Bagaimana bapak mendesain bentuk tempat sinden sehingga berbentuk seperti segi empat?
		Konsep kesebangunan dan kekongruenan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada gambar tersebut, tempat panjak lebih tinggi dari <i>genjot</i> seperti mempunyai ketebalan. Bagaimana cara bapak membentuk bulatan pada tempat panjak sehingga memiliki ketebalan? 2. Bagaimana cara bapak membuat agar tempat tamu undangan memiliki luas yang sama?
		Konsep transformasi geometri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara bapak mendesain genjot sehingga membentuk bulatan yang lebih besar dari pada tempat <i>panjak</i>? 2. Berapa perbandingan bulatan antara <i>genjot</i> dan tempat <i>panjak</i>?
2.	Aktivitas pawang dalam mendesain kostum tari beserta ornamennya dalam ritual Seblang Olehsari	Konsep titik dan garis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada syarat tertentu dalam mendesain kostum penari? 2. Apakah kostum yang digunakan setiap tahunnya selalu sama? 3. Bagaimana cara bapak mendesain kostum sehingga sesuai dengan ukuran badan penari? 4. Bagaimana bapak <i>sabuk</i> Seblang yang jika dipakai seperti garis melintang 5. Bagaimana cara bapak membuat ornament-ornamen untuk kostum Seblang dari titik-titik yang membentuk garis indah?
		Konsep sudut	Bagaimana baak membuat <i>kemben Seblang</i> sehingga setiap sudut pada <i>kemben</i> memiliki pola sudut yang berbeda-beda?
		Konsep bangun datar	1. Bagaimana cara Bapak mendesain <i>kemben Seblang</i> sehingga membentuk

NO.	Instrumen Pengamatan	Indikator	Pertanyaan
			<p>segi empat dan ketika dipakai sesuai dengan ukuran penari?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Bentuk ornamen apa saja yang Bapak gunakan dalam <i>kemben Seblang</i>? 3. Bagaimana cara bapak membuat bentuk ornamen pada <i>kemben Seblang</i>? 4. Bagaimana cara Bapak mendesain sabuk Seblang yang berbentuk seperti segi empat dan sesuai ukuran penari? 5. Bagaimana cara bapak membuat bentuk ornamen pada <i>sabuk Seblang</i>? 6. Bagaimana cara Bapak dalam menentukan panjang dan lebar kain batik yang digunakan untuk <i>sewek Seblang</i> sehingga sesuai dengan ukuran penari Seblang? 7. Bagaimana cara Bapak membuat <i>selendang</i> sehingga membentuk segi empat? 8. Bagaimana cara Bapak membuat ornamen pada <i>selendang Seblang</i> sehingga membentuk bangun-bangun datar?
		Konsep kesebangunan dan kekongruenan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada pelaksanaan ritual, <i>kemben</i> yang digunakan tidak hanya satu <i>kemben</i>. Berapa <i>kemben</i> yang digunakan penari selama ritual berlangsung? 2. Bagaimana cara bapak membuat <i>kemben-kemben Seblang</i> sehingga mempunyai ukuran yang sama? 3. Bagaimana cara Bapak membuat ornamen pada <i>sabuk Seblang</i> yang sepertinya memiliki bentuk yang sama? 4. Berapa <i>sewek</i> yang digunakan penari selama ritual berlangsung? 5. Bagaimana cara Bapak memilih lebar dan panjang <i>sewek</i> agar mempunyai ukuran yang sama? 6. Berapa <i>selendang</i> yang digunakan penari selama ritual berlangsung? 7. Bagaimana cara Bapak memilih lebar dan panjang <i>selendang</i> agar mempunyai ukuran yang sama? 8. Bagaimana cara Bapak membuat ornamen yang membentuk bangun datar pada <i>selendang</i>?

NO.	Instrumen Pengamatan	Indikator	Pertanyaan
		Konsep transformasi geometri	Bagaimana cara Bapak menggeser ornament pada kostum <i>Seblang</i> ?
3.	Aktivitas penari ritual <i>Seblang</i> Olehsari dalam melakukan gerak tari saat kondisi <i>trance</i> . (Pada poin ini mewawancarai Penari <i>Seblang</i> dan Pawang <i>Seblang</i>)	Titik, Garis dan Sudut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk gerakan <i>gerak sapon</i>? 2. Pada titik mana bentuk <i>gerak sapon</i> dimulai? 3. Bagaimana gerakan <i>gerak sapon</i> sehingga membentuk sudut antara tangan, kaki dan badan? 4. Bagaimana bentuk gerakan <i>celeng mogok</i>? 5. Pada titik mana bentuk <i>celeng mogok</i> dimulai? 6. Bagaimana gerakan <i>celeng mogok</i> sehingga membentuk sudut antara tangan, kaki dan badan? 7. Bagaimana bentuk gerakan <i>dhapleng</i>? 8. Pada titik mana bentuk <i>dhapleng</i> dimulai? 9. Bagaimana gerakan <i>dhapleng</i> sehingga membentuk sudut antara tangan, kaki dan badan? 10. Bagaimana bentuk gerakan <i>egol ukel buang</i>? 11. Pada titik mana bentuk <i>egol ukel buang</i> dimulai? 12. Bagaimana gerakan <i>egol ukel buang</i> sehingga membentuk sudut antara tangan, kaki dan badan? 13. Pada titik mana bentuk <i>egol ukel buang</i> dimulai? 14. Bagaimana gerakan <i>egol ukel buang</i> sehingga membentuk sudut antara tangan, kaki dan badan?
		Konsep Sudut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perbedaan sudut pada setiap gerak tari? 2. Berapa besar sudut yang dibentuk penari selama menari dalam kondisi <i>trance</i>?
		Konsep Bangun Datar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada syarat tertentu untuk jarak yang harus ditempuh penari saat <i>trance</i>? 2. Berapa jarak tempuh yang dilakukan penari saat menari mengelilingi genjot? 3. Bagaimana Bapak menentukan jarak tempuh penari saat kondisi <i>trance</i>?

NO.	Instrumen Pengamatan	Indikator	Pertanyaan
		Konsep kesebangunan dan kekongruenan	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana pencerminan yang dilakukan agar memperoleh gerakan yang sama pada tangan dan kaki baik dari kiri dan kanan?2. Bagaimana perpindahan kaki dan tangan pada setiap gerakan
		Konsep transformasi geometri	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana perpindahan atau transisi pada setiap gerakan tari Seblang?2. Bagaimana pengulangan gerakn tari antara tangan dan kaki kanan dan kiri?



Lampiran 5. Lembar Validasi Pedoman Wawancara

Petunjuk:

1. Berilah tanda (√) dalam kolom penilaian yang sesuai menurut pendapat Bapak berdasarkan pedoman penilaian lembar wawancara.
2. Jika ada yang perlu direvisi mohon untuk menuliskan pada lembar saran atau langsung pada naskah.
3. Jika sudah valid, mohon untuk menuliskan paraf Bapak pada kolom yang sudah disediakan.

A. Nilai Kevalidan Pedoman Wawancara

No.	Butir Pertanyaan	Penilaian		
		1	2	3
1.	Pertanyaan komunikatif (menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami pawang dan penari <i>Seblang</i>).			
2.	Kalimat pertanyaan tidak menimbulkan penafsiran ganda (ambigu).			
3.	Kalimat pertanyaan telah menggunakan tanda baca yang benar.			
4.	Berdasarkan tabel pemetaan indikator dengan pedoman wawancara, semua indikator telah tersurat pada pertanyaan yang akan diajukan kepada pawang dan penari dan pawang ritual <i>Seblang</i> Olehsari.			

B. Pedoman Penilaian Lembar Wawancara

No. Butir	Skor	Makna	Indikator
1	1	Tidak Memenuhi	Pertanyaan tidak komunikatif (menggunakan bahasa yang tidak sederhana dan tidak mudah dipahami penari dan pawang)
	2	Kurang Memenuhi	Pertanyaan kurang komunikatif (menggunakan bahasa yang kurang sederhana dan kurang mudah dipahami penari dan pawang)
	3	Memenuhi	Pertanyaan komunikatif (menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami penari dan pawang)
2	1	Tidak Memenuhi	Kalimat pertanyaan tidak menimbulkan penafsiran ganda (ambigu)
	2	Kurang Memenuhi	Kalimat pertanyaan kurang menimbulkan penafsiran ganda (ambigu)
	3	Memenuhi	Kalimat pertanyaan menimbulkan penafsiran ganda (ambigu)
3	1	Tidak Memenuhi	Kalimat pertanyaan tidak menggunakan tanda baca yang benar
	2	Kurang Memenuhi	Kalimat pertanyaan kurang menggunakan tanda baca yang benar
	3	Memenuhi	Kalimat pertanyaan menggunakan tanda baca yang benar

No. Butir	Skor	Makna	Indikator
4	1	Tidak Memenuhi	Berdasarkan tabel pemetaan indikator dengan pedoman wawancara, semua indikator tidak tersurat pada pertanyaan yang akan diajukan kepada penari dan pawang
	2	Kurang Memenuhi	Berdasarkan tabel pemetaan indikator dengan pedoman wawancara, semua indikator kurang tersurat pada pertanyaan yang akan diajukan kepada penari dan pawang
	3	Memenuhi	Berdasarkan tabel pemetaan indikator dengan pedoman wawancara, semua indikator telah tersurat pada pertanyaan yang akan diajukan kepada penari dan pawang

Saran Revisi:

.....

.....

.....

.....

.....

Jember,.....2018

Validator

(.....)

Lampiran 6. BIODATA VALIDATOR

A. Biodata Validator 1

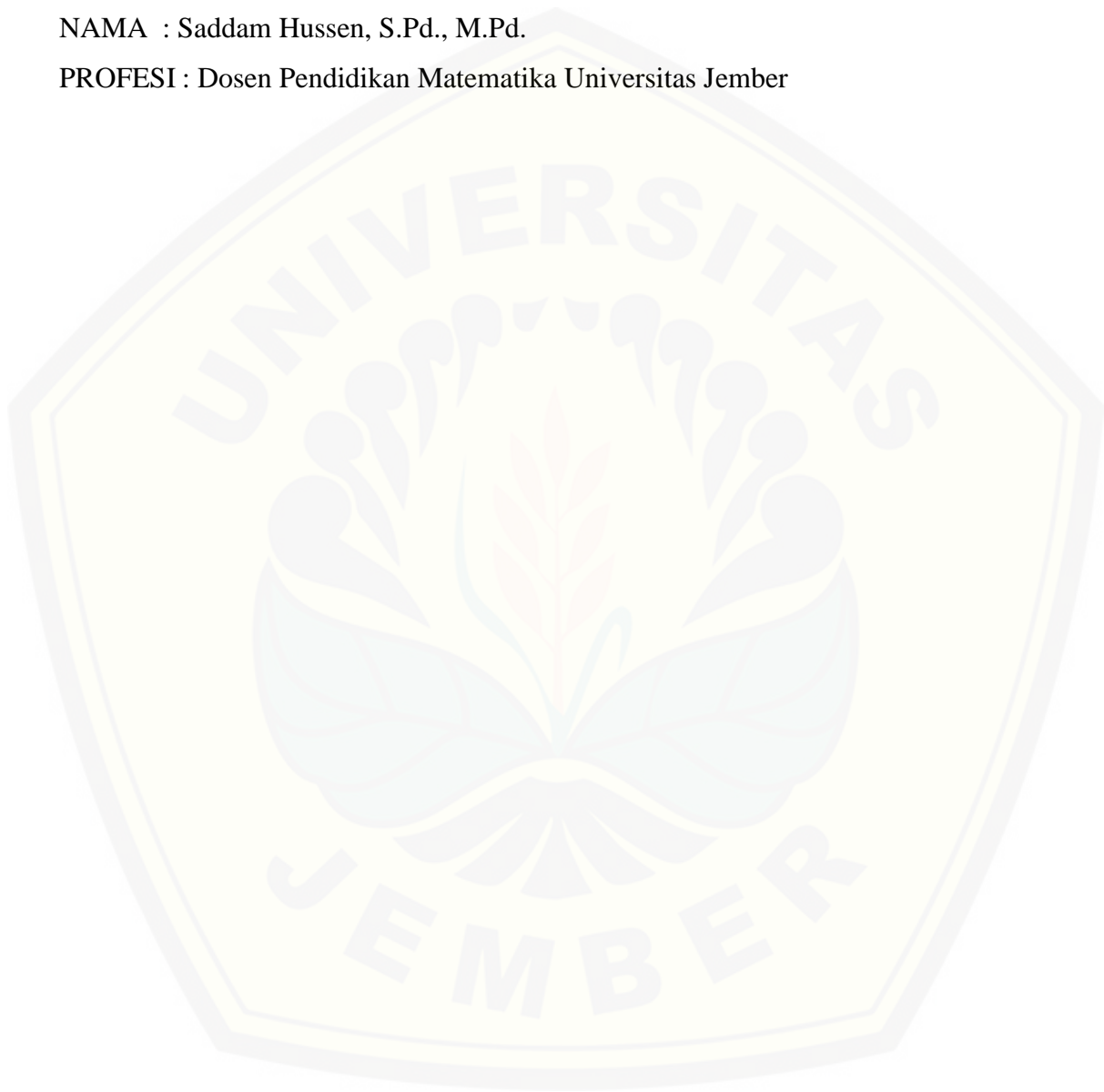
NAMA : Dr. Erfan Yudianto, M.Pd

PROFESI : Dosen Pendidikan Matematika Universitas Jember

B. Biodata Validator 2

NAMA : Saddam Hussien, S.Pd., M.Pd.

PROFESI : Dosen Pendidikan Matematika Universitas Jember



LAMPIRAN 7. Instrumen Penelitian Sebelum Revisi

A. Pedoman Observasi

LAMPIRAN 2. Pedoman Observasi terhadap Ritual Seblang Olehsari

Petunjuk Observasi:

1. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati konsep geometri pada kostum tari, gerak tari dan tempat diadakannya ritual Seblang Olehsari.
2. Observer mencatat segala konsep geometri yang ditemukan beserta keterangan yang terdapat pada kostum tari, gerak tari dan tempat diadakannya ritual Seblang Olehsari. di kolom catatan.
3. Pedoman observasi diisi berdasarkan hasil observasi dalam bentuk deskripsi pada kolom catatan lapangan sesuai dengan indikator yang dibuat.
4. Hasil dokumentasi mengenai kostum tari, gerak tari dan tempat diadakannya ritual Seblang Olehsari. Dicantumkan pada kolom dokumentasi sesuai indikator yang dibuat.

NO.	Kegiatan	Indikator	Catatan Lapangan	Dokumentasi
1.	Aktivitas suku Osing dalam mendesain tempat ritual Seblang Olehsari	Konsep bangun datar		
		Konsep kesebangunan dan kekongruenan		
		Konsep transformasi geometri		
2.	Aktivitas suku Osing dalam pembagian tempat untuk setiap pemain dalam Ritual Seblang Olehsari.	Konsep bangun datar		
3.	Aktivitas pawang dalam menentukan jarak yang ditempuh penari saat kondisi <i>trance</i> .	Konsep bangun datar		
4.	Aktivitas pawang dalam mendesain kostum tari dalam ritual Seblang Olehsari	Konsep bangun datar		
		Konsep kesebangunan dan kekongruenan		
		Konsep transformasi geometri		

Dimana saya bisa melihat ini di bab 2?

*Seandainya model lain?
- Konsep garis
- Konsep per-ba
BU*

NO.	Kegiatan	Indikator	Catatan Lapangan	Dokumentasi
5.	Aktivitas penari ritual Seblang Olehsari dalam melakukan gerak tari saat kondisi <i>trance</i> .	Konsep bangun datar		
		Konsep kesebangunan dan kekongruenan		
		Konsep transformasi geometri		

B. Pedoman wawancara

LAMPIRAN 3. Pedoman Wawancara dengan Penari dan Pawang

Petunjuk Wawancara:

1. Wawancara ditujukan pada penari dan pawang ritual Seblang Olehsari.
2. Wawancara tidak harus berurutan sesuai dengan pedoman wawancara.
3. Pedoman wawancara yang digunakan berisi garis besar permasalahan yang akan ditanyakan dan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan.
4. Adapun pertanyaan-pertanyaan pada pedoman wawancara yang tertera pada tabel mengacu pada gambar berikut.

NO.	Instrumen Pengamatan	Indikator	Pertanyaan
1.	Aktivitas suku Osing dalam mendesain tempat ritual Seblang Olehsari	Konsep bangun datar	1. Apakah tempat yang digunakan dalam pagelaran ritual Seblang Olehsari dari tahun ke tahun tetap? <i>ya apa!</i> 2. Mengapa tempat yang digunakan adalah tempat tersebut? 3. Bagaimana Bapak mendesain <i>genjot</i> yang berbentuk lingkaran tempat seblang menari saat trance? 4. Bagaimana bapak mendesain bentuk segi empat tempat sinden?
		Konsep kesebangunan dan kekongruenan	1. Bagaimana cara bapak membuat dua lingkaran pada <i>genjot</i> sehingga terdapat ketebalan? 2. Bagaimana cara bapak mengukur dua lingkaran tersebut hingga memiliki ukuran yang sama? 3. Alat ukur apa yang digunakan untuk membuat lingkaran tersebut?
		Konsep transformasi geometri	1. Bagaimana cara bapak mendesain pembatas Seblang menari sehingga membentuk lingkaran yang lebih besar dari pada <i>genjot</i> ? <i>maksudnya?</i> 2. Apakah titik pusat dari pembatas dan <i>genjot</i> sama? <i>?</i> 3. Bagaimana bapak membuat dua lingkaran dengan ukuran yang berbeda dalam titik pusat yang sama?
2.	Aktivitas suku Osing dalam pembagian tempat untuk setiap pemain dalam	Konsep bangun datar	1. Bagaimana Bapak menentukan luas keseluruhan dari tempat pelaksanaan ritual Seblang Olehsari? 2. Bagaimana cara Bapak dalam membagi tempat untuk setiap pemain dalam ritual Seblang Olehsari?

NO.	Instrumen Pengamatan	Indikator	Pertanyaan
	Ritual Seblang Olehsari.		
3.	Aktivitas pawang dalam menentukan jarak yang ditempuh penari saat kondisi <i>trance</i> .	Konsep bangun datar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada syarat tertentu untuk menentukan luas tempat penari yang bebrbentuk lingkaran? 2. Bagaimana bapak menentukan luas tempat yang digunakan oleh penari saat <i>trance</i>? 3. Apakah ada syarat tertentu untuk jarak yang harus ditempuh penari saat <i>trance</i>? 4. Bagaimana Bapak menentukan jarak tempuh penari saat kondisi <i>trance</i>?
4.	Aktivitas pawang dalam medesain kostum tari beserta ornamennya dalam ritual Seblang Olehsari	Konsep bangun datar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada syarat tertentu dalam mendesain kostum penari? 2. Bagaimana cara bapak mendesain kostum sehingga sesuai dengan ukuran badan penari? 3. Apakah kostum yang digunakan setiap tahunnya selalu sama? 4. Bagaimana cara Bapak mendesain <i>kemben seblang</i> sehingga membentuk segi empat dan ketika dipakai sesuai dengan ukuran penari? 5. Bentuk ornamen apa saja yang Bapak gunakan dalam <i>kemben seblang</i>? 6. Bagaimana cara bapak membuat bentuk ornamen pada <i>kemben Seblang</i>? 7. Bagaimana cara Bapak mendesain sabuk seblang yang berbentuk seperti segi empat dan sesuai ukuran penari? 8. Bagaimana cara bapak membuat bentuk ornamen pada <i>sabuk Seblang</i>? 9. Bagaimana cara Bapak dalam menentukan panjang dan lebar kain batik yang digunakan untuk <i>sewek seblang</i> sehingga sesuai dengan ukuran penari seblang? 10. Bagaimana cara Bapak membuat <i>selendang</i> sehingga membentuk segi empat? 11. Bagaimana cara Bapak membuat ornamen pada selendang seblang sehingga membentuk bangun-bangun datar?
		Konsep kesebangunan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa <i>kemben</i> yang digunakan penari selama ritual berlangsung?

NO.	Instrumen Pengamatan	Indikator	Pertanyaan
		dan kekongruenan	<ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana cara bapak membuat <i>kemben Seblang</i> sehingga mempunyai ukuran yang sama? 3. Bagaimana cara Bapak membuat ornament pada <i>sabuk Seblang</i> yang sepertinya memiliki bentuk yang sama? 4. Berapa <i>sewek</i> yang digunakan penari selama ritual berlangsung? 5. Bagaimana cara Bapak memilih lebar dan panjang <i>sewek</i> agar mempunyai ukuran yang sama? 6. Berapa <i>selendang</i> yang digunakan penari selama ritual berlangsung? 7. Bagaimana cara Bapak memilih lebar dan panjang <i>selendang</i> agar mempunyai ukuran yang sama? 8. Bagaimana cara Bapak membuat ornament yang membentuk bangun datar pada <i>selendang</i>?
		Konsep transformasi geometri	Bagaimana cara Bapak menggeser ornament pada <i>selendang Seblang</i> ?
5.	Aktivitas penari ritual Seblang Olehsari dalam melakukan gerak tari saat kondisi <i>trance</i> .	Titik, Garis dan Sudut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kakak sadar apa yang kakak tarikan saat proses ritual berlangsung? 2. Bagaimana bentuk gerakan <i>gerak sapon</i>? 3. Pada titik mana bentuk <i>gerak sapon</i> dimulai? 4. Bagaimana gerakan <i>gerak sapon</i> sehingga membentuk sudut antara tangan, kaki dan badan? 5. Bagaimana bentuk gerakan <i>celeng mogok</i>? 6. Pada titik mana bentuk <i>celeng mogok</i> dimulai? 7. Bagaimana gerakan <i>celeng mogok</i> sehingga membentuk sudut antara tangan, kaki dan badan? 8. Bagaimana bentuk gerakan <i>dhaplant</i>? 9. Pada titik mana bentuk <i>dhaplant</i> dimulai? 10. Bagaimana gerakan <i>dhaplant</i> sehingga membentuk sudut antara tangan, kaki dan badan? 11. Bagaimana bentuk gerakan <i>egol ukel buang</i>?

NO.	Instrumen Pengamatan	Indikator	Pertanyaan
			12. Pada titik mana bentuk <i>egol ukel buang</i> dimulai? 13. Bagaimana gerakan <i>egol ukel buang</i> sehingga membentuk sudut antara tangan, kaki dan badan? 14. Pada titik mana bentuk <i>egol ukel buang</i> dimulai? 15. Bagaimana gerakan <i>egol ukel buang</i> sehingga membentuk sudut antara tangan, kaki dan badan?
		Konsep kesebangunan dan kekongruenan	1. Bagaimana pencerminan yang dilakukan agar memperoleh gerakan yang sama pada tangan dan kaki baik dari kiri dan kanan? 2. Bagaimana perpindahan kaki dan tangan pada setiap gerakan?
		Konsep transformasi geometri	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana perpindahan atau transisi pada setiap gerakan tari Seblang? • Bagaimana pengulangan gerakn tari antara tangan dan kaki kanan dan kiri?

Lampiran 8. Hasil Validasi Instrumen Penelitian

A. Hasil Validasi oleh Saddam Hussien, S.Pd., M.Pd.

LAMPIRAN 3. Lembar Validasi Pedoman Observasi

Petunjuk:

- Berilah tanda (✓) dalam kolom penilaian yang sesuai menurut pendapat Bapak berdasarkan pedoman penilaian lembar observasi.
- Jika ada yang harus direvisi, mohon untuk menuliskan pada lembar saran atau langsung dinaskah saran.
- Jika sudah valid, mohon untuk menuliskan paraf Bapak pada kolom yang sudah disediakan.

A. Pedoman Penilaian Lembar Observasi

NO	Aspek Validasi	Aspek yang Diamati	Penilaian		
			1	2	3
1.	Validasi Isi	a. Instrumen yang disajikan memenuhi 4 poin dasar (konsep titik, garis dan sudut, konsep bangun datar, kesebangunan dan kekongruenan, transformasi geometri).		✓	
2.	Validasi Kontruks	a. Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas pola titik, garis dan sudut pada ritual Seblang Olehsari.			✓
		b. Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas pola bangun datar pada ritual Seblang Olehsari.			✓
		c. Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas pola kesebangunan dan kekongruenan pada ritual Seblang Olehsari.			✓
		d. Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas pola transformasi geometri pada ritual Seblang Olehsari.			✓
3.	Validasi Bahasa	a. Bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.			✓
		b. Kalimat tidak menimbulkan penafsiran ganda (ambigu).			✓
		c. Kalimat telah menggunakan tanda baca yang benar.			✓

B. Pedoman Penilaian Lembar Observasi

1. Validasi Isi

Aspek	Skor	Makna	Indikator
A	1	Tidak Memenuhi	Instrumen yang disajikan tidak memenuhi 5 poin dasar (konsep titik dan garis, konsep sudut, konsep bangun datar, konsep kesebangunan dan kekongruenan, konsep transformasi).

Aspek	Skor	Makna	Indikator
	2	Kurang Memenuhi	Instrumen yang disajikan kurang memenuhi 5 poin dasar (konsep titik dan garis, konsep sudut, konsep bangun datar, konsep kesebangunan dan kekongruenan, konsep transformasi).
	3	Memenuhi	Instrumen yang disajikan memenuhi 5 poin dasar (konsep titik dan garis, konsep sudut, konsep bangun datar, konsep kesebangunan dan kekongruenan, konsep transformasi).

2. Validasi Konstruk

Aspek	Skor	Makna	Indikator
A	1	Tidak Memenuhi	Instrumen yang dibuat tidak dapat menggali aktivitas pola titik dan garis pada ritual Seblang Olehsari.
	2	Kurang Memenuhi	Instrumen yang dibuat kurang dapat menggali aktivitas pola titik dan garis pada ritual Seblang Olehsari.
	3	Memenuhi	Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas pola titik dan garis pada ritual Seblang Olehsari.
B	1	Tidak Memenuhi	Instrumen yang dibuat tidak dapat menggali aktivitas pola sudut pada ritual Seblang Olehsari.
	2	Kurang Memenuhi	Instrumen yang dibuat kurang dapat menggali aktivitas pola sudut pada ritual Seblang Olehsari.
	3	Memenuhi	Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas pola sudut pada ritual Seblang Olehsari.
C	1	Tidak Memenuhi	Instrumen yang dibuat tidak dapat menggali aktivitas pola bangun datar pada ritual Seblang Olehsari.
	2	Kurang Memenuhi	Instrumen yang dibuat kurang dapat menggali aktivitas pola bangun datar pada ritual Seblang Olehsari.
	3	Memenuhi	Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas pola bangun datar pada ritual Seblang Olehsari.
D	1	Tidak Memenuhi	Instrumen yang dibuat tidak dapat menggali aktivitas kesebangunan dan kekongruenan pada ritual Seblang Olehsari.
	2	Kurang Memenuhi	Instrumen yang dibuat kurang dapat menggali aktivitas kesebangunan dan kekongruenan pada ritual Seblang Olehsari.
	3	Memenuhi	Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas kesebangunan dan kekongruenan pada ritual Seblang Olehsari.
E	1	Tidak	Instrumen yang dibuat tidak dapat menggali

Aspek	Skor	Makna	Indikator
		Memenuhi	aktivitas pola transformasi geometri pada ritual Seblang Olehsari.
	2	Kurang Memenuhi	Instrumen yang dibuat kurang dapat menggali aktivitas pola transformasi geometri pada ritual Seblang Olehsari.
	3	Memenuhi	Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas pola transformasi geometri pada ritual Seblang Olehsari.

3. Validasi Bahasa

Aspek	Skor	Makna	Indikator
A	1	Tidak Memenuhi	Bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia
	2	Kurang Memenuhi	Bahasa yang digunakan kurang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia
	3	Memenuhi	Bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia
B	1	Tidak Memenuhi	Kalimat menimbulkan penafsiran ganda (ambigu)
	2	Kurang Memenuhi	Kalimat kurang menimbulkan penafsiran ganda (ambigu)
	3	Memenuhi	Kalimat tidak menimbulkan penafsiran ganda (ambigu)
C	1	Tidak Memenuhi	Kalimat menggunakan tanda baca yang tidak benar
	2	Kurang Memenuhi	Beberapa kalimat kurang menggunakan tanda baca yang benar
	3	Memenuhi	Pertanyaan menggunakan tanda baca yang benar

Saran Revisi:

.....


.....

.....

.....

Jember, 3 JANUARI 2019.....2018

Validator


 (... Saddam Hussien, S.Pd., M.Pd.)

Lampiran 5. Lembar Validasi Pedoman Wawancara

Petunjuk:

1. Berilah tanda (√) dalam kolom penilaian yang sesuai menurut pendapat Bapak berdasarkan pedoman penilaian lembar wawancara.
2. Jika ada yang perlu direvisi mohon untuk menuliskan pada lembar saran atau langsung pada naskah.
3. Jika sudah valid, mohon untuk menuliskan paraf Bapak pada kolom yang sudah disediakan.

A. Nilai Kevalidan Pedoman Wawancara

No.	Butir Pertanyaan	Penilaian		
		1	2	3
1.	Pertanyaan komunikatif (menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami pawang dan penari <i>Seblang</i>).			✓
2.	Kalimat pertanyaan tidak menimbulkan penafsiran ganda (ambigu).			✓
3.	Kalimat pertanyaan telah menggunakan tanda baca yang benar.			✓
4.	Berdasarkan tabel pemetaan indikator dengan pedoman wawancara, semua indikator telah tersurat pada pertanyaan yang akan diajukan kepada pawang dan penari dan pawang ritual <i>Seblang</i> Olehsari.		✓	

B. Pedoman Penilaian Lembar Wawancara

No. Butir	Skor	Makna	Indikator
1	1	Tidak Memenuhi	Pertanyaan tidak komunikatif (menggunakan bahasa yang tidak sederhana dan tidak mudah dipahami penari dan pawang)
	2	Kurang Memenuhi	Pertanyaan kurang komunikatif (menggunakan bahasa yang kurang sederhana dan kurang mudah dipahami penari dan pawang)
	3	Memenuhi	Pertanyaan komunikatif (menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami penari dan pawang)
2	1	Tidak Memenuhi	Kalimat pertanyaan tidak menimbulkan penafsiran ganda (ambigu)
	2	Kurang Memenuhi	Kalimat pertanyaan kurang menimbulkan penafsiran ganda (ambigu)
	3	Memenuhi	Kalimat pertanyaan menimbulkan penafsiran ganda (ambigu)
3	1	Tidak Memenuhi	Kalimat pertanyaan tidak menggunakan tanda baca yang benar
	2	Kurang Memenuhi	Kalimat pertanyaan kurang menggunakan tanda baca yang benar
	3	Memenuhi	Kalimat pertanyaan menggunakan tanda baca yang benar

No. Butir	Skor	Makna	Indikator
4	1	Tidak Memenuhi	Berdasarkan tabel pemetaan indikator dengan pedoman wawancara, semua indikator tidak tersurat pada pertanyaan yang akan diajukan kepada penari dan pawang
	2	Kurang Memenuhi	Berdasarkan tabel pemetaan indikator dengan pedoman wawancara, semua indikator kurang tersurat pada pertanyaan yang akan diajukan kepada penari dan pawang
	3	Memenuhi	Berdasarkan tabel pemetaan indikator dengan pedoman wawancara, semua indikator telah tersurat pada pertanyaan yang akan diajukan kepada penari dan pawang

Saran Revisi:

.....

.....


.....

.....

.....

Jember, 3 JANUARI 2019 2018

Validator


 (Saddam Hussien, S.Pd., M.Pd.)

B. Hasil Validasi oleh Dr. Erfan Yudianto, M.Pd.**LAMPIRAN 3. Lembar Validasi Pedoman Observasi**

Petunjuk:

1. Berilah tanda (√) dalam kolom penilaian yang sesuai menurut pendapat Bapak berdasarkan pedoman penilaian lembar observasi.
2. Jika ada yang harus direvisi, mohon untuk menuliskan pada lembar saran atau langsung dinaskah saran.
3. Jika sudah valid, mohon untuk menuliskan paraf Bapak pada kolom yang sudah disediakan.

A. Pedoman Penilaian Lembar Observasi

NO	Aspek Validasi	Aspek yang Diamati	Penilaian		
			1	2	3
1.	Validasi Isi	a. Instrumen yang disajikan memenuhi 4 poin dasar (konsep titik, garis dan sudut, konsep bangun datar, kesebangunan dan kekongruenan, transformasi geometri).			✓
2.	Validasi Kontruks	a. Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas pola titik, garis dan sudut pada ritual Seblang Olehsari.			✓
		b. Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas pola bangun datar pada ritual Seblang Olehsari.			✓
		c. Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas pola kesebangunan dan kekongruenan pada ritual Seblang Olehsari.			✓
		d. Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas pola transformasi geometri pada ritual Seblang Olehsari.			✓
3.	Validasi Bahasa	a. Bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.		✓	
		b. Kalimat tidak menimbulkan penafsiran ganda (ambigu).			✓
		c. Kalimat telah menggunakan tanda baca yang benar.			✓

B. Pedoman Penilaian Lembar Observasi**1. Validasi Isi**

Aspek	Skor	Makna	Indikator
A	1	Tidak Memenuhi	Instrumen yang disajikan tidak memenuhi 5 poin dasar (konsep titik dan garis, konsep sudut, konsep bangun datar, konsep kesebangunan dan kekongruenan, konsep transformasi).

Aspek	Skor	Makna	Indikator
	2	Kurang Memenuhi	Instrumen yang disajikan kurang memenuhi 5 poin dasar (konsep titik dan garis, konsep sudut, konsep bangun datar, konsep kesebangunan dan kekongruenan, konsep transformasi).
	3	Memenuhi	Instrumen yang disajikan memenuhi 5 poin dasar (konsep titik dan garis, konsep sudut, konsep bangun datar, konsep kesebangunan dan kekongruenan, konsep transformasi).

2. Validasi Konstruk

Aspek	Skor	Makna	Indikator
A	1	Tidak Memenuhi	Instrumen yang dibuat tidak dapat menggali aktivitas pola titik dan garis pada ritual Seblang Olehsari.
	2	Kurang Memenuhi	Instrumen yang dibuat kurang dapat menggali aktivitas pola titik dan garis pada ritual Seblang Olehsari.
	3	Memenuhi	Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas pola titik dan garis pada ritual Seblang Olehsari.
B	1	Tidak Memenuhi	Instrumen yang dibuat tidak dapat menggali aktivitas pola sudut pada ritual Seblang Olehsari.
	2	Kurang Memenuhi	Instrumen yang dibuat kurang dapat menggali aktivitas pola sudut pada ritual Seblang Olehsari.
	3	Memenuhi	Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas pola sudut pada ritual Seblang Olehsari.
C	1	Tidak Memenuhi	Instrumen yang dibuat tidak dapat menggali aktivitas pola bangun datar pada ritual Seblang Olehsari.
	2	Kurang Memenuhi	Instrumen yang dibuat kurang dapat menggali aktivitas pola bangun datar pada ritual Seblang Olehsari.
	3	Memenuhi	Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas pola bangun datar pada ritual Seblang Olehsari.
D	1	Tidak Memenuhi	Instrumen yang dibuat tidak dapat menggali aktivitas kesebangunan dan kekongruenan pada ritual Seblang Olehsari.
	2	Kurang Memenuhi	Instrumen yang dibuat kurang dapat menggali aktivitas kesebangunan dan kekongruenan pada ritual Seblang Olehsari.
	3	Memenuhi	Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas kesebangunan dan kekongruenan pada ritual Seblang Olehsari.
E	1	Tidak	Instrumen yang dibuat tidak dapat menggali

Aspek	Skor	Makna	Indikator
		Memenuhi	aktivitas pola transformasi geometri pada ritual Seblang Olehsari.
	2	Kurang Memenuhi	Instrumen yang dibuat kurang dapat menggali aktivitas pola transformasi geometri pada ritual Seblang Olehsari.
	3	Memenuhi	Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas pola transformasi geometri pada ritual Seblang Olehsari.

3. Validasi Bahasa

Aspek	Skor	Makna	Indikator
A	1	Tidak Memenuhi	Bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia
	2	Kurang Memenuhi	Bahasa yang digunakan kurang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia
	3	Memenuhi	Bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia
B	1	Tidak Memenuhi	Kalimat menimbulkan penafsiran ganda (ambigu)
	2	Kurang Memenuhi	Kalimat kurang menimbulkan penafsiran ganda (ambigu)
	3	Memenuhi	Kalimat tidak menimbulkan penafsiran ganda (ambigu)
C	1	Tidak Memenuhi	Kalimat menggunakan tanda baca yang tidak benar
	2	Kurang Memenuhi	Beberapa kalimat kurang menggunakan tanda baca yang benar
	3	Memenuhi	Pertanyaan menggunakan tanda baca yang benar

Saran Revisi:

.....

.....

.....

.....

Jember, 9 - 1 - 2019

Validator

(Erfan Y)

Lampiran 5. Lembar Validasi Pedoman Wawancara

Petunjuk:

1. Berilah tanda (√) dalam kolom penilaian yang sesuai menurut pendapat Bapak berdasarkan pedoman penilaian lembar wawancara.
2. Jika ada yang perlu direvisi mohon untuk menuliskan pada lembar saran atau langsung pada naskah.
3. Jika sudah valid, mohon untuk menuliskan paraf Bapak pada kolom yang sudah disediakan.

A. Nilai Kevalidan Pedoman Wawancara

No.	Butir Pertanyaan	Penilaian		
		1	2	3
1.	Pertanyaan komunikatif (menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami pawang dan penari <i>Seblang</i>).		✓	
2.	Kalimat pertanyaan tidak menimbulkan penafsiran ganda (ambigu).			✓
3.	Kalimat pertanyaan telah menggunakan tanda baca yang benar.			✓
4.	Berdasarkan tabel pemetaan indikator dengan pedoman wawancara, semua indikator telah tersurat pada pertanyaan yang akan diajukan kepada pawang dan penari dan pawang ritual <i>Seblang</i> Olehsari.			✓

B. Pedoman Penilaian Lembar Wawancara

No. Butir	Skor	Makna	Indikator
1	1	Tidak Memenuhi	Pertanyaan tidak komunikatif (menggunakan bahasa yang tidak sederhana dan tidak mudah dipahami penari dan pawang)
	2	Kurang Memenuhi	Pertanyaan kurang komunikatif (menggunakan bahasa yang kurang sederhana dan kurang mudah dipahami penari dan pawang)
	3	Memenuhi	Pertanyaan komunikatif (menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami penari dan pawang)
2	1	Tidak Memenuhi	Kalimat pertanyaan tidak menimbulkan penafsiran ganda (ambigu)
	2	Kurang Memenuhi	Kalimat pertanyaan kurang menimbulkan penafsiran ganda (ambigu)
	3	Memenuhi	Kalimat pertanyaan menimbulkan penafsiran ganda (ambigu)
3	1	Tidak Memenuhi	Kalimat pertanyaan tidak menggunakan tanda baca yang benar
	2	Kurang Memenuhi	Kalimat pertanyaan kurang menggunakan tanda baca yang benar
	3	Memenuhi	Kalimat pertanyaan menggunakan tanda baca yang benar

No. Butir	Skor	Makna	Indikator
4	1	Tidak Memenuhi	Berdasarkan tabel pemetaan indikator dengan pedoman wawancara, semua indikator tidak tersurat pada pertanyaan yang akan diajukan kepada penari dan pawang
	2	Kurang Memenuhi	Berdasarkan tabel pemetaan indikator dengan pedoman wawancara, semua indikator kurang tersurat pada pertanyaan yang akan diajukan kepada penari dan pawang
	3	Memenuhi	Berdasarkan tabel pemetaan indikator dengan pedoman wawancara, semua indikator telah tersurat pada pertanyaan yang akan diajukan kepada penari dan pawang

Saran Revisi:

.....

.....

.....

.....

.....

Jember, 9 Januari 2018

Validator

(Erfan Y.)

Lampiran 9. Rekapitulasi Hasil Validasi

A. Rekapitulasi Hasil Pedoman Observasi

No.	Aspek	Indikator	Validator		Rata-Rata			Kriteria Kevalidan
			1	2	Setiap Indikator	Setiap Aspek	Seluruh Aspek	
1.	Isi	Memenuhi 4 poin dasar konsep geometri	3	2	2,5	2,5		
		Rata-Rata Aspek ke-1	3	2	2,5			
2.	Konstruk	Menggali konsep titik, garis dan sudut	3	3	3	3	2,8	Valid
		Menggali konsep bangun datar	3	3	3			
		Menggali konsep kesebangunan dan kekongruenan	3	3	3			
		Menggali pola transformasi geometri	3	3	3			
		Rata-Rata Aspek Ke-2	3	3	3			
3.	Bahasa	Sesuai kaidah Bahasa Indonesia	2	3	2,5	2,8		
		Kalimat tidak ambigu	3	3	3			
		Kesesuaian tanda baca	3	2	3			
		Rata-Rata Aspek Ke-3	2,7	2,7	2,8			
Rata-Rata Seluruh Aspek			2,9	2,6	2,8			
Kriteria Kevalidan			Valid	Valid	Valid			

B. Rekapitulasi Hasil Validasi Pedoman Wawancara

No	Indikator	Validator		Rata-Rata		Kriteria Kevalidan
		1	2	Setiap Aspek	Seluruh Aspek	
1.	Bahasa Komunikatif.	2	3	2,5	2,8	Valid
2.	Pertanyaan tidak Ambigu.	3	3	3		
3.	Kesesuaian tanda baca.	3	3	3		
4.	Kesesuaian indikator terhadap penelitian.	3	2	2,5		
Rata-Rata Seluruh Aspek		2,8	2,8	2,8		
Kriteria Kevalidan		Valid	Valid	Valid		

Lampiran 10 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-334988
Laman: www.fkip.unej.ac.id

31 DEC 2018

Nomor : 9483/UN25.1.5/LT/2018
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Bapak Anshori
Ketua Adat Desa Olehsari
Banyuwangi

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember tersebut di bawah ini:

Nama : Putri Aprilia Eka Rahmani
NIM : 150210101062
Jurusan : Pendidikan MIPA
Program Studi : Pendidikan Matematika

Bermaksud mengadakan penelitian tentang "Etnomatematika Ritual Seblang Olehsari terhadap Konsep Geometri" pada tanggal 5-7 Januari 2019.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.



Prof. Dr. Suratno, M.Si.
NIP. 19670625 199203 1 003

Lampiran 11. HASIL OBSERVASI

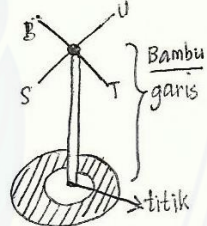
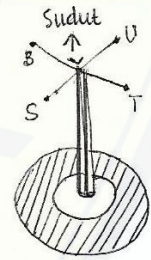
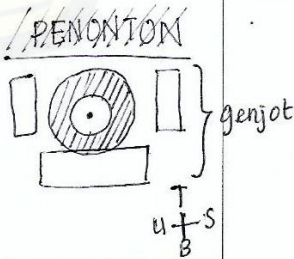
A. Hasil Observasi Observer 1

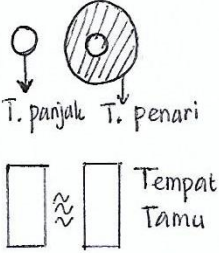
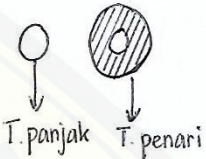
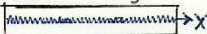

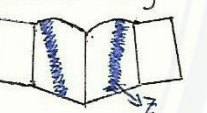
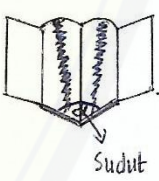



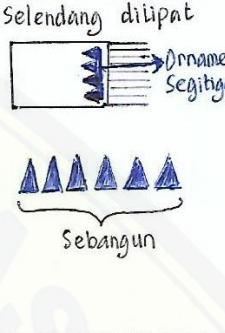
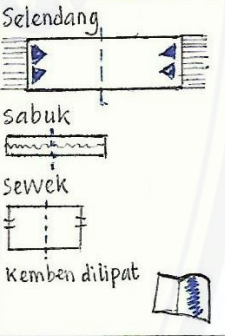
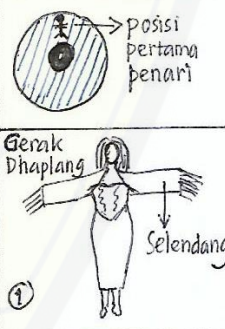
PUTRI AP.



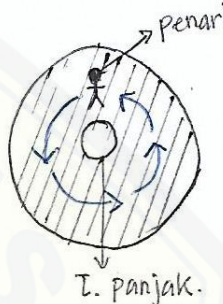
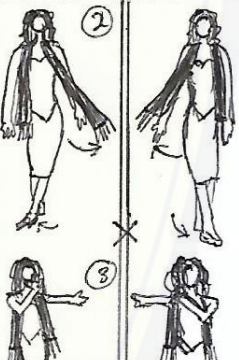
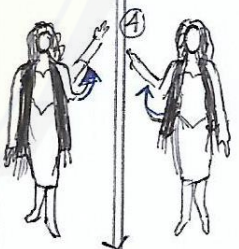
Petunjuk Observasi:

1. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati konsep geometri pada kostum tari, gerak tari dan tempat diadakannya ritual Seblang Olehsari.
2. Observer mencatat segala konsep geometri yang ditemukan beserta keterangan yang terdapat pada kostum tari, gerak tari dan tempat diadakannya ritual Seblang Olehsari. di kolom catatan.
3. Pedoman observasi diisi berdasarkan hasil observasi dalam bentuk deskripsi pada kolom catatan lapangan sesuai dengan indikator yang dibuat.
4. Hasil dokumentasi mengenai kostum tari, gerak tari dan tempat diadakannya ritual Seblang Olehsari. Dicantumkan pada kolom dokumentasi sesuai indikator yang dibuat.

NO.	Kegiatan	Konsep Geometri	Catatan Lapangan	Dokumentasi
1.	Aktivitas suku Osing dalam mendesain tempat ritual Seblang Olehsari	Titik dan garis	<ul style="list-style-type: none"> → Peletakan bambu ditengah diumpamakan sebagai titik acuan untuk membuat bambu berdiri tegak. → Garis disimbolkan pada bambu yang memiliki 4 cabang di ujungnya. 	
		Sudut	2 bambu pada ujung bambu yang berdiri tegak dibuat saling memotong.	
		Bangun datar	<ul style="list-style-type: none"> → Tempat panjak berbentuk Lingkaran. → Tempat menari seblang berbentuk lingkaran → Tempat pondok adat berbentuk segi empat → Tempat tamu berbentuk segi empat → Tempat penonton berbentuk segi empat. 	

NO.	Kegiatan	Konsep Geometri	Catatan Lapangan	Dokumentasi
		Kesebangunan dan kekongruenan	<p>→ Tempat panjak dan tempat menari seblang sebangun.</p> <p>→ Tempat tamu undangan kongruen.</p>	
		Transformasi geometri	Tempat panjak dan tempat penari : dilatasi.	
2.	Aktivitas pawang dalam medesain kostum tari dalam ritual Seblang Olehsari	Titik dan garis	Ornamen pada sabuk seblang, selendang seblang yang berjumlah 3 dan kemben seblang yang berjumlah 2 masing-masing disimbolkan x, y, z pada gambar. Ornamen tersebut memanfaatkan konsep garis.	<p>-Sabuk Seblang :</p>  <p>-Selendang (3)</p>  <p>-Kemben Seblang</p> 
		Sudut	Di ujung bawah, ujung samping kanan dan kiri memiliki sudut yang berbeda-beda. Sehingga memiliki bentuk seperti gambar di samping.	<p>Kemben Seblang</p> 

NO.	Kegiatan	Konsep Geometri	Catatan Lapangan	Dokumentasi
		Bangun datar	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep bangun datar bentuk segi empat terlihat pada bentuk selendang, sabuk seblang, sewek seblang. - Bentuk segitiga terdapat pada ornamen selendang. - Bentuk gabungan antara setengah oval, jajar genjang pada kemben. 	
		Kesebangunan dan kekongruenan	<p>Konsep kesebangunan terdapat pada ornamen segitiga pada selendang seblang. Satu selendang memiliki 10 segitiga.</p>	<p>Selendang dilipat</p> 
		Transformasi geometri	<ul style="list-style-type: none"> - Pada selendang, kemben, sabuk dan sewek memiliki bentuk simetris - Pada ornamen segitiga pada selendang dan garis pada kemben memanfaatkan konsep pencerminan - Salah satu sabuk memanfaatkan konsep dilatasi 	<p>Selendang</p> 
3.	Aktivitas penari ritual Seblang Olehsari dalam melakukan gerak tari saat kondisi trance.	Titik dan garis	<ul style="list-style-type: none"> - Posisi pertama seblang saat pawang merapalkan mantra diibaratkan sebagai titik. Penari menghadap ke arah timur. - Gerakan Dhapleng saat lagu Condro Dewi, posisi tangan terlentang dengan memakai selendang. Pada gerakan ini membentuk garis lurus. 	



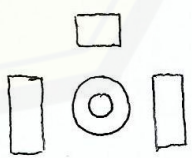
NO.	Kegiatan	Konsep Geometri	Catatan Lapangan	Dokumentasi
		Sudut	<p>- Secara umum, pola lantai penari mengelilingi tempat panjak yang berbentuk bulat. Jadi sudut yang dibentuk adalah 360° yg dilakukan berulang.</p> <p>- Gerakan egol ukel buang yaitu gerakan memutar tangan kekanan atau ke samping kiri lalu mengambikan tangan ke atas (kiri & kanan) gerakan ini dilakukan tanpa menggunakan selendang</p>	 
		Bangun datar	<p>Pola lantai penari memutar / mengelilingi tempat panjak membentuk bentuk lingkaran yang jarak penari menari dapat diukur menggunakan kelling lingkaran</p>	
		Kesebangunan dan kekongruenan	<p>- Gerak sapon yaitu gerakan seperti menyapu. Apabila selendang digerakkan oleh tangan kiri, maka tangan kanan diam. Sementara itu kaki saat berjalan silang. Begitu juga sebaliknya.</p> <p>- Gerakan celeng mogok yaitu gerakan mirip seperti seseorang yang diamnya. Apabila tangan kiri menutup wajah, maka tangan kanan merentang. Apabila tangan kanan menutup wajah maka tangan kiri merentang</p>	
		Transformasi geometri	<p>Secara umum, gerak sapon, gerak ndhaplang, gerak celeng mogok dan gerak egol ukel buang dilakukan dengan pencerminan antara gerakan tangan & kaki sisi kanan atau kiri.</p> <p>Pencerminan disimbolkan dengan simbol X.</p> <p>Gerak sapang dapat dilihat pada gambar ④</p>	

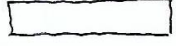

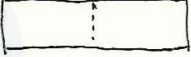

B. Hasil Observasi Observer 2




ULFA LENYTIA

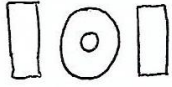

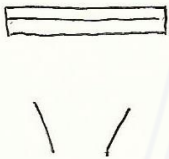

Petunjuk Observasi:

1. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati konsep geometri pada kostum tari, gerak tari dan tempat diadakannya ritual Seblang Olehsari.
2. Observer mencatat segala konsep geometri yang ditemukan beserta keterangan yang terdapat pada kostum tari, gerak tari dan tempat diadakannya ritual Seblang Olehsari di kolom catatan.
3. Pedoman observasi diisi berdasarkan hasil observasi dalam bentuk deskripsi pada kolom catatan lapangan sesuai dengan indikator yang dibuat.
4. Hasil dokumentasi mengenai kostum tari, gerak tari dan tempat diadakannya ritual Seblang Olehsari. Dicantumkan pada kolom dokumentasi sesuai indikator yang dibuat.

NO.	Kegiatan	Konsep Geometri	Catatan Lapangan	Dokumentasi
1.	Aktivitas suku Osing dalam mendesain tempat ritual Seblang Olehsari	Titik dan garis	<ul style="list-style-type: none"> - Ada titik ditengah bundaran (tempat panjang) - Bambu berdiri pada titik tsb 	
		Sudut	<ul style="list-style-type: none"> - Sudut pada cabang bambu menunjukkan arah 	
		Bangun datar	<ul style="list-style-type: none"> - Ada dua lingkaran ditengah - Pondok adat berbentuk persegi - Tempat tamu undangan kembar berbentuk persegi panjang 	

NO.	Kegiatan	Konsep Geometri	Catatan Lapangan	Dokumentasi
		Bangun datar	Selendang dan sabuk bentuknya persegi panjang	
		Kesebangunan dan kekongruenan	Selendang oron memiliki ornamen segitiga sebanyak 10 sama besar	
		Transformasi geometri	Ketika selendang dilipat, lipatannya sama besar	
3.	Aktivitas penari ritual Seblang Olehsari dalam melakukan gerak tari saat kondisi <i>trance</i> .	Titik dan garis	Gerak tari idhaplang membentuk garis	

NO.	Kegiatan	Konsep Geometri	Catatan Lapangan	Dokumentasi
		Sudut	Gerak egel memutar tangan	
		Bangun datar	Penari melakukan gerakan memutar sehingga membentuk lingkaran	
		Kesebangunan dan kekongruenan	Mengulang gerakan tari	
		Transformasi geometri		



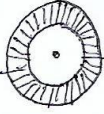
NO.	Kegiatan	Konsep Geometri	Catatan Lapangan	Dokumentasi
		Kesebangunan dan kekongruenan	Tempat tamu undangan kembar	
		Transformasi geometri	Tempat penari lebih besar daripada tempat panjate	
2.	Aktivitas pawang dalam medesain kostum tari dalam ritual Seblang Olehsari	Titik dan garis	Kemben seblang bergaris, ornamennya bergaris	 <p style="text-align: center;">↓ kemben ornamen</p>
		Sudut	Setiap sisi pada sabuk dan selendang siku-siku	

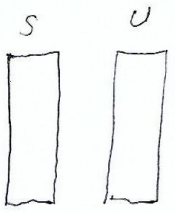
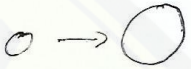

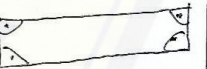
C. Hasil Observasi Observer 3

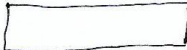

Petunjuk Observasi:


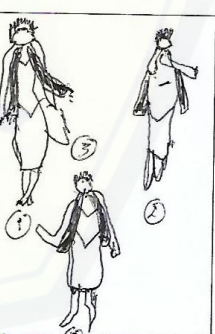
Elvis M
ELVIS.M

1. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati konsep geometri pada kostum tari, gerak tari dan tempat diadakannya ritual Seblang Olehsari.
2. Observer mencatat segala konsep geometri yang ditemukan beserta keterangan yang terdapat pada kostum tari, gerak tari dan tempat diadakannya ritual Seblang Olehsari di kolom catatan.
3. Pedoman observasi diisi berdasarkan hasil observasi dalam bentuk deskripsi pada kolom catatan lapangan sesuai dengan indikator yang dibuat.
4. Hasil dokumentasi mengenai kostum tari, gerak tari dan tempat diadakannya ritual Seblang Olehsari. Dicantumkan pada kolom dokumentasi sesuai indikator yang dibuat.

NO.	Kegiatan	Konsep Geometri	Catatan Lapangan	Dokumentasi
1.	Aktivitas suku Osing dalam mendesain tempat ritual Seblang Olehsari	Titik dan garis	Titik ditengah Under	
		Sudut	Sudut Pada Cabang Tiang Soko	
		Bangun datar	Lingkaran pada Under.	

NO.	Kegiatan	Konsep Geometri	Catatan Lapangan	Dokumentasi
		Kesebangunan dan kekongruenan	Tempat Tamu Undangan kembar	
		Transformasi geometri	Tempat Panjang di perbesar menjadi tempat Penari.	
2.	Aktivitas pawang dalam medesain kostum tari dalam ritual Seblang Olehsari	Titik dan garis	Ornamen Sabuk: Garis Ornamen Selendang: Garis dan Titik.	
		Sudut	Sudut Pada Sabuk dan Selendang pada Selendang 90°	

NO.	Kegiatan	Konsep Geometri	Catatan Lapangan	Dokumentasi
		Bangun datar	Bentuk Salendeng dan Sebuk adalah Persegi Tanjang.	
		Kesebangunan dan kekongruenan		
		Transformasi geometri		
3.	Aktivitas penari ritual Seblang Olehsari dalam melakukan gerak tari saat kondisi trance.	Titik dan garis	Acuan Penari di Berat Udar.	

NO.	Kegiatan	Konsep Geometri	Catatan Lapangan	Dokumentasi
		Sudut	Pola Lantai berbentuk Lingkaran 360°	
		Bangun datar	Pola Lantai berbentuk Lingkaran.	
		Kesebangunan dan kekongruenan		
		Transformasi geometri	①. Gerak Sapan ②. Gerak Celeng mogek. ③. Gerak Egol Ukol Buang	

LAMPIRAN 12. BIODATA SUBJEK PENELITIAN**A. Biodata Pawang Seblang**

Nama : Akhwan
Umur : 40 Tahun
Profesi : Petani Kacang
Pendidikan Terakhir : SLTA
Kode Subjek : S1

B. Biodata Penari Seblang

Nama : Susi Susanti
Umur : 17 Tahun
Profesi : Pelajar
Pendidikan Terakhir : SMP
Kode Subjek : S2

C. Biodata Seseput Pemangku Adat Seblang

Nama : Misroh
Umur : 87 tahun
Profesi : Petani
Pendidikan Terakhir : SMP
Kode Subjek : T1

LAMPIRAN 13. Transkrip Wawancara**Transkripsi Data S1 dari Wawancara**

Transkripsi menyelesaikan masalah ini ditulis untuk mewakili data yang diperoleh peneliti telah terekam. Transkrip dimaksud peneliti adalah hasil pengambilan data penelitian terhadap S1 dalam melaksanakan ritual Seblang Olehsari di desa Olehsari pada hari Minggu tanggal 6 Januari 2019. S1 adalah Pawang Seblang Ritual Seblang Olehsari

P1001 : Peneliti bertaya/mengomentari pada subjek ke-1 dengan pertanyaan nomor 001. Demikian seterusnya.

S1001 : Subjek ke-1 menjawab/mengomentari pertanyaan/komentar peneliti dengan kode 001. Demikian seterusnya.

P1001 : *Di mana tempat yang digunakan untuk pelaksanaan ritual Seblang Olehsari Pak?*

S1001 : *Di tanah Seblang. Jika dari gapura tulisan desa Olehsari sekitar 100 meter di timur jalan.*

P1002 : *Apakah tempat yang digunakan dari dulu sama pak?*

S1002 : *Sama saja. Hanya saja yang membedakan bentuk bangunannya.*

P1003 : *Mengapa tempat yang digunakan tepat tersebut pak?*

S1003 : *Laaa. karena tempat itu sudah termasuk ibah atau kepunyaan Seblang. Jadi istilahnya tanah ini memang miliknya Seblang. Dari pemerintah desa memang begitu adanya.*

P1004 : *O... jadi begitu ya Pak. Lalu bagaimana perbedaaan bangunan tempat Seblang tahun ini dengan tahun sebelumnya Pak?*

S1004 : *Jika tahun-tahun sebelumnya sebenarnya sama saja, Cuma sekarang ada kemajuan. Diantara bangunan kanan kiri dihias untuk kemajuan. Bukan suatu keharusan untuk dibangun seperti itu. Tapi memang sekarang mempunyai tamu yang bisa dikatakan pemerintah yang dihormati dan tempatnya disitu. Jika dulu masih belum dibuat bangunan bagus, dulu hanya cukup untuk pemangku adat saja.*

P1005 : *Jadi lokasi tempat tersebut berada di mana pak?*

S1005 : *Kalau dari pintu masuk desa Olehsari itu ke utara. nanti lokasinya ada di timur jalan itu. Tempatnya jadi satu dengan lapangan voli dan sanggar tari milik Supinah, namanya "Sayu Gringsing".*

P1006 : *Bagian mana saja yang sudah dibangun dan diperbagus Pak?*

S1006 : *Ya hampir semua nduk. Tempatnya tamu itu kanan kiri sudah bagus semua, pondok adat sebelah barat, under, tempat penonton. Jadi hampir semua sudah dibangun dan diperbagus. Jika dulu belum ada bangunan seperti itu, yang penting ritual adat diselenggarakan dengan baik.*

P1007 : *Jika digambar sketsa bagaimana pak? (menunjukkan gambar hasil dokumentasi observasi dan menggambar sketsa tempat ritual).*

S1007 : *(Mengarahkan untuk menggambar sketsa). Sebelah barat ini namanya genjot, yang sebelah timur untuk tempat penonton. Di tengah-tengah genjot ini under. Di tengahnya under ini ada tempat kecil untuk panjak. Tempat under ini diberi pagar. Sebelah barat ada pondok adat dan sisi kanan kirinya tempat tamu undangan.*

P1008 : *Bagaimana bapak menentukan keseluruhan luas tempat tersebut?*

S1008 : *Jika tidak salah emmmm luasnya tujuh lawan tujuh meter. Dulu saya yang memasang pafingnya karena dahulu ada pro dan kontra dalam pembangunan tersebut. Tapi sepertinya semua tempat itu luasnya tujuh lawan tujuh meter. Permeternya itu jika tidak salah keseluruhan tempat tersebut empat puluh tujuh meter. Tanah itu kan memang asalnya dua dan disatukan. Tanah sebelah barat adalah tanah Seblang dan tanah dibawahnya adalah untuk olahraga. Ya.. Berhubung Seblang diadakan setahun sekali, maka dapat digabungkan.*

P1009 : *Baik Bapak. Sebenarnya ada beberapa istilah yang belum saya pahami. Genjot dan under itu apa Pak?*

S1009 : *Genjot itu tempat pemangku adat atau pelaku ritual adat yang melaksanakan ritual ini, jika under ya bundar (menunjuk gambar).*

P1010 : *Jadi yang termasuk dalam genjot bagian yang mana saja pak?*

- S1010 : (menunjuk gambar) *Nah dalam genjot ini ada pondok adat, under, dan tempat tamu undangan di sebelah utara dan selatan.*
- P1011 : *Fungsi dari setiap bagian-bagian itu apa pak?*
- S1011 : *Pondok adat itu tempatnya sinden, tempat tamu undangan ya untuk tamu yaitu para pejabat daerah yang dihormati.*
- P1012 : *Under yang bapak desain ini bentuknya apa pak?*
- S1012 : *Bentuknya ya under. Under itu adalah bundar.*
- P1013 : *Kemudian untuk under sendiri, digunakan untuk apa pak? kemarin saya observasi ada bundaran kecil dan besar yang posisinya di tengah. (menunjuk gambar)*
- S1013 : *Under di sini memang ada 2. Yang kecil untuk panjak dan jalannya yang dari tanah liat itu untuk tempat jalannya Penari Seblang ketika kesurupan.*
- P1014 : *Mengapa bapak mendesain tempat ini sehingga bentuknya seperti itu? Apa ada syarat tertentu yang bapak gunakan?*
- S1014 : *Jadi sebenarnya, bangunan itu diperbagus supaya pantas untuk tamu dari pemerintahan dan para pejabat. Sebenarnya tidak dibangun pun tidak masalah. Namun pemerintah sudah menganggarkan untuk dana Seblang.*
- P1015 : *Sebelum bapak mendesain tempat ini sedemikian rupa (menunjukkan video hasil observasi) apa yang menjadi acuan utama dalam desain bangunan ini Pak?*
- S1015 : *Jadi, yang paling utama dari zaman dulu sampai sekarang yang tidak berubah hanya ada satu sumbu. yaitu bambu di tengah bercabang empat.*
- P1016 : *Bambu itu pertama kali di letakkan di mana Pak?*
- S1016 : (menunjuk gambar) *Ya di ditengah-tengah under ini. Jadi meskipun tidak ada bangunan yang bagus, yang penting harus ada satu tiang bambu bercang empat.*
- P1017 : *Apa tujuan Bapak menggunakan bambu bercabang empat tersebut sebagai acuan?*
- S1017 : *Jadi bambu itu adalah saka 4 daun sebagai penunjuk arah barat, timur, utara dan selatan. Apabila bambu bercabang empat tidak didirikan, maka ritual tidak bisa dilaksanakan.*

P1018 : *Lalu apa maknanya untuk penari pak?*

S1018 : *Tidak meninggalkan arah diantara timur dan barat. Jadi posisi kalau kita sholat itu posisinya menghadap ke mana. La ini lo tujuannya. Tapi tidak semua orang mengetahui ini. kalau menurut under ini bisa dikatakan menyatu.*

P1019 : *Apa maknanya untuk ritual ini Pak?*

S1019 : *Agar tidak meninggalkan arah. Agar ketika sholat kita tahu menghadap ke mana. Jika menurut under, bisa dikatan orang olehsari menyatu memangku adat. Sedangkan Ada tempat masuknya juga 5 naiknya. Apa maksudnya? Laaa ini supaya Tidak melupakan rukun Islam dan Pancasila juga ada 5. Jadi dari segi itulah juga ada di dalam ritual Seblang Olehsari.*

P1020 : *Tangga yang Bapak maksud apakah yang terletak di bawah under? (menunjukkan gambar hasil observasi).*

S1020 : *Ya dari tangga tengah inilah pintu masuknya Seblang (mengarahkan pada gambar).*

P1021 : *Lalu fungsi bambu dalam desain ini apa pak?*

S1021 : *Bambu ini kan posisinya di tengah. Yang nanti jaraknya under 4 meter ke kanan dan ke kiri. Bambu ini sebagai pusatnya.*

P1022 : *Lalu mengapa ada bentuk yang berbeda-beda di setiap bagiannya? (menunjuk gambar) Seperti pada under yang nantinya sebagai tempat jalannya Seblang, mengapa bapak membuat bentuknya bundar? Mengapa tidak segi empat atau segitiga saja Bapak?*

S1023 : *Seandainya tidak bundar tidak apa-apa. Itu hanya menunjukkan bundar disesuaikan dengan tarian Penari saat kesurupan. Diwujudkan lagi setelah kirab mengelilingi desa. Jadi desa Olehsari itu dilambangkan dengan under.*

P1024 : *Jika diantara bambu tersebut dibangun bentuk segi empat bagaimana Pak?*

S1024 : *Andaikan dibikin persegi, ya 4x4. Andaikan dibikin dari tengah dibikin 2 ya berbulat 4. Yang penting posisinya tiang saka ada ditengah sebagai*

porosnya. Jika posisinya dipinggir berarti ya arahnya killing. Bukan mangger killing. Jika ini kan di poros tengah.

P1025 : *Bagaimana cara Bapak membuat sebatang bambu tersebut sehingga bercabang empat?*

S1025 : *Ya pokoknya ada bambu panjang, panjangnya 2 kali tinggi manusia. Dikira-kira saja. Kemudian di ujung bambu di pasang lagi dua bambu trus disilangkan. Nantinya bambu itu akan bercabang 4. Tengahnya ada di tiang saka*

P1026 : *Untuk menentukan arah barat, timur, utara dan selatan tentunya bambu tersebut harus lurus ya pak? (menunjuk gambar)*

S1026 : *Iya sesuai arah kompas.*

P1027 : *Lalu bagaimana bapak mengukur sudut tersebut agar ujung bambu saling tegak lurus dan membentuk seperti jarum kompas?*

S1027 : *Ya dikira-kira saja. Ambil 2 bambu lagi kemudian disilangkan.*

P1028 : *(Menggambar) Jadi sebenarnya tempat Seblang menari dan tempat panjak apakah memiliki bentuk yang sama?*

S1028 : *Sama. Yang bundaran kecil untuk panjak dan nantiya di sekeliling bundaran besar ada pagar. Pada dasarnya bangunan hanya manipulasi. Bangun tersebut tidak masalah jika tidak dibangun. Yang penting tiang soko ada ditengan sebagai poros. Sebagai petunjuk kita menunjukkan arah.*

P1029 : *Berdasarkan observasi saya (menunjukkan gambar), tempat untuk panjak Tempat panjak memiliki ketebalan. Sehingga panjang tidak duduk di tanah langsung. Bagaimana cara bapak membuat bundaran kecil tempat panjak itu?*

S1029 : *Ketebalan tersebut hanya untuk tempat duduknya panjak. Namun tempat tersebut tidak berpengaruh. Zaman dulu tidak ada bangunan seperti itu. Bangunan tersebut dibangun supaya pantas dinikmati oleh khalayak umum dan difasilitasi pemerintah untuk membangun tempat tersebut.*

P1030 : *Bagaimana bapak menghitung luas bundaran kecilnya?*

- S1030 : *Bundaran itu dihitung dari porosnya yaitu tiang. Apabila sampingnya 4 maka depannya juga 4. trus dibentuk bundar. Nanti luasnya kan tinggal dikalikan andaikan bentuk persegi ya berarti 4×4 . Cuma beda bentuk saja. Tapi luasnya ya sama.*
- P1031 : *Bagaimana bapak menghitung bundaran besarnya?*
- S1031 : *Dari pinggirnya bundaran kecil. Tinggal nambahkan misalnya ditambah 2 meter atau 1 meter. Tapi tetap porosnya ditengah.*
- P1032 : *Berapa perbandingan pak untuk bundaran kecil dan besar?*
- S1032 : *Dari 4 meter trus di tambah panjang satu meter atau dua meter.*
- P1033 : *Jadi, dalam matematika itu perbandingan tersebut adalah 4 dibanding 6 Bapak. Andaikan ditambah dengan 2 meter dari bundaran kecil, bagaimana bapak menghitung luas tempat penari saat kesurupan?*
- S1033 : *Ya dikalikan misal 2 meter berarti 2 meter. Andaikan itu persegi kan seperti itu.*
- P1034 : *Bagaimana cara bapak mendesain pondok adat?*
- S1034 : *Pondok adat itu bentuknya ya persegi.*
- P1035 : *Bagaimana bapak menghitung luas pondok adat itu?*
- P1035 : *Sama saja seperti under tadi. Langsung dikalikan. Andaikan andaikan panjangnya 4. Berarti 4×4 . Semua sama menghitungnya, menghitung tempat tamu undangan juga hanya dikalikan.*
- P1036 : *Untuk tempat tamu apakah memiliki luas yang sama persis?*
- S1036 : *iya sama.*
- P1037 : *Dari mana bapak tau pak?*
- S1037 : *Dari payon yang ada di atas. Jika itu dilihat nanti kan sama.*
- P1038 : *Payon itu apa pak?*
- S1038 : *Payon itu seperti atap. Jadi jika dilihat itu sama. Tapi pasti ukuran bawahnya sama atau dandanan dari bentuknya saja. Saya lihat itu sama.*
- P1039 : *(Sambil menunjuk gambar) Dari beberapa tempat yang sudah terbagi ditempat ini, seperti pondok adat, genjot, tempat tamu undangan dan tempat penonton. Bagaimana bapak membagi tempat tersebut?*

S1039 : *Pokok pondok adat harus di atas yang nantinya digantungi dengan porobungkil dan bisa memuat 30 sinden. Di tengah-tengah ada bundaran biasa. Bundaran yang besar itu dibuat pagar. Dibundaran kecil itu tempat duduk panjak yang jumlahnya 6 orang.*

P1040 : *Masing-masing panjak membawa berapa alat musik?*

S1040 : *ya satu-satu.*

P1041 : *Alat musik apa saja yang digunakan pak?*

S1041 : *Ada 2 saron, 2 peking, 2 kendang dan 2 gong. (menunjukkan alat musik)*

P1042 : *Bagaimana bapak mengatur posisi panjak bersama alat musiknya agar muat dalam underan itu karena jika diamati underan itu sangat kecil?*

S1042 : *Caranya dengan membagi dari belakang. Under itu sengaja dibuat dan dipaskan dengan jumlah alat musik dan pemainnya. Dibuat kecil agar anak kecil tidak bisa masuk. Takutnya ada anak kecil yang mainan dan mengganggu jalannya ritual. Yang penting lingkaran hanya cukup untuk panjak saja.*

P1043 : *Sebelum diadakannya ritual, tentunya banyak hal yang harus dipersiapkan ya pak. Selain tempat, tentunya kostum penari sangat penting dalam proses ritual ini. Apakah sayaizinkan untuk melihat kostum tari yang digunakan oleh penari Seblang?*

S1043 : *Iya boleh, sebentar saya ambil dulu di almari. Soalnya ini memang harus disimpan baik-baik (Mengambil kostum tari).*

P1044 : *Nggih, Pak.*

S1044 : *(Menunjukkan kostum) Ya seperti inilah kostumnya. Dulu kostumnya tidak asli seperti ini. Jadi semenjak saya jadi pawang, saya mengembalikan bentuk kostum seperti dulu digunakan penari Seblang pertama kali.*

P1045 : *Apa berapa komponen dalam kostum tari yang digunakan penari pak?*

S1045 : *(menunjuk kostum) bagiannya ada 4 yaitu kemben, selendang, sabuk trus sewek*

P1045 : *Mengapa bapak memberikan ornament seperti ini? (meunjuk pada kostum)*

P1046 : *Bagaimana cara bapak mendesain kemben Seblang pak?*

- P1047 : *Disesuaikan dengan badan penari dan bagusnya bagaimana, itu yang digunakan.*
- P1048 : *Jika diamati dari depan, bentuk kostum ini beda dengan bagian belakang pak. Bagaimana bapak mendesain bentuk seperti ini sehingga bentuknya berbeda? (menunjuk kostum)*
- S1048 : *Kalau pertama dilihat dari depan dulu. Andaikan dari sisi kiri, maka yang sisi kanan tinggal menjiplak. Kalo bagian belakang ini dibuat polos saja. Bentuk kotak trus.*
- P1049 : *Ada berapa kemben yang bapak desain?*
- S1049 : *Kembennya Cuma ada 2, warna hijau dan merah.*
- P1050 : *Bagaimana bapak membentuk kemben dengan ukuran yang sama?*
- S1050 : *ya tinggal dijiplak saja.*
- P1051 : *(menunjuk kemben) bagaimana bapak membentuk ujung bagian bawah sehingga tampak seperti lancip?*
- S1051 : *sebenarnya ini disesuaikan dengan bentuk badan perempuan saja.*
- P1052 : *Apakah setiap kemben mempunyai ornament yang sama pak?*
- S1052 : *sama saja. Ornamen kan hanya kreasi.*
- P1053 : *Bagiaman bapak mendesain selendang?*
- S1053 : *Selendang yang disini sama seperti selendang penari pada umumnya. Bentuknya persegi*
- P1054 : *Berapa selendang yang bapak desain?*
- S1054 : *Ada 3 selendang, merah, kuning dan hijau.*
- P1055 : *Apakah selendang memiliki ukuran yang sama?*
- S1055 : *Seumannya sama.*
- P1056 : *Bagaimana cara bapak mengetahui bahwa selendang itu sama?*
- S1056 : *Kalo ini ditumpuk, nanti tumpukan selendang ini akan terlihat sama (menumpuk selendang).*
- P1057 : *Bagaimana bapak membentuk ornament seperti ini pak? (menunjuk selendang kuning)*
- S1057 : *Hang penting digambar trus dijiplak. Kan memang modele teko batik.*
- P1058 : *Mengapa ada warna merah kuning hijau.*

S1058 : yak an natinya itu dipadukan dengan kemben. Perpaduannya itu penting 3:2:2 tapi samean tidak boleh tau.

P1059 : Kenapa *kemben* dan selendang modelnya seperti ini pak?

S1059 : Dari dulu ya modelnya gini.

P1060 : Kenapa kok tidak segitiga? Kenapa dibuat kotak?

S1061 : *Ya kan tidak segitiga saja. Nanti piggangya tidak keliatan.*

P1062 : *Kalo sabuk ini bentuknya apa pak?*

S1062 : *Arane sabuk yo ngono nduk. Sabuke wong deso teko bien koyok ngono. Bentuke persegi.*

P1063 : *Dulu tidak ada sabuk tui, dulu pake centing. Yang didepan itu hanya hiasan.*

S1063 : *Dulu sabuk hiasan iku cukup pinggang.*

P1064 : *Bagaimana Bapak membentuk ornament sabuk ini pak?*

S1064 : *Hiasannya saya beli di toko, tapi peletakannya biar sama seperti bentuk sabuknya.*

P1064 : *Ada hiasan yang di rumah bapak itu untuk apa pak?*

S1064 : *Itu disebut kuluke Seblang atau omproge gandrung itu dari daun pisang. Memang dikatakan daun pisang. Tidak ada orang yang mengerti. Pisang yang digunakan adalah pisang sri nyonya yang bentuknya kecil panjang.*

P1065 : *Bagaimana bapak mengukur supaya cukup dengan penarinya?*

S1065 : *Ya itu ukuran muka. Dibagi 3. Biar gak menutupi wajahnya, biasanya saya kira-kira batasnya di alis.*

P1066 : *Apa tiap omprog tidap tahunnya ganti?*

S1066 : *Tiap hari selama pelaksanaan ritual ganti.*

P1067 : *Jadi total ada berapa omprog yang dibuat pak?*

S1067 : *Ada 7. Dari 7 tinggal 6. Jadi yang 1 punya saya. jadi pupusnya Seblang yang dari taun 2017 sampai 2018 saya masih ada.*

P1068 : *Lalu yang 6 omprong di mana pak?*

S1068 : *sudah diambil yang sama orang-orang. Jika di sini sisa mahkotanya bisa diambil petani untuk diletakkan disawahnya sebagai kesuburan.*

P1069 : Penari sebelum pelasaan ritual itu harus dijaga. Karena masih diikuti roh-roh halus.

P1070 : Lalu untuk seweknya apakah bapak mendesain sendiri?

S1070 : *Seweknya itu saya beli di toko batik asli banyuwangi. Karena sewek ini menggunakan motif batik Gajah Oling..*

P1071 : *Berapa panjang dan lebar sewek tersebut pak?*

S1071 : *Dulu saya beli ukurannya 2,5 meter lawan 1,5 meter.*

P1072 : *Oiya untuk sabuk ini, berapa ukurannya pak? karna kita tahu bahwa lingkaran badan masing-masing orang berbeda-beda.*

S1072 : *Ukurannya ini kalo gak salah skitar 1 m. pokoknya kalo diukur pake jengkal itu 4 jengkal.*

P1073 : *Dimana posisi pertama kali penari pak?*

S1073 : *Pertama penarinya duduk di barat dekat dengan pondok adat (menunjuk gambar) posisinya menghadap ke timur.*

P1074 : *lalu menarinya dari arah mana pak?*

S1074 : *Narinya menghadap ke timur dahulu, kemudian menari di bindaran melawan arah jarum jam berputar mengelilingi under.*

P1075 : *Bagaimana yang dirasakan penari?*

S1075 : *Penari menari tidak sadar dalam menari. Janjinya yang menjalankan ritual Seblang tidak akan mengalami kesusahan. Karena apabila sudah di pilih harus mau, karena nanti akan berakibat buruk. Jiwanya yang dimasukkan roh-roh halus akan seperti itu. Orang yang terpilih adalah orang yang sanggup. Namun memang kesalahan dari pelau ritualnya kadang yang menyimpang.*

P1076 : *Apa alasan orang tersebut dipilih menjadi penari?*

S1076 : *Pertunjukan itu memang dari roh halusnya itu harus jadi gandrung Seblang. Jadi umpama orang lain bisa? Saya tidak berani mengatakan. Kalo memang dia ditunjuk ya harus siap. Soalnya kalo gak mau resiko saya gak mau tanggung. Karena itu syaratnya sudah itu. Apabila tidak mau dia bisa gila.*

P1077 : *Jadi siap yang paling mengetahui alur cerita ini pak?*

- S1077 : *Yang aslinya dari roll pertama pelaksanaan ritual itu tidak ada yang tau. Dari mana asal usulnya. Ketua adat hanya berperan sebagai pengudhang.*
- P1078 : *Penari itu harus keturunan ya pak? Saya liat dibuku sampe 7 tahun itu kenapa dipakai.*
- S1078 : *Iya karena keturunan neneknya itu 7 tahun.*
- P1079 : *Kenapa kok beda beda-beda?*
- S1079 : *Jadi dari neneknya itu sudah bilang, jadi suidahnya itu sudah tau.*
- P1080 : *Jadi itu berlangsung berpa alama penarinya digunakan sebagai mediator?*
- S1080 : *Ya biasanya 3 tahun, tapi setiap tahunnya menjelang ritual selalu kesurupan dulu. Cuma yang meneruskan 3 tahun itu tetap itu.*
- P1081 : *Ada berapa proses di ritual lini pak?*
- S1081 : *Ada ziarah, kejiman. Kejiman yang bagaimana pak?*
- P1082 : *Kemudian kapan acara itu dilaksanakan pak?*
- S1082 : *Kejiman dilaksanakan malam senin ya gak malam jumat. Aslinya orang yang memasuki waktu menunjukkan itu adalah orang pahlawan. Orang perjuangan pasukan perang.*
- P1083 : *Niku setiap gerakan tari yang masuk beda-beda atau bagaimana pak?*
- S1083 : *Jadi bisa dikatan lain gending lain penari. Adi istilahnya orang yang meanri gandrung itu gantian.*
- P1084 : *Ritual Seblang ini adalah ritual tertua.*
- S1084 : *Ritual Seblang ini muncul baru ada kesenian gandrung. Dadi opo jenise? Ana gandrung podo nonton, ning simbule Seblang opo? Kan ana gendinge podo nonton. Dihias maneh ambi gandrung. Contohe maning. Kembang waru..... kang ono ring gandrung. Lek Seblang kembang waru ana saloko, yo ijak ijak-ijak doro. Iku hias teko pencipta lagu teka gending.*
- P1085 : *Jadi dari Seblang kemudian ada orang pencipta lagu yang mekreasikan gendhing ini ya pak? kemudia dari gendhing ditarikan penari?*
- S1085 : *Jadi gandrung iku cuplikan dari Seblang.dadi pertama gandrung pertama gandrung lanang. Dadi sing nduweni iku marsal.*
- P1086 : *Apa itu marsal pak?*

- S1086 : *Marsal itu gandrung pertama kali gandrung lanang. Tapi yo termasuk variasi lagu. Asline kabeh iku duwene Seblang.*
- P1087 : *Berarti pawang sing sien-sien pun meninggal nggih pak?*
- S1087 : *Pawang sing bien iku pawang simpangan dudu keturunan. Pak suprat, pak saleh. Yang keturunan Cuma pak wawan.*
- P1088 : *Jadi semua pelaku ritual harus keturunan ya pak?*
- S1088 : *Yo... kabeh iku keturunan. Hang dadi pawang bien ana hang keturunan dadi pawang, penari yo ngono. Kaya pengudhang bien hang wong tuwane ana hang dadi pengudhang. Kaya pak anshori itu pengudhang bukan ketua. Tapi berhubung pak anshori kedudukannya ada dipemerintah desa. Akhirnya dijadikan ketua adat. Asline yang tau semua tetap pawang.*
- P1089 : *Bagaimana jika ada seseorang yang mengatakan bahwa budaya seperti pelaksanaan ritual itu bukan termasuk dalam agama?*
- S1090 : *Ini budaya harus dilaksanakan. Karena termasuk perjuangan yang setiap tahunnya harus dihormati. Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus.*
- P1091 : *Apa syarat khusus menjadi pawang? Seperti syarat spiritual atau apa?*
- S1091 : *Ya memang jika seperti itu harus punya. Apabila ada serangan dari luar bagaimana posisi saya. karena belum tentu semua orang itu baik. Seblang ini masih mengalir dengan keraton blambangan.*
- P1092 : *Jadi dalam ritual ini melibatkan banyak roh yang masuk dalam tubuh penari. Kemudian mendengar cerita bapak tadi, berarti setiap roh tersebut memiliki gerak yang berbeda yang diungkapkan dalam penari. Jenis gerakan apa saja yang terdapat dalam ritual ini?*
- S1092 : *Ada 4 gerakan. Celeng ndhaplang, celeng mogok, trus gerak sapon gerak egol ukel buang.*
- P1093 : *Gerak pertama yang ditarikan saat penari kesurupan gerakan apa pak?*
- S1093 : *Gerak sapon waktu lagu Seblang lukinto. Gerakannya seperti orang menyapu (mempraktekkan)*
- P1094 : *Kemudian gerakan apa pak?*
- S1094 : *Gerak celeng mogok iku waktu lagu celeng mogok. Gerakannya seperti ini (mempraktekkan) seperti tangan menutupi kiri dan tangan kanan*

ndapleng. Dari celeng mogok... kerser keseran. Sudah cacat. Silih jurang. Silih gunung, jurang ya jurang. Nah sudah cacat kok masih di aniaya? Jadi ini orang yang dianiaya pada zaman penjajahan dulu. (mempraktekkan)

P1095 : *Baik bapak. Kalau begitu gerakan dhapleng itu sendiri bagaimana pak?*

S1095 : *Gerakannya seperti seorang puri. Merentangkan tangan sambil memegang selendang. Kenapa disebut seorang puri? Karena lagu itu yang diputar adalah lagu condro dewi.*

P1096 : *Kemudian bagaimana dengan gerakan egol ukel buang pak?*

S1096 : *Gerakannya seperti membuah selendang. Gerakan ini biasanya dipakai waktu akan memilih orang untuk naik ke atas panggung.*

P1097 : *Apakah tarian aslinya seperti itu pak?*

S1097 : *Di tanah sabrang ya tarinya seperti condro dewi itu. Tapi ada satu yang menggunakan baju merah.*

P1098 : *Kalo perpindahan setiap gerakan tarinya bagaimana pak?*

S1098 : *Dulunya itu tariannya begini (mecontohkan) kendangannya itu tok gending. Jalannya itu kebelakang. Sekarang itu dia mengikuti zaman. Kan ada kecepatan gendhing. Kalo dulu itu jalannya.*

P1099 : *Jadi seperti itu bisa mengikuti perkembangan jaman ya pak? kira-kira bagaimana cara dikembalikan seperti sedia kala bahwa tarian itu ditarikan dengan cara mundur?*

S1099 : *Itu yang dicari sama pak wan. Bagaimana tarian ini bisa kembali seperti semula.yang baru saya kembalikan bru sewek.*

P1100 : *Yang berbeda apa lagi selain itu pak?*

S1100 : *Sing beda kembang waru celeng mogok. Sing pertama koyok taian bersih-bersih. Pas ngono mbalik arah tarine memburi. Tapi seng dijaluk pak wan iki dibalekno tariane.*

P1101 : *Hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan?*

S1101 : *Sing paling penting ojo sampe dipoto pas cicire. Iku kamerane iso rusak*

P1102 : *Kegiatan apa saja yang dilaksanakan dalam ritual ini pak?*

S1103. *Ritual Seblang pada awalnya dilakkan dengan membawa kotak untuk selamatan (syukuran) yang digunakan untuk njaluk pupuhan (mengumpulkan uang) Rp1000,00/ Rp2000,00 dari masyarakat olehsari. Pada saat selamatan, masyarakat wajib membawa minimal satu orang gadis untuk nyekar (ziarah) ke makam leluhur*

P1104 : *Proses setelah itu apa pak?*

S1104 : *Selamatan isinya 3 kali yaitu : Biaya untuk poro bungkil (hasil pertanian) yaitu buah-buahan, antara lain : apel, rambutan, manggis, ubi jalar, kacang tanah dan lain sebagainya, biaya untuk selamatan sobyan- sobyan / ulem- ulem (syukuran untuk kabar- kabar). Ritual ini diadakan pada saat hari pertama Idul Fitri skitar jam 3 sore, ngaturi dhahar (mempersilakan makan). Ritual ini menjjadi pertanda bahwa besok akan diadakan ritual Seblang. Selesai acara selamatan yaitu acara dilungsur (penutup) dipercaya untuk membersihkan diri. Kemudian, menghitung berapa banyak hasil pupuhan (sumbangan) dari masyarakat olehsari.berapapun jumlah uang dari sumbangan tersebut, harus cukup untuk pelaksanaan ritual. Jika terdapat sisa, maka uang tersebut harus dibagikan ke penjalan ritual Seblang. Contoh : apabila sumbangan dari masyarakat terkumpul Rp2.000.000,00 maka bagaimanapun caranya uang tersebut harus cukup untuk menjalankan ritual Seblang. Misal terdapat sisa Rp100.000,00 maka dibagikan ke seluruh penjalan ritual Seblang yang mencakup pawang, penari, sinden, pengudhang, pendamping, penekep.*

Transkripsi Data S2 dari Wawancara

Transkripsi menyelesaikan masalah ini ditulis untuk mewakili data yang diperoleh peneliti telah terekam. Transkrip dimaksud peneliti adalah hasil pengambilan data penelitian terhadap S2 dalam melaksanakan ritual Seblang Olehsari di desa Olehsari pada hari Minggu tanggal 6 Januari 2019. S2 adalah Penari Seblang Ritual Seblang Olehsari

P2001 : Peneliti bertanya/mengomentari pada subjek ke-2 dengan pertanyaan nomor 001. Demikian seterusnya.

S2001 : Subjek ke-2 menjawab/mengomentari pertanyaan/komentar peneliti dengan kode 001. Demikian seterusnya.

P2001 : *Sebagai seorang penari dalam ritual Seblang Olehsari ini, ada berapa macam gerak tari yang kakak tarikan?*

S2001 : *Saya tidak tahu apa yang saya tarikan saat itu, karena saya kesurupan. Yang saya rasakan setelah menari badan saya sangat capek dan kepala saya pusing.*

P2002 : *Sebenarnya saya melihat pada saat kakak menari dengan keadaan kesurupan. Namun sebelum diadakannya proses ritual ini, bagaimana yang kakak ketahui mengenai tarian dalam ritual ini?*

S2002 : *Saya hanya sebagai penari saja dalam ritual, tapi sebenarnya saya tidak tahu dalam hal menari. Gerakan-gerakan apa saja yang akan ditarikan saat ritual, saya tidak latihan. Secara tiba-tiba saja saya bisa menari dengan sendirinya, padahal saya tidak sadar.*

P2003 : *(Menampilkan video ritual Seblang Olehsari) Jika melihat video ini, bagaimana jika gerakan ini dipraktikkan?*

S2003 : *Sebenarnya saya bukan penari, jadi saya tidak bisa mempraktekkan ini. Jadi yang dipilih menjadi penari itu sebagian besar bukan seorang penari pada umumnya.*

P2004 : *Apakah kakak mengetahui apa alasan kakak dipilih menjadi seorang penari Seblang Olehsari?*

S2004 : *Karena keurunan dari nenek saya. Dulu pertama kali ritual ini diadakan nenek saya yang menjadi penarinya.*

P2005 : *Jadi ada saudara kakak yang menjadi pernah penari juga?*

S2005 : *Iya, semuanya saudara saya karena keturunan. Bahkan sebelum saya, yang menjadi penari adalah kakak pertama saya. Tapi sekarang sudah menikah.*

P2006 : *Bagaimana yang kakak rasakan saat menari itu?*

S2006 : *Saya tidak merasakan apapun. Yang saya tahu sebelum saya menari, saya dibawa ke tempat perias. Kemudian menuju tempat ritual. Setelah itu, saya tidak sadar. Saya seperti di bawa ke sebuah kerajaan yang peralatannya terbuat dari emas.*

P2007 : *Pernahkah kakak bertanya kepada saudara kakak tentang apa yang kakak rasakan saat menari?*

S2007 : *Iya, setelah menari di hari pertama kakak saya bertanya. Tadi jalan-jalan ke mana. Ceritanya hampir mirip dengan saya, berada di sebuah kerajaan yang peralatannya itu adalah emas dan menunggangi kuda terbang putih.*

P2008 : *Jadi penari sebelumnya juga tidak mengetahui tentang tarian yang mereka tarikan?*

S2008 : *Saudara-saudara saya juga tidak tahu mengenai tarian, karena tugas kami hanya menari.*

P2009 : *O jadi begitu ya kak. Meskipun saya tampilkan kakak tidak bisa mempraktekkannya?*

S2009 : *Tidak bisa, kak. Karena memang saat menari saya tidak sadar. Cuma setelah menari badan saya terasa capek. Itu saja yang saya rasakan. Yang mengerti jalannya ritual ini adalah pawang, Pak Akhwan. Karena pawang Seblang yang memandu ritual ini.*

P2010 : *Tapi dalam pelaksanaan ritual ini, kegiatan apa saja yang kakak ikuti dsari sebelum pelaksanaan hingga berlangsungnya ritual ini?*

S2010 : *Yang saya ikuti sebelum pelaksanaan ritual adalah proses kejiman. Dalam proses kejiman adalah pemilihan penari Seblang Olehsari. Orang yang*

terpilih menjadi seorang penari akan kesurupan. Nanti pawang dan orang pemangku adat akan datang ke rumah saya dan menetapkan penari. Setelah itu, pada saat proses ritual yang saya tahu adalah saya dibawa ketempat perias dan ketika di tempat pelaksanaan saya tidak tahu apa yang saya tarikan. Itu berlangsung selama 7 hari. Pada hari terkahir adalah proses ider bumi. Proses ini tujuannya untuk membersihkan desa dan dilakukan di seluruh desa olehsari. Orang-orang percaya setelah ider bumi, desa Olehsari akan diberi keselamatan dan kesuburan lahan pertanian. Di sini kan mayoritasnya menanam kacang.

P2011 : *Selain menari dengan kesurupan, apa tugas kakak dalam ritual ini?*

S2011 : *Dari keluarga penari harus menjual bunga 3 macam yang diikat dengan bambu. Nantinya dijual ke penonon yang ikut menyaksikan.*

P2012 : *Seperti yang kakak ceritakan bahwa sebelum menari, kakak dibawa ke tempat perias. Bagaimana yang kakak ketahui mengenai kostum tari yang akan kakak gunakan saat itu?*

S2012 : *Ya yang pertama saya pakai cething dulu, kemudian sewek batik motif gajah oling. Setelah itu menggunakan kemben dan yang terakhir pakai sabuk dan selendang.*

P2013 : *Apa yang kakak ketahui mengenai desain kostum yang kakak gunakan? Seperti kemben, sabuk, selendang, dan sewek?*

S2013 : *Kalau saya sebenarnya hanya tinggal memakainya saja. Karena desain itu yang membuat adalah Pawang Seblang.*

P2014 : *Ketika memakai kostum tersebut, apakah kostum yang kakak gunakan muat di badan kaka? Atau mungkin kebesaran atau sebaliknya?*

S2014 : *Pas-pas saja. Karna mungkin kostumnya sudah didesain seperti itu setiap tahunnya.*

P2015 : *Baiklah, terlepas dari tarian dan desain kostum tari. sebagai warga olehsari kakak mengetahui serangkaian acara dan sudah kakak jelaskan tadi. Kemudian untuk tempat diadakannya ritual Seblang Olehsari, apakah tempat yang digunakan sama setiap tahunnya?*

- S2015 : *Kalo untuk tempat, tempat yang digunakan tetap sama dari tahun ke tahun karena tempat itu sudah menjadi tempat Seblang. Dulu, sebelum diadakan di Olehsari, Seblang diadakan diadakan di kemiren. Dulu yang dipunyai Olehsari adalah barong, tapi karena ada perselisihan jadi barong dipindah ke kemiran dan Sebalng dipindah ke Olehsari.*
- P2016 : *Pada saat ritual Seblang Olehsari yang diadakan di desa ini, tempat yang digunakan apakah sama?*
- S2016 : *Ya sama saja, mungkin bedanya cuma dibangunan saja.*
- P2017 : *Tempat pelaksanaannya di mana kak setiap tahunnya?*
- S2018 : *Tempatnya tetap di utara gapura pintu masuk yang ada tulisannya “Desa Olehsari kira-kira 100 meter dari gapura”*
- P2019 : *Lalu apa perbedaan bangunan yang dahulu dengan yang sekarang?*
- S2020 : *Jika yang sekarang sudah sangat bagus, dulu sebelum saya masih kecil dan belum jadi penari, tidak dibangun keramik-keramik. Tapi sekarang tempat pondok adat alasnya sudah keramik. Kemudian sudah dibangun tempat penonton.*
- P2021 : *Untuk tempat penari bagaimana kak?*
- S2021 : *Kalo untuk tempatnya menari dulu hanya ada bambu ditengah saja. Tapi kalo untuk desainnya seperti apa, itu pawangnya yang mengatur.*
- P2022 : *Apa yang kakak ketahui dengan desai tempat ritual ini?*
- S2022 : *Setahu saya, yang mendesain tempat ritual itu adalah pawang. Jadi saya tidak tau tentang desain tempatnya.*
- P2022 : *Baik, kak. Mengapa ritual ini diadakan setiap tahunnya kak? Apakah ada dampak jika ritual ini tidak diadakan?*
- S2022 : *Dulu sebenarnya ritual ini pernah tidak diadakan saat kepemimpinan kepala desa sebelumnya. Jadi ketika ritual ini tidak diadakan, banyak warga desa yang terserang penyakit. Misalnya sakitnya pagi hari kemudian malamnya meninggal Itu yang meninggal sehari bisa sampai 7 orang. Begitu terus setiap harinya. Jadi dampaknya buruk bagi warga apabila ritual ini tidak diadakan. Tapi kepemimpinan sekarang sudah ganti kepala desa dan mendukung ritual ini.*

P2023 : *Apa tujuan utama ritual ini?*

S2023 : *Ya tujuan utamanya agar diberi keselamatan dan kesuburan pertanian.*

P2024 : *Sebagai seorang pelajar, di sekolah kakak selalu bertemu dengan pelajaran matematika. Pada dasarnya matematika selalu digunakan dalam setiap kehidupan sehari-hari dan kebudayaan yang kakak ikuti setiap tahunnya, yaitu Seblang olehsari. Khususnya konsep geometri dalam matematika yang sering kita jumpai. Yang paling akrab kita dengar adalah bentuk bangun-bangun. Menurut pendapat kakak, apa konsep geometri yang digunakan dalam ritual ini?*

S2024 : *Emm. Apa ya? Saya sebenarnya hanya menjalankan tugas saja menjadi penari. Jadi saya tinggal menggunakan saja. Yang penting menari. Oh iya, posisi pertama penari itu selau menghadap ke timur.*

P2025 : *Dalam gambar ini, (menunjukkan dokumentas observasi) posisi kakak ada disebelah mana?*

S2025 : *Posisi saya ada di sini (meunjuk gambar). Saya posisinya ada di dekat pondok adat menghadap ke timur.*

Transkripsi Data T1 dari Wawancara

Transkripsi menyelesaikan masalah ini ditulis untuk mewakili data yang diperoleh peneliti telah terekam. Transkrip dimaksud peneliti adalah hasil pengambilan data penelitian terhadap T1 dalam melaksanakan ritual Seblang Olehsari di desa Olehsari pada hari Senin, tanggal 7 Januari 2019. S2 adalah Penari Seblang Ritual Seblang Olehsari

P1001 : Peneliti bertanya/mengomentari pada subjek ke-2 dengan pertanyaan nomor 001. Demikian seterusnya.

T1001 : Triangulasi ke-1 menjawab/mengomentari pertanyaan/komentar peneliti dengan kode 001. Demikian seterusnya.

P1001: *Siapa yang mendesain tempat ritual Seblang Olehsari Pak?*

T1001: *Buyut ketut, buyut cilik.*

P1002: *O jadi yang mendesain buyutnya pak?*

T1002: *Tidak, Jadi begini, dulu Seblang asal usulnya di desa kemiren dulunya.*

P1003: *Lalu kenapa pindah pak?*

T1003: *Pindah ke sini karena bersama barong. Barong yang di sini, seblang yang dikemiren ditukar barong*

P1004: *Itu mulai tahun kapan pak?*

T1004: *Itu sudah lama, sudah tahun gak enak.*

P1005: *Jadi sebenarnya saya pengen tahu siapa yang mendesain itu pak?*

T1005: *Bentuk yang memutar itu?*

P1006: *Iya pak. siapa yang mendesain sehingga membentuk memutar seperti itu?*

T1006: *Jadi itu ada maknanya. Dulu yang membangun pak Akhwan pawange seblang. Seblang itu harus menghadap ketimur. Tidak boleh menghadap ke barat.*

P1007: *Kenapa harus menghadap ke timur pak?*

T1007: *Karena itu jin yang menjaga. Pak jalil, sausarinah, sausiti, sausundari. Banyak itu yang menjaga tempat itu kalo mau neliti lewat buku saja*

P1008: *Bentuk di tengah tempat apa pak?*

- T1008: *Itu yang kecil tempat panjak, yang besar itu tempat seblang. Itu kan tempatnya memutar. Nanti narinya seblang ya memutar seperti itu.*
- P1009: *Tapi dari dulu tempat ritualnya yang tetap di mana pak?*
- T1009: *Tetap saja. Kalau dari pintu masuknya desa adat olehsari itu ke utara, tidak jauh.*
- P1010: *Ada berapa bagian di tempat tersebut pak?*
- T1010: *Yang memutar ditengah tempatnya panjak dan penari. dibaratnya itu ada pondok adat. Sisi utara dan selatan jika tidak salah tempatnya tamu undangan, yang sebelah timur sendiri yang tempatnya lebar itu ada tempat penonton.*
- P1011: *Bagaimana pertama kali mendesain tempat ini pak? apakah ada acuan tertentu?*
- T1011: *Yang mendesain itu Pak Akhwan. Tapi meskipun tidak ada bangun itu, yang terpenting adalah ada tiang saka ditengah-tengah tempat panjak. Dulu tidak ada bangunan bagus itu, cukup tiang saka yang bercabang 4. Kalo untuk desain sampean tanya ke pawangnya langsung.*
- P1012: *Baik bapak. Di luar dari desain tersebut, bentuknya pondok adat itu apa pak? (menunjukkan gambar)*
- T1012: *Bentuknya pondok adat itu kotak. Ya seperti rumah itu saja. Kan bentuknya kotak.*
- P1013: *Untuk tempat tamu undangan bentuknya seperti apa pak?*
- T1013: *Ya sama saja kotak. Sama seperti pondok adat. Cuma lebarnya lebih besar pondok adat. Tamu undangan itu kan kiri bentuknya sama.*
- P1014: *Bentuk dari tempat penonton apa pak? apakah sama seperti pondok adat?*
- T1014: *Sama saja. Bentuknya itu kotak.*
- P1015: *O jadi begitu ya pak? untuk luas dari masing-masing tempat itu sebenarnya berapa Pak?*
- T1015: *Berapa ya? Saya juga tidak pernah menghitung, itu yang tau semua Pak Wan. Pada dasarnya tiap bangunan itu ada maknanya, tempat Seblang dibangun memutar symbol dari desa adat Olehsari. Jadi waktu ritual,*

Seblang menari kesurupan artinya dia membersihkan desa Olehsari dilingkaran itu.

P1016: *Untuk setiap pemain ritual siapa yang mengaturnya pak?*

T1016: *Yang ngatur itu biasanya pawangnya. Kan saya hanya pengudhang seblang. Pokoknya dari baju Seblang, sajen, posisi pemain memang itu dari pawangnya. Apalagi Omprognya Seblang, itu harus asli, kalo tidak asli, Seblangnya tidak bisa kesurupan*

P1017: *Baik pak. Alat musik apa saja yang bapak ketahui yang digunakan sebagai pengiring Seblang?*

T1017: *Alat musik yang ditabuh ada peking, saron, kendang, dan gong. Kalo tidak salah masing-masing jumlahnya 2. Cukup sudah alat musiknya itu saja. Ayo ikut saya melihat alat musiknya.*

P1018: *Kok bisa cukup ya pak? padahal tempatnya kecil.*

T1018: *Itu kan memang disesuaikan.*

P1019: *Pondok Adat tempatnya apa pak?*

T1019: *Itu tempat sinden, pondok adat nantinya ada poro bungkil.*

P1020: *Apa itu poro bungkil pak?*

T1020: *Poro bungkil itu hasil pertanian.*

P1021: *Lalu ini kostum apa pak? (menunjuk kostum)*

T1021: *Itu kostum Seblang yang dulu dipaki Danang di Indosiar.*

P1022: *Sepertinya jika dilihat bentuknya tidak sama ya pak dengan yang dipaki Seblang waktu ritual?*

T1022: *Ya ini memang beda. Ini kan Cuma kreasi saja. Kalo pake pas ritual, Seblangnya tidak mau.*

P1023: *Jadi sebenarnya yang menyebabkan kesurupan itu apa pak?*

T1023: *Ya omprog seblang. Itu harus dimandikan dulu. Yang digunakan harus bahan-bahan asli, seperti pupusnya daun pisang, bunga-bunganya juga harus asli. Kalo tidak asli ya Seblangnya tidak mau.*

P1024: *O jadi begitu. Yang mendesain kortum seblang siapa pak?*

T1024: *Itu pawang seblang, Pak Akhwan.*

P1025: *Untuk ornament pada kostum apakah Pak akhwan juga Pak?*

- T1025: *Iya, semuanya yang berhubungan desain itu pak Akhwan. Kalo saya hanya membantu saja. Tapi desain kostum kan hanya hiasan saja.*
- P1026: *Bapak tadi menyampaikan bahwa bapak sebagai pengudhang. Tugas pengudhang apa pak?*
- T1026: *Tugasnya ya mengudhang. Supaya Seblangnya mau nari.*
- P1027: *Kalau begitu, berarti bapak bisa menari?*
- T1027: *Lo.. ya bisa. Masak pengudhang tidak bisa nari. Dulu kan saya penari. itu sanggarnya supinah di timurnya tempat ritual, dulu belajarnya sama saya.*
- P1028: *Gerakan apa saja yang terdapat pada ritual ini yang ditarikan penari saat kesurupan pak?*
- T1028: *Baru pertama kesurupan itu gendhing Seblang Lukinto. Gerakannya seperti orang menyapu. Mangkannya diberi nama gerak sapon. Gerakannya mengelilingi panjak. Itu symbol bahwa Seblang membersihkan desa Olehsari.*
- P1029: *Gerakannya seperti apa pak?*
- T1029: *(mempraktekkan)*
- P1030: *Setelah itu gerakan apa lagi pak?*
- T1029: *Gerakan condro dewi. Tangannya dhaplang (mempraktekkan).*
- P1031: *Sesudah dhaplang, gerakan selanjutnya apa pak?*
- T1031: *Gerakannya celeng mogok. Seperti ini (mempraktekkan). Celeng mogok ini seperti babi. Wajahnya ditutupi, tangan kiri dhaplang. Seperti ratu kerajaan.*
- P1032: *Lalu gerakan apa lagi pak?*
- T1032: *Gerak ukel. (mempraktekkan). Nanti setelah diukel trus dibuang sampurnya ke penonton. Jadi nanti penonton yang terkena selendang, itu yang menari dengan Seblang. Filosofinya orang yang terkena selendang seblang adalah orang yang beruntung. Karena ketika bisa naik ke atas panggung, derajatnya akan naik.*
- P1033: *Jadi setiap gerakan tari, penuh filosofi ya pak?*
- T1033: *Iya. Gerakan yang dilakukan Seblang bermakna bagi desa Olehsari.*
- P1034: *Bagaimana jika ritual ini tidak diadakan pak?*

- T1034: *Akan terjadi musibah di desa Olehsari ini. dulu pernah ritual ini tidak diadakan. Akibatnya banyak warga di desa Olehsari jatuh sakit dan meninggal. Akan terjadi musibah dimana-mana.*
- P1035: *Kemudian apa manfaatnya diadakan ritual ini pak?*
- T1035: *Untuk memohon kesuburan dan dibersihkan dari segala musibah dan malapetaka. Seperti gerakan-gerakan tari Seblang itu sudah terkandung makna dari ritual ini. ada gerak sapun untuk menyapu, gerak celeng mogok supaya kira ingat bahwa menjadi seseorang tidak boleh bermalasan.*
- P1036: *Siapa saja yang terlibat dalam ritual ini pak? Apakah seluruh warga desa Olehsari?*
- T1036: *Semua warga terlibat. Tapi yang menjalankan ritual ini hanya pemangku adat. Saya termasuk orang pemangku adat tertua di desa Olehsari. Dulu masih zamannya penari yang pertama, saya sudah ada. Tapi penari Seblang yang pertama sudah meninggal.*

Lampiran 14. Dokumentasi Hasil Observasi

<p>1. Duplikat Omprog Seblang</p> 	<p>4. Alat Musik Saron dan Peking</p> 
<p>2. Tempat Ritual Tampak dari Timur</p> 	<p>5. Alat Musik Kendang</p> 
<p>3. Tempat Ritual Tampak dari Barat</p> 	<p>6. Alat Musik Gong</p> 

7. Peneliti bersama Penari Seblang Olehsari (Sebagai S2)



8. Peneliti bersama Seseputh Pemangku adat (sebagai T1)



9. Pawang Seblang Mencontohkan Gerakan Tari



10. Bersama Panjak Seblang



Lampiran 15. Dokumentasi Hasil Survey

1. Bentuk *Under*



2. Gerak egol ukel buang ketika penari akan membuang selendang



3. Penari mengitari *under*



3. Penari Seblang menari dengan penonton

